



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I. | Dr. Ahmad Zuhdi, M.A.

Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd. | Evy Ramadina, S.Pd.I., M.Pd.

Arah Pendidikan Agama Islam

Menyongsong Indonesia Emas



Nurlaila - Inayah - Adi Kasman - Sy. Rohana - Maulida
Anri Naldi - Yuliza - Rosdiani Nasution - Murni
Fathul Jannah - Abdul Azis - Muhammad Ali Mustofa Kamal
Mulyarti - Septyana Tentiasih - Ismail - Itsnaini Muslimati Alwi -
Hamdi Yusliani - Mardiah - Syahrizal - Darussalam
Safitriana Bey - Usman - Asep Suhendar - Nurul Hidayah
Mislaina Panjaitan - Rani Safitri - Yenitadini Indah Sari
Dita Haryani - Pely Welgya - Rani Safitri - Suci Adillah
Erlina Zanita - Juliani - Nining Khurrotul Aini - Nurhilaiyah

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

ARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS

Nurlaila - Inayah - Adi Kasman - Sy. Rohana - Maulida - Anri Naldi -
Yuliza - Rosdiani Nasution - Murni - Fathul Jannah - Abdul Azis -
Muhamad Ali Mustofa Kamal - Mulyarti - Septyana Tentiasih - Ismail -
Itsnaini Muslimati Alwi - Hamdi Yusliani - Mardiah - Syahrizal -
Darussalam - Safitriana Bey - Usman - Asep Suhendar - Nurul Hidayah -
Mislaina Panjaitan - Rani Safitri - Yenitadini Indah Sari - Dita Haryani -
Pely Welgya - Rani Safitri - Suci Adillah - Erlina Zanita - Juliani -
Nining Khurrotul Aini - Nurhilaiyah

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Sutrisno, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Ahmad Zuhdi, M.A.
Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd.
Evy Ramadina, S.Pd.I., M.Pd.



ARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS

Copyright © **Nurlaila, dkk.**, 2025
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
xii + 266 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan: Pertama, Februari 2025
ISBN: 978-623-157-167-0

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah *subhanallahuwata'ala* atas rahmat-Nya, sehingga buku berjudul “*Arab Pendidikan Agama Islam Menyongsong Indonesia Emas*” dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan Allah *subhanallahuwata'ala* dan kerja sama dari berbagai pihak.

Rasa syukur tak terhingga buku ini dapat dirampungkan dengan maksimal. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menyampaikan arah pendidikan agama Islam menyongsong Indonesia emas.

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam

Pendidikan Akhlak dalam dimensi spiritual tujuan Pendidikan Agama Islam. Akhlak yang mencakup iman, taqwa, dan akhlak mulia sebagai fondasi dalam Pendidikan Agama ISLAM yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Inovasi Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Generasi Emas yang Multitalenta sebagai pentingnya inovasi dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk generasi emas yang memiliki beragam talenta dan karakter yang kuat.

Kehadiran buku ini sangat tepat di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dengan berbagai topik menarik yang dibahas, sehingga bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan pembaca terkait arah Pendidikan agama Islam menyongsong Indonesia emas.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka ruang selebarnya untuk masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca untuk perbaikan dikesempatan selanjutnya. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi lebih bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Amin.

Tulungagung, 3 Februari 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(*Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

BAB I

PROBLEMATIKA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
---	----------

PROBLEMATIKA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN YANG MENYEBABKAN KETIDAKMERATAAN AKSES DAN SOLUSI YANG DIPERLUKAN UNTUK MENANGANINYA	3
<i>Nurlaila, S.Pd.I., M.Ag.</i> (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe)	

<i>KITABAH</i> DI INDONESIA (EKSISTENSI DAN IMPLIKASINYA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	9
<i>Inayah, M.Pd.</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)	

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	19
<i>Dr. Adi Kasman, M.A.</i> (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh -Aceh)	

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)	27
<i>Sy. Rohana, S.Ag., M.A.</i> (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)	

KEPRIBADIAN TERBELAH (<i>SPLIT PERSONALITY</i>) DALAM PERSPEKTIF AL QURAN: FASIQ DAN MUNAFIQ	35
<i>Dr. Maulida, M.Ed.</i> (Institut Agama Islam Negeri Takengon)	
KAJIAN LITERATUR DALAM PENGEMBANGAN MATERI AKIDAH AKHLAK.....	43
<i>Anri Naldi, M.Pd.</i> (Universitas Medan Area)	
PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP PENDIDIKAN.....	51
<i>Dr. Yuliza, S.Ag., M.Si.</i> (IAIN Lhokseumawe Aceh)	
MEMAHAMI ISI TENTANG MUKJIZAT PARA NABI DAN ROSUL	57
<i>Rosdiani Nasution, M.A.</i> (IAIN Takengon)	
PENGEMBANGAN KURIKULUM “IBNU KHALDUN” DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH ..	65
<i>Dr. Murni, S.Pd.I., M.Ag.</i> (STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam)	
PERAN UTAMA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN TAUHID PADA ANAK.....	73
<i>Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.</i> (Universitas Al Washliyah Medan)	
KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	81
<i>Abdul Azis, S.Pd.I., M.Pd.I.</i> (Universitas Al Washliyah Medan)	

BAB II	
IMPLEMENTASI DAN INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	87
PEMIKIRAN TAFSIR SAINS: MENGINTEGRASIKAN PEMIKIRAN AL-QUR'AN DENGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN	89
<i>Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, A.H., M.S.I. (Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)</i>	
TIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA DIGITAL	95
<i>Mulyarti, S.Ag. (Madrasah Ibtidaiyah Sungai Liuk)</i>	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF: MENGGALI POTENSI PEMBELAJARAN UNTUK SEMUA KALANGAN	101
<i>Septyana Tentiasih, M.Pd. (Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)</i>	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT ABANGAN	109
<i>Ismail, M.Pd. (Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)</i>	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN PACITAN	117
<i>Itsnaeni Muslimati Alwi, S.Pd., M.A. (Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)</i>	
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM....	125
<i>Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A. (Universitas Muhammadiyah Aceh)</i>	

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERISASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR....	131
<i>Mardiab, S.Ag.</i> (Sekolah Dasar Negeri 074 Tanjung Jabung Barat)	
PENGARUH KISAH QUR'ANI TERHADAP ANAK DIDIK.....	137
<i>Syabrizal, M.Ag., Ph.D.</i> (Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Aceh)	
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JENJANG SEKOLAH DASAR PADA SATUAN PENDIDIKAN KABUPATEN ACEH TIMUR.....	145
<i>Darussalam, M.Ag.</i> (SD Negeri Ketibung Kabupaten Aceh Timur)	
PENERAPAN STRATEGI KEPATUHAN AKADEMIK MAHASISWA BARU MELALUI SOSIALISASI KEDISPILINAN DAN PANDUAN ETIKA BERKOMUNIKASI MAHASISWA PADA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA.....	151
<i>Safitriana Bey, M.Pd.</i> (Politeknik Negeri Sriwijaya)	
IMPLEMENTASI NILAI NILAI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI PERGURUAN TINGGI UMUM	159
<i>Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.</i> (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	

BAB III	
PERAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT	167
ISLAM DAN KERUKUNAN DALAM KEBERAGAMAN	169
<i>Asep Subendar, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)</i>	
HAKIKAT PENDIDIK DALAM ISLAM	177
<i>Nurul Hidayah, M.Pd.I. (Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan)</i>	
MENGENAL BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN PAI.....	185
<i>Mislaina Panjaitan, S.Ag., M.A. (Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan)</i>	
PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PAI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR	193
<i>Rani Safitri (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS PAI	201
<i>Yenita Dini Indah Sari (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA SMA	209
<i>Dita Haryani (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	

PERAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MEMPERKENALKAN KOSEP-KONSEP DASAR ISLAM DI ERA MODERN	217
<i>Pely Welgya (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM PEDIDIKAN AGAMA ISAM: MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA MELALUI PLATFORM PEMBELAJARAN INTERAKTIF	225
<i>Rani Safitri (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS <i>PROBLEM-BASED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA.....	231
<i>Suci Adillah (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
PERAYAAN MAULID NABI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	239
<i>Erlina Zanita, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)</i>	
INOVASI STRATEGIS UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI DALAM KURIKULUM PAI: INTEGRASI AGAMA DAN KEHIDUPAN.....	245
<i>Dr. Juliani, S.Ag., M.Pd.I.</i>	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH KITAB FATHUL QORIB MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>ACTIVE LEARNING</i> DI MADRASAH DINIYAH AL ITTIHAD PONCOKUSUMO MALANG.....	253
<i>Dr. Nining Khurrotul Aini, M.Pd.I. (Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)</i>	

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEGIATAN
EKTRAKURIKULER MAHASISWA DI PERGURUAN
TINGGI UMUM 261**
Nurbilayah, S.Ag., M.Ag. (Universitas Negeri Makassar)

BAB I
PROBLEMATIKA DAN PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROBLEMATIKA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN YANG MENYEBABKAN KETIDAKMERATAAN AKSES DAN SOLUSI YANG DIPERLUKAN UNTUK MENANGANNYA

Nurlaila, S.Pd.I., M.Ag.¹
(Universitas Malikussaleh Lhokseumawe)

“Ketidakmerataan akses pendidikan disebabkan oleh kesenjangan infrastruktur, kurangnya tenaga pengajar, kemiskinan, dan keterbatasan teknologi, yang memerlukan solusi melalui pemerataan sumber daya, pelatihan guru, dan peningkatan fasilitas pendidikan di daerah terpencil”

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara, khususnya dalam mendukung perkembangan sosial dan ekonomi yang adil dan merata. Namun, di banyak negara berkembang, ketidakmerataan akses pendidikan menjadi masalah yang signifikan. Ketidaksetaraan ini terlihat tidak hanya dari perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan, tetapi juga dalam hal kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Keterbatasan sumber

¹ Penulis lahir di Blang Jreun, 17 Juli 1988, merupakan Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh pada Program Studi Agama Islam, menyelesaikan studi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

daya, baik dalam hal infrastruktur maupun kualitas tenaga pengajar, menyebabkan adanya perbedaan yang mencolok dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman mendalam tentang hambatan-hambatan yang menyebabkan ketidakmerataan ini, serta upaya untuk mencari solusi yang tepat guna mengatasinya (Sumarno, 2018: 45).

Salah satu penyebab utama ketidakmerataan akses pendidikan adalah keterbatasan infrastruktur yang memadai. Di banyak daerah terpencil, sekolah-sekolah tidak dilengkapi dengan fasilitas dasar yang diperlukan, seperti ruang kelas yang cukup, materi ajar yang berkualitas, dan akses terhadap teknologi pendidikan. Selain itu, distribusi guru yang tidak merata juga memperburuk situasi, di mana banyak daerah yang kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas dan berkompeten. Masalah sosial dan ekonomi, termasuk tingginya angka kemiskinan, juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka (Amalia, 2019: 68).

Pendidikan yang berkualitas adalah hak dasar setiap anak, namun di banyak negara berkembang, ketidakmerataan akses terhadap pendidikan masih menjadi masalah yang serius. Salah satu penyebab utama ketidakmerataan ini adalah terbatasnya infrastruktur pendidikan yang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas dasar yang diperlukan, seperti ruang kelas yang cukup, meja, kursi, papan tulis, serta fasilitas lainnya seperti listrik dan koneksi internet. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan menghalangi siswa untuk memahami materi pelajaran dengan baik (Riani, 2020:51).

Selain itu, masalah distribusi guru yang tidak merata semakin memperburuk ketidakmerataan akses pendidikan. Di banyak daerah pedesaan atau daerah terpencil, terdapat kekurangan tenaga pengajar yang terlatih dan berkualitas. Seringkali, sekolah-sekolah

di daerah tersebut terpaksa mempekerjakan guru yang kurang berpengalaman atau bahkan tidak memiliki kualifikasi yang memadai sesuai standar pendidikan yang diinginkan. Kondisi ini langsung mempengaruhi kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa, mengurangi kemampuan mereka dalam menguasai materi pelajaran dengan optimal (Budiarto, 2018: 112).

Faktor sosial dan ekonomi juga berperan besar dalam menciptakan ketidakmerataan akses pendidikan. Banyak keluarga yang kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka, baik untuk biaya sekolah, buku, maupun perlengkapan lainnya. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga miskin sering kali harus bekerja paruh waktu untuk membantu perekonomian keluarga, yang mengurangi waktu mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan formal. Ketimpangan sosial ini mengarah pada kesenjangan besar dalam pencapaian pendidikan antara anak-anak dari keluarga mampu dan keluarga kurang mampu (Suryani, 2019: 77).

Ketidakmerataan akses pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan, terutama di negara berkembang. Dampak utama yang terlihat adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Siswa di wilayah terpencil seringkali tidak dapat mengakses fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, materi ajar yang berkualitas, dan teknologi pendukung pembelajaran. Kondisi ini membuat proses belajar mengajar menjadi kurang efektif, karena terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung metode pengajaran yang optimal. Tanpa fasilitas yang memadai, guru kesulitan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Prabowo, 2021: 112).

Selain itu, ketidakmerataan distribusi guru yang berkualitas semakin memperburuk dampak ketidakmerataan akses pendidikan. Di banyak daerah yang kekurangan guru, siswa seringkali diajar oleh tenaga pengajar yang belum berpengalaman atau tidak memiliki kualifikasi yang memadai. Guru yang kurang terlatih akan kesulitan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif, sehingga kualitas pembelajaran yang diterima siswa menjadi terbatas. Akibatnya, siswa di daerah-daerah tersebut cenderung memiliki tingkat literasi dan numerasi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa di daerah yang lebih maju (Lestari, 2019: 99).

Dampak lainnya adalah semakin lebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Ketidakmerataan akses pendidikan menghambat anak-anak dari keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan yang layak. Banyak dari mereka yang terpaksa berhenti sekolah karena masalah ekonomi atau tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik akibat terbatasnya fasilitas belajar di rumah. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, karena anak-anak dari keluarga kurang mampu memiliki peluang yang lebih kecil untuk keluar dari keterbatasan ekonomi mereka (Mardiana, 2020: 75). Untuk mengatasi ketidakmerataan akses pendidikan di negara berkembang, beberapa solusi strategis dapat diterapkan. Pertama, pentingnya peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil. Pemerintah harus mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas yang layak, meja, kursi, serta akses ke teknologi dan internet yang mendukung proses belajar. Selain itu, pemerataan distribusi sumber daya pendidikan perlu dilakukan agar setiap sekolah, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan, mendapatkan fasilitas yang setara. Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti pembelajaran daring,

juga dapat mempercepat pemerataan akses pendidikan di wilayah yang sulit dijangkau (Nurchayani, 2020: 85).

Selanjutnya, mengatasi ketimpangan distribusi guru yang tidak merata menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah harus menyediakan insentif atau program pengembangan karier yang menarik untuk mendorong para guru agar mengajar di daerah-daerah terpencil. Selain itu, pelatihan berkualitas bagi guru juga diperlukan, terutama untuk meningkatkan kompetensi pengajaran di daerah yang kekurangan tenaga pendidik terlatih. Dengan adanya guru yang lebih terampil, kualitas pendidikan di daerah tersebut dapat meningkat secara signifikan (Fadil, 2018: 109). Selain itu, masalah sosial ekonomi yang menghambat akses pendidikan juga perlu ditangani dengan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Program beasiswa dan bantuan biaya pendidikan untuk keluarga miskin harus diperluas agar anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap dapat mengakses pendidikan berkualitas. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan program pendidikan berbasis masyarakat, seperti sekolah gratis atau pelatihan keterampilan, guna mengurangi angka putus sekolah dan memberi kesempatan belajar bagi anak-anak dari keluarga miskin (Kusuma, 2019: 67).

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2019). *Ketimpangan Sosial dalam Akses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Harapan.
- Budiarto, D. (2018). *Distribusi Guru dan Kualitas Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Fadli, M. (2018). *Distribusi Guru di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Penerbit Akademia.

- Kusuma, D. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Kebijakan Sosial Ekonomi*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Lestari, S. (2019). *Pendidikan dan Kualitas Pengajaran di Wilayah Terpencil*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Mardiana, R. (2020). *Pendidikan dan Ketimpangan Sosial Ekonomi*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Nurchayani, T. (2020). *Pengembangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Riani, P. (2020). *Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Mandiri.
- Sumarno, D. (2018). *Pendidikan dan Pembangunan di Negara Berkembang*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Suryani, I. (2019). *Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Akses Pendidikan*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Prabowo, A. (2021). *Tantangan Akses Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Jakarta: Penerbit Maju Sejahtera.

KITABAH DI INDONESIA (EKSISTENSI DAN IMPLIKASINYA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Inayah, M.Pd.²

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

“Maharah Kitabah, Ketrampilan Menulis, Writing Skill, Pembelajaran Bahasa Arab”

A. Eksistensi *Maharah Kitabah* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Ketrampilan bahasa terdiri dari 4 aspek yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Selain sebagai jumlah, ketrampilan itu juga mencerminkan urutan pemerolehannya, urutan tingkat kesulitan pada setiap jenisnya, urutan kemanfaatan, dan urutan pengaruhnya dalam sebuah pembelajaran bahasa. Sehingga *kitabah* merupakan puncak kesulitan ketrampilan dalam sebuah pembelajaran bahasa.

² Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag tahun 2023. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011.

Ketrampilan menulis digunakan untuk *muhafadhab* (pelestarian), *intisyyar* (penyebaran) dan *tathwir* (pengembangan) informasi pengetahuan. Teori, gagasan, ide, dan pengetahuan jika tidak dituangkan dalam bentuk tulisan, maka akan terlupakan karena memori ingatan setiap individu memiliki level yang berbeda dan terbatas (Aulia et al., 2024).

Sebagaimana ketrampilan sebelumnya, ketrampilan *kitabab* (*writing*) juga memiliki tahapan tersendiri, dari yang bentuk sederhana berupa penulisan huruf, hingga menulis tingkat tinggi dengan pikiran kritis. Secara realita, *maharah kitabab* dalam arti menuangkan pikiran dalam bentuk buku, karya ilmiah, hasil penelitian hasil pemikiran sendiri, tidaklah dilakukan oleh mayoritas pembelajar bahasa, termasuk pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari jumlah tulisan yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa Arab yang memiliki buku berbahasa Arab. Perlu alasan khusus, motif khusus, kepentingan khusus untuk menghasilkan buku berbahasa Arab. Misalnya tugas akhir mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab atau Bahasa dan Sastra Arab yang dituntut menyusun karya ilmiah berupa skripsi atau tesis atau disertasi.

Tingkatan *kitabab* ditinjau dari tujuan *maharah kitabab* yang disampaikan Mahmud Kamil Naqah (Insaniyah & Nur Kumala, 2022), mencakup: a. menulis huruf secara terpisah; b. menulis huruf bersambung; c. menulis tanda baca yang tepat; d. menulis ide dalam kalimat tertulis; e. menerjemahkan dan mengkonstruksi ide tertulis sesuai dengan kaidah yang benar. Dari tingkatan *kitabab* tersebut maka tidak semua tingkatan diajarkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Merujuk pada A. Hermawan dalam Prihantoro, mengkategorikan pembelajaran *kitabab* pada tiga tingkatan yaitu *imla'* (إملاء), seni kaligrafi (خط), dan karangan (إنشاء).

Sedangkan secara tingkatan, *kitabab* dapat dianatomikan menjadi tingkat *mubtadi'* (pemula), *mutawassith* (menengah), dan *mutaqaddim* (mahir). Masing-masing tingkatan memiliki spesifikasi kegiatan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda (Mustofa, 2011). Dari kategorisasi itu maka *insya'* merupakan ketrampilan tertinggi dalam menguasai bahasa Arab karena tingkat kesulitan mempelajarinya juga besar. Hal itu dikarenakan kegiatan menulis merupakan kegiatan memproduksi bahasa dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan (Fakturmen, 2020).

Tidak banyak (bisa dikatakan minim) buku yang ditulis karena 'hobi' menulis. Di lain pihak, dalam catatan sejarah Islam dan pembelajaran bahasa Arab, ada sebuah tempat yang mengajarkan bahasa Arab melalui *kitab* klasik yang terkenal dengan kitab kuning. Dimana tempat itu dikenal dengan pondok pesantren. Meskipun demikian, realitanya juga tidak semua pembelajar bahasa Arab lulusan pondok pesantren juga menulis kitab berbahasa Arab. Namun demikian, ada *ulama* Indonesia yang menulis *kitab* berbahasa Arab, sekalipun beliau-beliau tidak pernah belajar bahasa Arab secara langsung dari asal bahasa Arab (Timur Tengah).

B. Implikasi *Maharab Kitabab* Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. adalah pena, sebagaimana tertuang dalam surat al-Qalam ayat 1 (ن وَالْقَلَمِ وَمَا ۙ) ayat tersebut mengidentifikasi bahwa keberadaan pena sebagai media menulis memberikan pelajaran kepada manusia bahwa kelestarian manusia (peradaban dan keilmuannya) dapat dituangkan melalui pena (menulis). Salah satu implikasi besar dari *kitabab* bahasa Arab di Indonesia adalah melahirkan *mu'allif* kitab. Diantara nama-nama itu ada 3 *Ulama'* yang akan disampaikan, karena mereka tidak belajar bahasa Arab di negara

Arab, namun memiliki buku (*kitab*) berbahasa Arab. Para *Ulama* yang dimaksud sebagaimana tertulis pada Tabel 1.

Tabel 1. *Ulama*' Indonesia Lulusan Pondok Pesantren dan *Mu'allif* (Penulis) Buku (*Kitab*) Berbahasa Arab

No	Nama Ulama' / Mu'allif Kitab	Nama Karya	Bidang Keilmuan	Tempat Belajar	Tempat Pengaplikasian Karya
1	Gus Baha (KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)	<ol style="list-style-type: none"> حفظنا لهذا المصحف ليهاء الدين بن نور سالم <i>Tafsir al-Qur'an versi UII dan al-Qur'an</i> terjemahan versi UII Gus Baha' (2020) 	Tafsir; Hadits	Pondok Pesantren Al Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang	Pesantren Alquran Kragan, Narukan, Rembang (LP3IA)
2	Syaikh Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh (Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah)	<ol style="list-style-type: none"> Thariqatul Hushul 'ala Ghayatil Wushul Ats-Tsamaratul Hajayniyah Fawa'idun Najibah al-Bayanul Mulamma'an alfadhil Luma' Intifakhul Wadajain Anwarul Bashair 	Fiqih; Ushul Fiqh;	Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri, Jawa Timur; Pondok Pesantren Sarang, Rembang, Jawa Tengah	Pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso (Pati, Jawa Tengah)

No	Nama Ulama' / Mu'allif Kitab	Nama Karya	Bidang Keilmuan	Tempat Belajar	Tempat Pengaplikasian Karya
		7. Faidul Haja 8. At-Tarjamah al Munbalajah 9. Intifakhul Wadajain			
3	Syaikh Ahmad Yasin Asyuni	1. Al-Qur'an al-Karim: Tamba Ati Ma'a al-Faharis al-Kamilah li alfaz 2. Muqaddimah Tafsir al-Fatihah, Tafsir al-Fatihah 3. Tafsir Surah al-Qadr 4. Tafsir Surah al-Ikhlas, Surah al-Kafirun 5. Tafsir Surah al-Mu'awwizatta in 6. Basmalah min Jihhah Funun al-'Ilm 7. Tafsir	Tafsir	Ponpes Hidayatul Muftadiin (Lirboyo)	Pondok Pesantren Hidayatul Thullab, Petuk Semen Kota Kediri, Jawa Timur

No	Nama Ulama' / Mu'allif Kitab	Nama Karya	Bidang Keilmuan	Tempat Belajar	Tempat Pengaplikasian Karya
		<p>Bismillahir raḥmanir raḥim, Wa 'Allama Adam al- Asma' (QS. al-Baqarah/2: 31)</p> <p>8. Tafsir Ayat al-Kursi (Q.S. al-Baqarah/2: 255)</p> <p>9. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar (Q.S. Āli 'Imrān/3: 104)</p> <p>10. Tafsir Ma Asabak (Q.S. al-Nisā',/4: 79),</p> <p>11. Innama Ya'maru Masajid Allah (Q.S. al-Tawbah/9:17-8),</p> <p>12. Inna al-Salat Tanha 'an al-Fakhsya' wa alMunkar (Q.S. al-'Ankabūt/29:</p>			

No	Nama Ulama' / Mu'allif Kitab	Nama Karya	Bidang Keilmuan	Tempat Belajar	Tempat Pengaplikasian Karya
		45), 13. Hasbunallah wa Ni'ma al-Wakil (Q.S.Āl iImrān/3:173) 14. La Ilaha Illa Allah, 15. Asma' al-Husna			

Syaikh Ahmad Yasin Asymuni menulis lebih banyak lagi dari yang tertera dalam tabel, seperti yang disampaikan Nisa (Nisa', 2018) karangan Syaikh Yasin mencapai 209 kitab. Merujuk pada pendapat *Alhawary* kemampuan menulis para *muallif* seperti pada Tabel 1 telah mencapai tingkatan *taqaddum* atau *advanced* yang salah satu tipenya adalah menulis dengan batas waktu tertentu (Alhawary, 2023).

Bagi akademisi atau praktisi bahasa Arab, menulis dalam konteks menghasilkan karya tertulis, baik berupa buku ber-ISBN, artikel dalam jurnal ilmiah, esai yang termuat di media massa, opini dalam chapter, atau model lainnya, biasanya ada kepentingan atau motif tertentu, misalnya untuk kenaikan pangkat, meraih gelar akademik, luaran (*outcome*) penelitian sebuah lembaga atau penyandang dana, ataupun motif lainnya. Sedangkan bagi para pembelajar bahasa Arab yang melanjutkan studinya hingga ke luar negeri, biasanya memang ada tuntutan atau budaya menulis. Hal itu dianggap lumrah, karena bahasa Arab bagi pengguna aslinya (*nathiqul umm* atau *native speaker*)

bukan hal yang sulit, sebagaimana orang Indonesia menulis berbahasa Indonesia.

Selain hasil *kitabab* berupa tulisan berbagai jenisnya di atas, dalam bahasa Arab juga dikenal yang Namanya kaligrafi, Dimana kaligrafi merupakan seni tulisan indah dan pembelajarannya berputar sekitar menulis huruf, kata, atau kalimat bahasa Arab dengan baik, benar, dan indah sehingga tulisan dapat dibaca dengan mudah tanpa ada kesalahan makna dalam penulisan (Hafizhah et al., 2023). Demikian juga dengan *kitabab* tipe *Imla'* juga memiliki tingkatan tersendiri, dari *imla' hija'iy* hingga *imla' ikhtibariy*. Meskipun sulit, ketrampilan menulis haruslah dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab, baik di taraf kaidah *imla'* (tata penulisan dan ejaan yang baik dan benar), *khat* (bagi peminat seni keindahan kaligrafi), dan *insya'* (menuangkan ide dalam berbagai bentuk tulisan). Hal itu bisa dimulai dari pengajarnya terlebih dahulu yang memberikan teladan menulis. Apalagi telah terbit berbagai aturan mengenai penulisan seperti dalam Permendikbudristek tahun 2021, 2022, dan 2023.

Daftar Pustaka

- Alhawary, M. T. (2023). Teaching Arabic as a Foreign Language. In *Teaching Arabic as a Foreign Language*. <https://doi.org/10.4324/9781315686677>
- Aulia, A. E., Wijaya, T., Muchtar, A. A., & Kitabab, M. (2024). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SPINNING WHEEL. 7, 15897–15907.
- Fakturmen, F. (2020). Metode Suggestopedia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Keterampilan Mengarang (Insya'). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(01), 1–30.

- Hafizhah, N., Sitorus, S., Tsabita Herba, N., Pasaribu, A. K., Nst, H. F., & Nasution, S. (2023). Eksistensi Kaligrafi dalam Peningkatan Maharah Al-Kitabah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 43–51.
- Insaniyah, A. L., & Nur Kumala, U. Y. (2022). Analisis Kesalahan Menulis Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Imla'. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 47–60.
- Mustofa, S. (2011). Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif. UIN-Maliki Press.
- Nisa', M. (2018). Tafsir al-fatihah: studi literatur kitab tafsir. *QOF*, 2(2), 133–146.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Adi Kasman, M.A.³

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)

“ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam ”

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman untuk mencapai kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Abdul Majid, 2012: 270). Pembelajaran pendidikan agama Islam juga sebuah proses untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas

³ Penulis lahir di Paya Lumat, kec. Samatiga, Aceh Barat, 13 Januari 1964 merupakan dosen program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh menyelesaikan studi S1 di UIN Ar-Raniry tahun 1989, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prodi Ilmu-Ilmu Agama Islam, konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab tahun 2014 dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2018.

asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam Masyarakat (Omar Mohammad At-Toumy, 1979: 399). Mengenali, memahami dan mentransformasikan sikap, perilaku kehidupan pribadi seseorang di era modernisasi dan digitalisasi yang cukup memprihatinkan diperlukan untuk mengembangkan potensi spiritualnya. Dimana tujuan akhir pembelajaran dalam Pendidikan agama Islam adalah untuk melahirkan generasi yang handal, penuh tanggung jawab baik dihadapan publik maupun dihadapan Tuhan, Allah swt.

Bagi kalangan umat Islam, pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan jelas maupun tersamar. Perkembangan terakhir, Pendidikan agama Islam diberi arti lebih substansial sifatnya, yakni sebagai suatu iklim pendidikan (*education atmosphere*), yaitu suatu suasana pendidikan yang islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada. Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun Rohani (Hasan Baharun, 2017: 88). Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya (Muhaimin, 2002: 30).

Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pelajaran teoretis semata, tetapi bagaimana pendidikan agama Islam tersebut menjadi pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Biasanya seorang peserta didik sudah merasa puas jika memperoleh nilai tinggi, sekalipun belum tentu mampu menunjukkan pengamalan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang terpenting dalam Islam ialah bagaimana pengamalan dari pelajaran agama yang dipelajari di sekolah, karena ilmu yang baik dalam pendidikan agama Islam

ialah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Pendidikan merupakan upaya untuk pembudayaan manusia untuk mengembangkan potensinya secara optimal yang dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada sang pendidik. Sehingga mereka dituntut untuk memenuhi semua persyaratan sebagai seorang pendidik yang ideal.

Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Hal ini mengandung tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, untuk menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan tugas *khalfah* di muka bumi. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu (Ahmadi, 2005: 95-97). Demikian halnya, perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis,

wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau melkomunikasikannya (Abu Bakar HM, 2020: 21).

Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali dikatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam juga. Quraish Shihab mengatakan, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya* (Quraish Shihab, 2009: 270).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan)

kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Fathul Jannah, 2013: 164). Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan *pagaganisme, majusianisme, nasbranianisme* dan *yahudianisme* ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena pendidikan agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya (M. Hasyim Syamhudi, 2016: 91). Karena makna dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pendidikan agama Islam juga suatu proses pembelaran untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa di era millenium sekarang, dibawah kendali pemerintahan, Kabinet Merah Putih yang tujuannya untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan agama Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad saw melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di

bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hasan Langulung, 1980: 94).

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah suatu proses untuk melahirkan generasi, mengubah pola hidup, tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai suatu aktivitas asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mempunyai cita-cita yang berlandaskan niat untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun rasa nasionalisme secara elektis. Pendidikan Agama Islam juga merupakan ujung tombak yang sangat strategis di era modernisasi, dan moderasi sekarang ini dan juga suatu usaha untuk mewujudkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

Daftar Pustaka

- Majid, Abdul, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2005)
- Bakar, Abu, HM, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Yogyakarta, K-Media, 2020)
- Jannah, Fathul, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013
- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik* (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI), Yogyakarta: Cankir Pustaka, 2017

- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Syamhudi, M. Hasyim, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal* (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), *Jurnal at-turas* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016
- At-toumy, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan III, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2009)

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Sy. Rohana, S.Ag., M.A.⁴
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Pembelajaran PAI di SMP melalui mata pelajaran PAI, untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, membentuk sikap dan prilaku anak didik agar mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.”

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan, mengarahkan aktivitas anak didik ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan anak didik dan anak didik dengan anak didik. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, di mana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran. (Tohirin, 2005: 8).

⁴ Penulis lahir di Suak Seukee, Kabupaten Aceh Barat 20 Februari 1974, merupakan dosen di Program Studi PAI, Tarbiyah dan Keguruan, menyelesaikan studi S1 di PAI STAIN Teungku Dirundeng tahun 2000, menyelesaikan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014.

Sekolah lanjutan pertama (SMP), pada tingkat ini anak didik sedang mengalami masa perkembangan /puber, disini ia masih labil maka perlunya pemahaman pendidikan agama Islam secara komprehensif. GuruPAI harus mampu mengontrol anak didiknya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya bila anak didik memahami nilai-nilai agama Islam dengan baik, tentunya ia akan terhindar dari pengaruh pergaulan buruk, kerana ia akan yakin bahwa Allah senantiasa akan mengawasinya dimanapun ia berada. Pembelajaran PAI wajib, walaupun di SMP banyak mata pelajaran lain, setiap mata pelajaran mempunyai karakteristiknya masing-masing, sama juga dengan mata pelajaran PAI di SMP.

Dengan demikian karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP bertujuan untuk membentuk anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam yang dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Sehingga tidak terbawa oleh pengaruh negatif baik dalam berpikir dan dalam mempelajari ilmu lainnya.

1. Pembelajaran PAI di SMP

Secara etimologi pembelajaran sering didentikkan dengan kata mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1991:1)

Pembelajaran secara terminologi yaitu mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya

peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar atau terlaksananya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, karena siswa tidak bias belajar tanpa bimbingan guru dan sebaliknya pula guru tidak bisa mengajar tanpa adanya siswa yang akan diajar. (Dimiyati, 2006: 7)

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. (Tim penyusun Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991:62).

PAI membentuk kepribadian muslim. Maksudnya perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, Pendidikan Islam bukan hanya bersifat teoritis tapi juga bersifat praktis. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. (Zakiah Darajad dkk, 2014.28)

Sumber materi pembelajarannya PAI yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Melalui proses bimbingan yang terprogram untuk mencapai tujuan yakni menjadikan anak didik memiliki kepribadian muslim, baik secara jasmani, rohani, akal dan moral. sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik dimanapun ia berada. Menurut Abdul Majid, fungsi

PAI sangat urgen untuk membentuk sikap dan perilaku anak didik menjadi seorang muslim yang baik. Melalui proses pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

PAI bertujuan membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik dan berakhlak mulia demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia. (Ishaq Ahmad Farhan, 1983: 30)

2. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP

Pelaksanaan PAI di SMP, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagai tempat terlaksananya pendidikan. PAI pada tingkat SMP mempunyai tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang dilakukan dengan cara Memberikan pengetahuan tentang Islam, melatih dan mengajar anak didik.

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelaksanaan PAI bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar anak didik tentang agama Islam. Dengan demikian anak didik mampu mengembangkan potensi keagamaan dirinya, agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping beriman dan bertaqwa ia juga mampu memberikan sikap dan akhlak yang mulia sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara dan untuk bisa mengikuti pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dasar Pelaksanaan PAI di sekolah terdapat dalam ketetapan MPRS No: XXVII/MPRS Tahun 1996 Bab 1 Pasal 1” Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar samapa Universitas”. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah merupakan suatu keharusan dan menjadi kewajiban dan bagi setiap warga Negara untuk mendapatkannya,

sebaliknya menjadi kewajiban bagi setiap satuan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakannya.

Materi Pembelajaran PAI di SMP tidak hanya dilihat dari aspek kognitifnya, akan tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotoriknya. Dalam KMA No.211 Tahun 2011, tentang Pengembangan Standar Isi PAI Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyebutkan bahwa ruang lingkup materi PAI SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan: a) Hubungan manusia dengan Tuhan; b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; c) Hubungan manusia dengan sesama manusia dan c) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam. Selanjutnya Aspek Pendidikan Agama Islam pada SMP meliputi: a) Alqur'an/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar; b) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan anak didik; c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela; d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan e) Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (KMA No. 211 Tahun 2011,2019: 20).

Evaluasi PAI, Evaluasi merupakan proses menentukan suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar pendidikan agama Islam.

3. Kesimpulan

Pendidikan adalah sebuah proses yang terjadi secara terencana dan terstruktur, didalamnya ada proses yang terjadi yaitu proses timbal balik antara guru dengan anak didik. setiap anak didik memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan oleh guru. Guru adalah salah satu yang mempunyai posisi penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan saja mengajar akan tetapi ia mendidik dan membimbing anak didiknya. Sehingga mampu mewujudkan manusia dengan intelektual, cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diajarkan oleh guru PAI profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didik menjadi pribadi yang islami (insan kamil; beriman, taat, dan berakhlak mulia) dalam kerangka dirinya sendiri sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Karena tujuan dari pembelajaran PAI bukan saja menjadikan anak didik sebagai ahli agama Islam akan tetapi dapat diamalkan esensi dari ajaran Islam dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Dimiyati, Belajar dan pembelajaran, (Jakarta :Rineka Cipta), 2006.
- Dr. Zakiah Daradjat, dkk. 2014. "Ilmu Pendidikan Islam". PT Bumi Aksara. Sinar Grafika Offrset. h. 28
- Ishaq Ahmad Farhan, al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al – Asalah wa al- Ma'asirah (Cet.II; t.tp: Dar al- Furqan), 1983.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pe-doman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, Kementerian agama RI 2019).

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2005.

Tim penyusun Depertemen Pendidikan dan kebudayaan , Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta Balai Pustaka),1991.

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo

KEPRIBADIAN TERBELAH (*SPLIT PERSONALITY*) DALAM PERSPEKTIF AL QURAN: FASIQ DAN MUNAFIQ

*Dr. Maulida, M.Ed.*⁵

(Institut Agama Islam Negeri Takengon)

“Kepribadian setiap orang berbeda. Kepribadian orang beriman disebut kepribadian sehat. Kepribadian orang fasiq dan munafiq disebut kepribadian terbelah (split personality).”

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang normal. Orang yang tidak normal, kepribadiannya tidak dapat diamati secara pasti, walaupun pada dasarnya setiap kepribadian itu dapat diamati melalui gejala-gejala yang tampak. Kepribadian merupakan keniscayaan, suatu bagian dalam (interior) diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan. Allah Swt., telah menerangkan model kepribadian manusia memiliki keistimewaan dibandingkan model kepribadian lainnya. Model tipe kepribadian manusia dalam Al-Qur'an, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik. Kepribadian orang beriman disebut kepribadian sehat,

⁵ Penulis lahir di Aceh Tengah, 1 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tarbiyah STAI Gajah Putih Takengon tahun 2007, menyelesaikan S2 di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia Prodi Pengurusan dan Perkembangan Kurikulum tahun 2010, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2022.

sedangkan kepribadian orang kafir dan munafiq disebut kepribadian sakit. Kepribadian sakit inilah yang dinamakan dengan kepribadian terbelah (*split personality*) yang merupakan sifat fasiq dan munafik pada manusia.

Al-Ghazali membagi struktur kepribadian manusia yaitu *qalbu*, *roh*, *nafs*, dan *akal*. Secara garis besar, yaitu *jasad* dan *roh*. Ibnu Araby menyatakan *Qalb* adalah organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan yang benar, intuisi yang menyeluruh, mengenal Allah Swt., dan misteri ketuhanan. *Qalb* seseorang sebagai tempat mengaktualisasikan segala potensi yang ada berupa kekuatan rohani sehingga berdampak pada tindakan atau prilakunya. *Qalb* adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tetapi keberadaannya hanya dapat dirasakan.

Jasmani adalah struktur terluar manusia, berupa badan atau tubuh fisik biologis. Keberadaannya dapat dilihat oleh mata kepala, bentuk rupanya dapat dinilai langsung. Banyak manusia yang akal pikirannya hanya mampu memberikan penilaian pada sesuatu yang bersifat jasmani. Sebagai salah satu struktur adanya jasmani ini karena adanya hawa nafsu, dorongan (*syahwat*) pada sesuatu yang bersifat rendah, segera, dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral; dan nafsu *syahwat*, merupakan kecenderungan yang bersifat universal.

Psikis merupakan gejala psikologi yang dapat disaksikan dan diindrai, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku seseorang, baik disengaja maupun melalui gerakan refleks. Hal positif dari psikis seseorang adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan hal yang negatifnya dari psikis seseorang ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki, dan sebagainya.

Kepribadian adalah sifat hakiki yang mencerminkan pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain. Kepribadian adalah sifat yang menjadi ciri khas

seseorang yang membedakan manusia dengan manusia yang lain. Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsiyah manusia memiliki tiga daya, yaitu, *qalbu*, *akal*, dan *nafsu*. Kepribadian yang baik dalam konsep ajaran Islam, adalah sosok kepribadian Muslim yang ideal yakni Muslim yang beriman. Sedangkan kepribadian yang tidak baik adalah kepribadian terbelah yaitu kepribadian orang fasiq dan munafiq.

Kepribadian dibagi menjadi dua kriteria besar yakni: bersifat vertikal terdiri dari satu norma saja, yaitu norma akidah atau norma profetik. Kedua bersifat horizontal yang terdiri dari norma dinamika kepribadian individu yang bersifat individu (norma individual) dan dinamika kepribadian bagian dari komunitas sosial (norma sosial). Pembagian secara aqidah, maka bersifat norma-norma kerasulan yaitu berdasarkan aqidah Islam. Kepribadian berdasarkan versi normatif ini dibagi menjadi dua kepribadian yaitu: kepribadian Islam (kepribadian selamat) dan kepribadian non Islam (kepribadian tidak selamat), yang juga dibagi dua, khas dan tidak khas. Maka kepribadian terbelah merupakan gangguan kepribadian yang terjadi dalam diri seseorang. Gangguan jenis ini menyebabkan seseorang mengalami gangguan dalam pergaulan di lingkungannya.

Kepribadian terbelah adalah kepribadian yang mengalami gangguan identitas disosiatif (gangguan kepribadian majemuk/*dissociative disorder*). Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengintegrasikan dirinya. Seseorang mengalami pribadi yang menderita terbelah dapat menjadi dua sosok pribadi atau bisa lebih yang memiliki sikap bertolak belakang.

Fenomena *split personality* pernah diisyaratkan oleh Rasulullah Muhammad saw., ketika beliau berdiskusi dengan para sahabatnya. Rasulullah saw., menyatakan, bahwa akan ada suatu

masa (fenomen) dimana seseorang pada malam harinya adalah orang yang baik, namun pada siang harinya ia adalah orang yang buruk. Sebaliknya adapula, seseorang yang pada malam harinya adalah orang yang buruk, sedangkan pada siang harinya ia adalah orang yang baik. Pemecahan kepribadian atau kepribadian ganda, atau lebih terkenal dengan nama *alterego* merupakan suatu keadaan dimana kepribadian individu terpecah sehingga muncul kepribadian yang lain. Kepribadian itu biasanya merupakan ekspresi dari kepribadian utama yang muncul karena pribadi utama tidak dapat mewujudkan hal yang ingin dilakukan.

Kepribadian terbelah (*split personality*) dalam Islam yakni seseorang yang memiliki kepribadian ganda berupa sifat munafiq dan fasiq. Orang-orang yang fasiq dan munafiq merupakan orang-orang yang memiliki kepribadian berbeda antara yang tampak (lahir) dan yang tidak tampak (bathin). Contohnya orang yang berbuat maksiat dan berkata “kami beriman” tetapi mengingkari di dalam hati. Mereka memperlihatkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan.

Fasiq berasal dari kata الفسق (*Fisq*) atau الفسوق (*alfusuuq*) yang maknanya keluar dari sesuatu. Alqurtubhi menyatakan bahwa fasiq adalah seorang Muslim yang gemar melakukan kemaksiatan baik disengaja maupun tidak disengaja dan mengabaikan segala perintah Allah Swt. Kelompok orang kafir atau fasiq adalah orang-orang yang ingkar akan keberadaan Allah Swt. Jangankan untuk menjalankan perintah-perintah-Nya, sekedar untuk mempercayai-Nya sulit. Mereka senantiasa berputus asa, bersikap sombong, dengki, dan mengingkari janji.

Orang-orang fasiq dalam Al-Qur'an yaitu: Golongan Nasrani dan Yahudi yang tidak beriman kepada Rasulullah saw., orang yang membangkang kepada pemimpinnya dan menganggap sepele terhadap dosa-dosa kecil; Umat Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw., yang durhaka kepada kitab Allah Swt., dan

Nabi-nabi-Nya; Kaum Muslimin yang melakukan dosa besar dan meragukan Islam serta kaum yang tidak beriman kepada Allah Swt. Fasiq merupakan dampak dari ketidaksempurnaan perkembangan potensi rohani dan jasmani manusia, sehingga tidak mampu menggunakan *qalb*, *nafs* dan *aql* secara seimbang. Bila ketiga hal ini berjalan dengan seimbang maka akan menjadi manusia yang bergelar *insan kamil*. Salah satu cara untuk menghindari kemunculan kepribadian fasiq, yakni dibutuhkan konseling keagamaan melalui pendekatan *fitrah*, dengan cara pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pensucian akal (*tazkiyah al-'aql*), dan pensucian jasmani (*tazkiyah al-jism*).

Ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang fasiq, diantaranya: Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 50, Q.S. Yunus (10) ayat 33, Q.S. As-Sajadah (32) ayat 18 dan 20, Q.S. Al-Ahkaf (46) ayat 20, Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 26 dan 59, Q.S. Al-An'am (6) ayat 49, Q.S. Al-A'raf (7) ayat 163 dan 165, Q.S. Al-Ankabut (29) ayat 34, Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6, dan Q.S. Ali Imran (3) ayat 82.

Ciri-ciri orang fasiq yang diungkapkan dalam Al-Quran, yakni: senantiasa memiliki sikap berputus asa; tidak menikmati kedamaian dan ketentraman dalam hidupnya; tidak mempercayai rukun iman; tidak mendengar dan berpikir tentang kebenaran yang diyakini kaum muslim; tidak setia pada janji, suka dengki, bersikap sombong, cenderung memusuhi orang-orang beriman; hedonis; tertutup pada pengetahuan ketauhidan, dan lain-lain.

Golongan orang-orang munafiq, yaitu secara dzahir menampakkan keimanan mereka dihadapan orang-orang mukmin, namun batin dan hatinya mengingkari hal tersebut. Rasulullah saw., menerangkan bahwa ciri-ciri orang munafiq ada tiga. *Pertama*, ketika ia berjanji, ia mengingkari. *Kedua*, ketika berbicara, ia berdusta. *Ketiga*, ketika ia dipercaya, ia berkhiat.

Jaenuddin menyatakan bahwa munafiq adalah segolongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Di antara sifat atau watak orang munafiq yang tergambar dalam Al-Qur'an, antara lain: menuhankan sesuatu atau seseorang selain Allah Swt.; suka berdusta; menutup pendengaran, penglihatan, dan perasaannya dari kebenaran; peragu dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan; bersifat hipokrit, yakni sombong, angkuh dan cepat berputus asa.

Ciri kepribadian orang munafiq yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran, serta ketidakmampuannya membuat sikap tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan bertauhid. Tipe munafiq tersiksa dalam Tafsir Inspirasi, yaitu: Mengaku beriman tetapi di hati menyimpan kekafiran; Munafik menipu diri sendiri; Munafiq itu Pendusta atau Penipu; Berbuat kerusakan (Pesan Islam "Jangan Merusak"); Munafik selalu berlindung di topeng "reformasi"; Bagi orang munafik: iman adalah kebodohan; Orang munafiq sangat rugi karena melawan Allah Swt.

Ayat-Ayat Al Qur'an tentang orang-orang munafik diantaranya dalam: Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 8-20, Q.S. Ali Imran (3) ayat 156, Q.S. An-Nisa' (4) ayat 81, 138, 142, 145 dan 150, Q.S. Al-Anfal (8) ayat 49, Q.S. At-Taubah (9) ayat 56, 63, 67, 68, dan 79.

Daftar Pustaka

Abi Abd Allah ibn Abu Qayyim al-Jauziah, Alimam Syam ad-din., 1992. *Arruh fiy al-kalam 'ala arwah al-amwat wa al-bi ad-Dalil al-kitab wa assunnah wa al-asar aqwal al-Ulama*, Beirut: Dar al-fikr.

- An syay syay, Al-khuruji., tt. *Tafsir Al-Qurtubi Juz 1*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin Zakaria, Zainal., 2018. *Tafsir Inspirasi*, Cetakan Keenam, Medan: Duta Azhar.
- Jaenudin, Ujam., 2015. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini., 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali.
- Shihab, Umar., 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani.
- Yadi, Purwanto., 2007. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: PT Refika Aditama.

KAJIAN LITERATUR DALAM PENGEMBANGAN MATERI AKIDAH AKHLAK

Anri Naldi, M.Pd.⁶
(Universitas Medan Area)

*“Kajian Literatur Penting Dalam Pengembangan Materi Akidah
Akhlahk Untuk Memastikan Relevansi, Komprehensivitas, Inovasi,
Dan Penerapan Nilai Islami Dalam Pendidikan”*

Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu (Marzali, 2017:27). Dalam rangka menyusun sebuah proyekmpenelitian, penulis perlu menulis sebuah kajian literatur atau literature review dalam bahasa Inggris. Kajian literatur merupakan langkah per- tama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan- terbitan lain yang berkaitan dengan topik pene- litian, untuk menghasilkan satu tulisan

⁶ Penulis lahir di Pasaman Barat, 19 Desember 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, menyelesaikan studi S1 di PGSD Unimed tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam tahun 2018, dan sedang menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Islam diPascasarjana UINSU Medan.

berkenaan dengan satu topik atau isyu tertentu (Marzali, 2017:28). Pentingnya pengembangan materi akidah akhlak tidak dapat dipandang enteng. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam membentuk karakter yang berintegritas dan beretika semakin kompleks. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat dan berbasis bukti dalam pengembangan materi menjadi sangat penting.

Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam (Rahayu, 2023). Pengembangan materi akidah akhlak haruslah berkonsep kekinian (Yafi et al., 2024:353). Tahapan-tahapan dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis *quipper school* yang efektif untuk pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam. Materi yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut: bersifat online, dan mencakup berbagai komponen media yaitu teks, gambar, suara, dan video, yang diinput melalui aplikasi quipper school, ditinjau dari aspek pembelajaran, materi, dan media, dan jumlah persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar setelah menggunakan media pembelajaran ini.(Anuli, 2020:1). Pengembangan LKPD berbasis saintifik pada materi Akidah Akhlak dilatar belakangi dengan persoalan masih banyaknya guru Akidah Akhlak yang belum mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat kebanyakan peserta didik tidak terlalu aktif dan cenderung pasif saat pembelajaran di kelas (Ansari, 2022:5).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan materi akidah akhlak juga memiliki implikasi yang luas. Selain menjadi bagian integral dari kurikulum agama, pembentukan karakter yang baik juga merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian literatur ini juga akan mengeksplorasi pandangan Islam tentang akidah dan akhlak, serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern.

Tujuan dari kajian literatur dalam pengembangan materi akidah akhlak adalah untuk 1. Memahami konsep dan teori, 2. Mendapatkan wawasan yang mendalam, 3. Menyusun kerangka kerja, 4. Mengidentifikasi Kebutuhan Pendidikan, 5. Menyusun materi yang relevan, 6. Meningkatkan kualitas pengajaran dan 7. Berpartisipasi dalam diskusi akademis.

Kajian literatur dalam pengembangan materi akidah akhlak merupakan langkah yang penting untuk memperkuat landasan teoritis dan praktis dalam merancang kurikulum, modul, atau bahan ajar terkait dengan bidang tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam kajian literatur untuk pengembangan materi akidah akhlak:

1. **Identifikasi Topik Utama:** Tentukan topik atau fokus utama dalam pengembangan materi akidah akhlak. Apakah itu tentang konsep dasar akidah, nilai-nilai moral, perilaku etis, atau topik lainnya.
2. **Penelusuran Literatur:** Lakukan penelusuran literatur secara menyeluruh menggunakan sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal akademis, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Pastikan untuk mencakup berbagai perspektif dan pendekatan dalam literatur yang Anda temukan.
3. **Analisis Literatur:** Setelah mengumpulkan literatur terkait, lakukan analisis menyeluruh terhadap konten-konten tersebut. Identifikasi teori-teori, konsep-konsep, temuan-temuan penelitian, dan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan pengembangan materi akidah akhlak.
4. **Evaluasi Kredibilitas:** Pastikan bahwa sumber-sumber yang Anda gunakan memiliki kredibilitas yang tinggi. Periksa reputasi penulis, jurnal atau penerbit tempat artikel tersebut diterbitkan, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam studi-studi yang dikutip.

5. **Sinergi dengan Nilai-Nilai Islam:** Jika Anda mengembangkan materi akidah akhlak dalam konteks Islam, pastikan untuk menyelaraskan temuan dari literatur dengan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam yang relevan.
6. **Adaptasi dan Pengembangan Materi:** Setelah menyelesaikan kajian literatur, gunakan temuan dan wawasan yang Anda dapatkan untuk mengadaptasi atau mengembangkan materi akidah akhlak sesuai dengan kebutuhan dan konteks pengajaran Anda.
7. **Uji Coba dan Revisi:** Sebelum mengimplementasikan materi akidah akhlak tersebut, uji coba dengan kelompok target, baik itu siswa, peserta pelatihan, atau audiens lainnya. Berdasarkan umpan balik yang diterima, lakukan revisi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas materi.
8. **Pembaharuan Terus-Menerus:** Ingatlah bahwa pengembangan materi akidah akhlak adalah proses yang terus-menerus. Selalu perbarui dan tingkatkan materi Anda berdasarkan perkembangan terbaru dalam penelitian dan praktik terkait bidang ini. Dengan langkah-langkah tersebut, kajian literatur dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan materi akidah akhlak yang berdaya guna dan bermutu.

Isi dari kajian literatur dalam pengembangan materi akidah akhlak bisa mencakup beberapa komponen utama:

1. **Pendahuluan,** Berisi pengantar mengenai latar belakang dan pentingnya pengembangan materi akidah akhlak, serta tujuan dari kajian literatur ini.
2. **Konsep Dasar Akidah dan Akhlak:** Memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang akidah (keyakinan) dan akhlak

(perilaku etis) dalam konteks Islam atau bidang lainnya yang relevan.

3. **Teori-teori dan Pendekatan:** Menyajikan berbagai teori dan pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengembangkan akidah dan akhlak, seperti teori moral, psikologi, atau filsafat.
4. **Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip:** Membahas nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari akidah dan akhlak, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Perbandingan antara Perspektif:** Membandingkan berbagai perspektif atau pendekatan terhadap akidah dan akhlak dari sudut pandang yang berbeda, seperti antara tradisi Islam dengan tradisi lainnya.
6. **Aplikasi dalam Konteks Modern:** Mendiskusikan penerapan konsep-konsep akidah dan akhlak dalam konteks modern, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan karakter dan moralitas.
7. **Kajian Empiris:** Menyajikan temuan-temuan dari penelitian empiris yang relevan dalam bidang akidah dan akhlak, seperti penelitian tentang efektivitas program pengembangan karakter atau studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku moral.
8. **Implikasi dan Rekomendasi:** Menganalisis implikasi dari temuan kajian literatur terhadap pengembangan materi akidah akhlak, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian dan praktik selanjutnya.
9. **Kesimpulan:** Menyimpulkan temuan-temuan utama dari kajian literatur ini dan menegaskan kembali pentingnya pengembangan materi akidah akhlak dalam pendidikan dan pembentukan karakter.

10. Daftar Pustaka: Menyertakan daftar lengkap dari semua sumber-sumber yang dikutip atau dirujuk dalam kajian literatur ini.

Isi kajian literatur dapat bervariasi tergantung pada tujuan, lingkup, dan konteks kajian, namun komponen-komponen di atas dapat memberikan struktur yang kokoh untuk mengorganisir informasi dan temuan-temuan yang relevan. Mungkin sebagai rekomendasi dalam pengembangan ini bisa merujuk beberapa buku dan jurnal dengan judul “Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern (Anri Naldi dkk, 2024: 1). Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada al qur'an (Naldi et al., 2023:321).

Semoga kajian literatur ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pengembangan materi akidah akhlak. Dengan memanfaatkan temuan-temuan dan wawasan dari literatur, diharapkan pengembangan materi di masa depan dapat menjadi lebih kuat, relevan, dan bermakna dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anri Naldi dkk. (2024). Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern. In *Modul Mata* CV. Mega Press Nusantara.
- Ansari, M. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Saintifik pada Materi Akidah Akhlak di Kelas VIII Tingkat MTs. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22871/>
- Anuli, W. Y. (2020). Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Aplikasi Quiper School Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Bitung. *Journal*

of Islamic Education: The Teacher of <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1407>

Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>

Naldi, A., Zein, M., Stai, D., & Perdagangan, P. B. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 320–329.

Rahayu, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Indahnya Akhlak Terpuji Saat Bertamu Berbasis Project Based Learning Pada Siswa Kelas 5 MI Al-Kautsar *Social Science Academic*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/3340>

Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M. (2024). Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/353-357>

PENGARUH KOMUNIKASI TERHADAP PENDIDIKAN

Dr. Yuliza, S.Ag., M.Si.⁷
(IAIN Lhokseumawe Aceh)

“Komunikasi dalam bidang pendidikan berperan penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan dan mempermudah akses penyelenggaraan Pendidikan bagi peserta didik”

Komunikasi termasuk kebutuhan urgen setiap manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan bisa berinteraksi dan menjalin hubungan timbal balik dengan lainnya secara langsung dan tidak langsung. Melalui komunikasi, semua pesan tersampaikan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol dan lambang sehingga komunikan bisa memahaminya dengan benar dan tepat dan dapat mengubah sikap dan tingkah laku (Barelson dan Strainer,1964). Komunikasi sebenarnya dapat dilakukan dalam semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam bidang pendidikan, karena pendidikan sebenarnya proses

⁷Penulis lahir di Meunasah Reudeup, Lhoksukon, 12 Juli 1977, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2001, menyelesaikan S2 di Bidang Kajian Utama Sosiologi-Antropologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran tahun 2006, dan menyelesaikan S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2016.

interaksi antara pendidik dengan anak didik (Sukmadinata, 2007: 3) yang secara keseluruhannya menggunakan media bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pendidikan, komunikasi adalah metode seorang pendidik dalam mentransfer ilmu kepada anak didik (Abdul Azis, 2017: 173). Proses timbal balik yang baik antara komunikator (pendidik) dengan komunikan (anak didik) akan tercapai materi pelajaran yang disampaikan dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terealisasi (Ety Nur Inah, 2015: 150-167).

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses penyampaian pesan dari suatu sumber melalui media tertentu kepada penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media, dan penerima pesan adalah komponen-komponen komunikasi yang sangat penting. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi kurikulum, sumber pesannya adalah guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media, salurannya media pendidikan, dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Pesan/isi kurikulum dituangkan oleh guru ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal.

Perkembangan dan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut wajar dan sangat tepat untuk mendukung kebutuhan saat ini yang sangat kompleks. Meski demikian, dasar komunikasi pendidikan pada hakikatnya tak berubah, yaitu proses penyampaian dan penerimaan ilmu pengetahuan dan peningkatan kompetensi anak didik (Akib & Perkasa, 2022: 5589-5596). Seiring kemajuan teknologi, cara komunikasi manusia juga mengalami kemajuan. Memasuki abad ke-21 teknologi komunikasi berkembang pesat yang ditandai oleh temuan baru dalam bidang rekayasa mikroelektronika. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan/pembelajaran. Dampak perkembangan teknologi

komunikasi terhadap dunia pendidikan di Indonesia dapat mempermudah yang sulit, mempercepat yang lambat, meringankan yang berat, menghemat biaya, tenaga, dan sebagainya.

Teknologi yang ada saat ini dapat mempermudah proses komunikasi dalam pembelajaran. Semua pengetahuan dapat dikemas, disebar, diakses, diperoleh dan diukur. Dengan cara ini, maka dapat memicu terjadinya pergeseran pola pendidikan dari tatap muka (konvensional) ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Dengan adanya teknologi internet ini, sistem penyampaian dan komunikasi antara siswa dengan guru, guru sesama guru, siswa dengan siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, baik secara bersamaan (*synchronous*) maupun tidak bersamaan (*asynchronous*). Beberapa bentuk komunikasi yang dapat dilakukan antara lain; dialog elektronik (*chatting*), surat elektronik (*e-mail*), konferensi kelompok melalui surat elektronik (*mailing list*), konferensi jarak jauh (*teleconference*), dan lainnya.

Komunikasi dalam pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan komunikasi pada umumnya. Pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan menurut ahli, pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik dan mengajarkan manusia tanpa atau memberi kuliah tanpa bicara. Semuanya membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama dengan komunikasi yang lain yaitu adanya hubungan antar manusia, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun antara guru dengan guru dan kepala sekolah. Hubungan ini mengandung unsur saling membutuhkan.

Komunikasi dalam pendidikan adalah faktor yang sangat vital dan dapat membawa dampak yang besar terhadap komunikasi

(siswa). Proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan (siswa). Pendidik memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal dan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan, setidaknya ada dua jenis komunikasi yang digunakan, yaitu; komunikasi langsung dan tak langsung. Komunikasi langsung dapat diilustrasikan seorang guru/dosen mengajar secara langsung bertatap muka dengan para siswa dalam suatu ruangan atau di luar ruangan dalam konteks pembelajaran, mulai dari lembaga dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan komunikasi tak langsung adalah guru/dosen mengajar melalui suatu media tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan siswa. Dan siswapun dapat memperoleh informasi secara luas melalui media tersebut. Seperti model sekolah jarak jauh yaitu memanfaatkan media internet sebagai alat untuk pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, komunikasi dalam proses pendidikan adalah proses *penyampaian pesan dari sumber (pendidik) melalui media tertentu kepada penerima pesan (anak didik)*. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Pendidikan adalah peristiwa komunikasi yang memiliki kerangka yang sama dengan komunikasi yang lain yaitu adanya hubungan antar manusia, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun antara guru dengan guru dan kepala sekolah.

Daftar Pustaka

- Akib, Syubhan., & Perkasa, Arsenus, Wisnu. Aji. Patria. 2022. Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. Vol. 4, 4, 55895596. doi: 10.31004/jpdk.v4i4.6368.
- Azis, Abdul., 2017. “Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Mediakita :Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol 1, 2, 173184. doi: 10.30762/mediakita.v1i2.365
- Barelson dan Strainer dalam Astrid S.Susanto. 1990. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung, Rindang Multi.
- Inah, Ety. Nur. 2015. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa,” *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol 8, 2, 150167, doi: 10.31332/atdb.v8i2.416
- Sukmadinata, Nana. Syaodih., 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

MEMAHAMI ISI TENTANG MUKJIZAT PARA NABI DAN ROSUL

*Rosdiani Nasution, M.A.⁸
(IAIN Takengon)*

“Sebaiknya kaum muslimin mengetahui macam-macam mukjizat serta diturunkan kepada Nabi siapa. Setiap kaum Muslimin wajib mempercayai adanya Mukjizat yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Hal ini karena mukjizat merupakan kekuasaan yang memang telah dikehendaki oleh Allah”.

A. Pengertian Mukjizat Nabi

Pengertian mukjizat secara bahasa berasal dari kata “*Mukjiz*“, memiliki arti yang melemahkan atau mengalahkan. Istilah mukjizat berarti sesuatu yang luar biasa dan terjadi pada diri nabi atau Rasulullah. Mukjizat sendiri berarti sesuatu yang luar biasa dan biasa terjadi pada diri nabi atau Rasulullah untuk membuktikan bahwa dirinya adalah Nabi atau Rasul Allah tidak dapat ditiru oleh siapapun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mukjizat adalah kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia: dengan Allah, Nabi Musa AS dapat membelah laut dengan pukulan tongkatnya.

⁸ Penulis lahir di Barus TAPTENG 25 Nopember 1965, dosen di IAIN Takengon Fakultas Tarbiyah Prodi PAI, Menyelesaikan S1 di IAIN SUMUT Thn 1989, S2 di IAIN Ar-Raniry 1923. Dan Mengajar sampai sekarang di IAIN Takengon

Bagi umat Islam, mempercayai adanya Mukjizat hukumnya adalah wajib, karena mukjizat hanya dimiliki oleh Nabi dan Rasul. Lantaran mukjizat dari kekuasaan yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Bahkan Rasul juga tak mempunyai hak untuk menunjukkan mukjizat tanpa izin dari Allah SWT. Rasul merupakan manusia biasa, lengkap dengan sifat-sifatnya. Hanya saja, dia adalah orang yang terbaik di antara mereka.

B. Macam-Macam Mukjizat Nabi

Perlu kita ketahui bahwa mukjizat terbagi menjadi 4 macam. Berikut macam-macam Mukjizat serta penjelasannya.

1. Mukjizat Syahsiyah: Mukjizat syahsiyah adalah mukjizat yang keluar dan berasal dari tubuh seorang Nabi serta Rasul. Sepertinya halnya peristiwa air yang keluar dari celah-celah jari Rasulullah SAW, cahaya bulan hingga memancar dari tangan Nabi Musa AS serta adanya penyembuhan penyakit buta dan juga kista oleh Nabi Isa as.
2. Mukjizat Aqliyyah: Mukjizat Aqliyyah merupakan mukjizat rasional atau masuk akal. Karena hanya ada satu mukjizat, yaitu kitab suci Al-Quran.
3. Mukjizat Kauniyah: Mukjizat Kauniyah adalah mukjizat yang memiliki kaitan dengan peristiwa alam, seperti misalnya peristiwa bulan yang membelah menjadi 2 oleh Nabi Muhammad dan peristiwa dibelahnya Laut Merah oleh Nabi Musa as dengan tongkat.
4. Mukjizat Salbiah: Mukjizat salbiah adalah yang membuat sesuatu tidak berdaya. Seperti peristiwa nabi Ibrahim AS yang dibakar oleh Raja Namrud akan tetapi api tak mampu membakar tubuhnya.

C. Contoh Mukzijat Nabi dan Rosul

1. Nabi Nuh AS

Dalam kisah Nabi Nuh AS, Allah memerintahkannya untuk membuat sebuah perahu yang besar dan juga megah. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, serta memberikan bagi orang-orang yang durhaka. Tentunya, membuat sebuah perahu yang besar dalam waktu yang singkat adalah perbuatan luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang, apalagi hal tersebut dikerjakan di atas bukit. Ini merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT. Sebab setelah perahu Nabi Nuh AS selesai, muncullah air bah yang sangat dahsyat yang menenggelamkan negeri tersebut beserta segala yang ada di muka bumi. Kecuali Nabi Nuh dan para pengikutnya, beserta sepasang binatang dari berbagai jenisnya. Hal ini telah Allah SWT kisahkan dalam Alquran:

بِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ وَاللَّهُ بِأَعْيُنِنَا

Artinya: “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS Hud: 37)

2. Nabi Ibrahim AS

Selain memiliki kecerdasan yang luar biasa, Allah SWT juga memberikan mukjizat kepada Nabi Ibrahim AS yakni tidak mempan dibakar di dalam api. Hal ini melemahkan kekerasan dan kedzaliman serta kekafiran Raja Namrud yang begitu angkuh dan juga arogan. Kisah ini telah diterangkan di dalam Alquran, yakni:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Kami berfirman: ‘Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.’” (QS Al-Anbiysa: 69)

3. Nabi Musa AS

Sejak kelahirannya, Nabi Musa AS telah mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Namun setelah menjadi nabi, Allah SWT telah memberikan mukjizat untuk memperkuat posisi Nabi Musa saat berdakwah menghadapi para ahli sihir di istana Raja Fir'aun. Allah SWT telah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa berupa tongkat yang dapat menjelma menjadi ular. Dan ular Nabi Musa tersebut dapat memakan semua ular dari tukang sihir yang telah disiapkan oleh Raja Fir'aun. Tongkat Nabi Musa ini juga dapat membelah laut menjadi jalan dan telah menyelamatkan Nabi Musa dan para pengikutnya dari kejaran Raja Fir'aun yang kejam. Kisah kekuasaan Allah SWt yang diberikan untuk nabinya ini dijelaskan juga dalam Alquran:

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۗ تَسْعَىٰ فَالْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ قَالَ اللَّهُ يَا مُوسَىٰ
سَاعِدْهَا سَبْرِتَ الْأَوْثَىٰ

Artinya: “Allah berfirman: ‘Lemparkanlah ia, hai Musa!’ Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: ‘Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.’” (QS Toha: 19-21)

4. Nabi Isa AS

Allah SWT telah menurunkan mukjizat kepada Nabi Isa AS dalam berbagai cara. Hal tersebut dimaksudkan agar para

kaumnya dapat berfikir dan mengikuti dakwah Nabi Isa. Beberapa mukjizat Nabi Isa di antaranya: a) Dapat membuat burung dari tanah, lalu dihidupkan, b) Dapat menghidupkan orang yang mati. c) Menyembuhkan penyakit kusta, d) Menyembuhkan orang yang buta. e) Mengetahui apa yang dimakan dan disimpan orang di rumah.

5. Nabi Muhammad SAW

Selain Alquran, Allah SWT telah memberikan mukjizat lain kepada Nabi Muhammad, antara lain: 1a) Dari celah-celah jari tangan beliau memancar air yang dapat diminum sebagai pelepas dahaga. b) Melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj dalam waktu satu malam. Perjalanan seperti itu tidak mungkin dilakukan dalam keadaan biasa walaupun dengan menggunakan kendaraan atau pesawat yang super canggih. c) Dapat membelah bulan.

D. Menyikapi Mukjizat Para Nabi dan Rosul

Berdasarkan jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa mukjizat adalah kekuatan luar biasa dan tidak dapat ditandingi yang berasal dari para Nabi dengan izin dan kehendak Allah swt serta selaras dengan hukum sebab-akibat sebagai dalil akan kebenaran pengakuan kenabiannya. Dengan demikian ciri khas mukjizat adalah:

1. Peristiwa yang terjadi itu keluar dari kebiasaan dan keluar dari sebab-sebab yang wajar. Mukjizat merupakan kejadian yang berawal dari sejumlah faktor yang tidak wajar.
2. Peristiwa yang keluar dari adat kebiasaan itu timbulnya dari para nabi dengan kehendak ilahiah dan izin dari-Nya secara khusus. Kejadian luar biasa itu dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, kejadian yang sebab-sebabnya tidak wajar, tetapi masih dapat diusahakan oleh manusia, misalnya melalui pelatihan seperti para pertapa. *Kedua*, perbuatan luar biasa yang tidak akan terwujud kecuali dengan izin dan

kehendak Allah secara khusus, dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah swt. Berbeda dengan yang pertama, perbuatan kedua ini memiliki dua keistimewaan, yaitu: tidak dapat dipelajari; dan tidak tunduk pada kekuatan lain yang lebih tinggi, bahkan tidak ada faktor apapun yang dapat mengalahkannya. Mukjizat merupakan perbuatan yang kedua, yang merupakan perbuatan ilahi melalui diri nabi.

3. Mukjizat terjadi tetap berdasarkan pada hukum sebab-akibat sebagai hukum universal alam semesta. Akan tetapi, kausalitas dalam peristiwa mukjizat memang berada di luar sebab-sebab umum (alami) yang dikenal manusia. Artinya, kita mengetahui beberapa sebab untuk mewujudkan sesuatu, tetapi, kita tidak dapat membatasi sebab hanya pada segelintir sebab itu saja.
4. Perkara yang luar biasa itu dapat dijadikan dalil atas kebenaran klaim seorang nabi. Perlu diketahui bahwa perbuatan luar biasa itu dapat dilakukan oleh setiap hamba yang dekat dengan Allah swt, baik dia adalah nabi maupun bukan nabi seperti para imam atau wali Allah. Karenanya, mukjizat hanya berhubungan dengan klaim dan pembuktian kenabian secara langsung, sedangkan untuk orang yang bukan nabi disebut dengan karamah.

Adapun tujuan dan fungsi ditampakkannya mukjizat oleh para Nabi terkadang terjadi demi memenuhi tuntutan permintaan manusia (seperti peristiwa unta Nabi Saleh as) atau terjadi tanpa permintaan mereka (seperti mukjizat Nabi Isa as) dengan tujuan untuk memperkenalkan para Nabi dan menyempurnakan *hujjah* Allah Swt atas manusia, bukan untuk memaksa mereka agar menerima dakwah, tunduk dan taat secara terpaksa kepada para Nabi, juga bukan untuk menghibur mereka mereka dengan mempermainkan tata hukum kausalitas.

Dengan demikian, mukjizat kenabian berfungsi diantaranya untuk: 1) Membuktikan dan mengukuhkan kebenaran kenabian. 2) Melemahkan musuh-musuh nabi. 3) Mengatasi kesulitan Nabi dan kaumnya, sesuai kebutuhan saat itu.

PENGEMBANGAN KURIKULUM “IBNU KHALDUN” DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH

Dr. Murni, S.Pd.I., M.Ag.⁹
(STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam)

“Pengembangan kurikulum PAI ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang”.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilain, dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2005: 10). Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah/madrasah pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yaitu: berpusat pada potensi

⁹Penulis dilahirkan di Keumumu Seberang, Labuhan Haji Timur Aceh Selatan pada tanggal 01 Januari 1985. Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP An-Nur NAD. Menyelesaikan Studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016, dan menyelesaikan Studi S3 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022.

perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh, dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Urgensi memperhatikan dan menggunakan prinsip tersebut adalah agar kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, sekolah/madrasah, dan masyarakat sehingga tidak hanya berkisar pada masalah akidah dan akhlak saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan kehidupan manusia, seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual. Ini sejalan dengan keyakinan umat Islam bahwa alam yang luas beserta isinya, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan, merupakan anugrah dan ciptaan Allah SWT dan dijadikan tidak sia-sia. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan pada prinsipnya pengetahuan agama (Islam) yang diciptakan Allah SWT untuk manusia.

Dalam bidang kurikulum, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Al-Quran adalah merupakan pelajaran yang harus lebih dahulu dipelajari oleh seorang anak. Hal ini didasarkan pada alasannya, bahwa belajarnya seorang anak terhadap Al-Quran merupakan bagian dari syiar Islam, mendorong menjadi ahli agama, dan meninggikan derajatnya pada setiap negara, dan memantapkan keimanannya. Dengan demikian Al-Quran merupakan bidang ilmu dasar yang dapat menopang keahliannya dalam bidang lain (Abudin Nata, 2009: 160-161).

Konsep tentang kurikulum menekankan akan pentingnya penstekturan kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin di capai. Pengoptimalan proses belajar mengajar tampaknya merupakan titik fokus pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum. Kurikulum yang dipandang baik untuk

mencapai tujuan pendidikan ialah yang bersifat integratif dan komprehensif, mencakup ilmu-ilmu aqliyah dan naqliyah baik teoritis maupun praktisnya. Meskipun Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit meletakkan pandangannya untuk menata pelbagai ilmu dan ketrampilan dalam wujud suatu kurikulum, karena memang sifat keberlakuan kurikulum adalah relatif. Namun demikian beberapa pandangan teoritisnya dapat dijadikan dasar berpijak dalam hal tersebut. Ia menganjurkan agar tidak mengajarkan ilmu terlalu banyak kepada siswa dalam satu waktu (Warul Walidin, 2003: 173).

Ibnu khaldun berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu dan teknologi, dan sifat-sifat ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Selanjutnya ia berpendapat bahwa pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban. Konsep pendidikannya sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus di didik dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat (Suwito dan Fauzan, 2005: 87). Adapun kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang bersifat *integratif* dan *komprehensif*. Kurikulum ini mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan aqliyyah. Ilmu *naqliyyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti linguistik, kaedah-kaedah kebahasaan dan lain-lain. Dasar dari ilmu ini adalah *al-syariy'at* yaitu materi sah al-Quran dan al-Sunnah (Saifullah Idris, 2018: 54).

Prinsip dasar yang dijadikan landasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan adalah di latar belakang dari pemikirannya tentang pendidikan umum, yaitu berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya adalah “tidak tahu”, kemudian menjadi “tahu” dengan belajar. Artinya, manusia adalah

jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengenai prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai sesuatu hal yang mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Adanya pengulangan dan penahapan (Tadarruj Wat Tikraari)*, Ibnu Khaldun dalam mengajar anak didiknya didasarkan atas pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total, kemudian secara bertahap, baru secara terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekati ilmu itu pada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan penjelasan dan uraian sesuai dengan tingkat kemampuannya.
2. *Tidak membebani pikiran siswa*. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa, pemikiran manusia berkembang secara bertahap (berproses). Dan hal ini juga yang akan mempengaruhinya dalam hal ilmu pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya selalu mempersiapkan cara yang akan dilakukan dan dikembangkan dalam proses pemberian ilmu pengetahuan secara bertahap. Terutama ketika seorang guru berusaha memberikan materi baru yang tentunya akan memberikan beban terhadap siswa dalam proses penerimaan materi baru. Seorang guru juga harus menjelaskan tujuan dan target yang ingin dicapai secara bertahap. Jika tidak memperhatikan hal tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai akan selalu berjalan ditempat.

3. *Tidak mencampur adukan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu.* Ibnu Khaldun beralasan bahwa ketika seorang guru mencampurkan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu maka hal itu akan memecah konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematika yang lain. Hal ini menurut beliau mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa ketika suatu ilmu telah selesai, maka sebenarnya ilmu itulah yang akan menjadi pembuka ilmu yang selanjutnya.
4. *Sering mengulang dan mempelajari kembali materi-materi yang telah diberikan.* Dalam prinsipnya, Ibnu Khaldun menjelaskan agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pendidikan terhadap potensi terhadap individu menuntut agar siswa memenuhi kebutuhannya. Hal itu tentu saja memerlukan proses waktu, dan waktu berperan secara negative terhadap memori seseorang. Jika seorang siswa tidak senantiasa mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan, maka hal ini akan mendatangkan sifat lupa dan sulit untuk membentuk potensi. Namun, apabila sejak awal proses belajar seorang siswa dengan sentiasa mengulang kembali materi yang ia dapatkan dan mempunyai usaha yang kuat untuk menghilangkan sifat lupa, tentu saja hal ini akan memudahkan siswa tersebut untuk mendapatkan hasil yang kuat dan mendekati pada sebuah bentuk potensi diri. Adapun potensi diri pada individu akan terbentuk melalui proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.
5. *Tidak bersikap keras terhadap siswa.* Ibnu Khaldun selalu menganjurkan agar bersikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak, karena beliau berpendapat jika anak

diperlakukan secara keras maka akan menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan cenderung malas.

6. *Widya-Wisata merupakan alat untuk mendapatkan pengalaman yang langsung*, Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan (rihlah) menuntut ilmu karena murut beliau dengan menggunakan cara ini maka murid-murid akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak melalui observasi langsung.

Dengan tetap memperhatikan beberapa point diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya lebih banyak menitik beratkan pada peran guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah kondisi kejiwaan anak, yang terpenting adalah pendidik harus mengetahui tingkat kemampuan (akal) dan kematangan peserta didik, karena seperti yang kita ketahui bahwa Ibnu Khaldun menghendaki penerapan metode pendidikan bertahap sesuai dengan perkembangan kerja akal dengan alasan bahwa seorang anak itu berkembang setingkat demi setingkat dalam seluruh aspek-aspek jasmaniyah maupun aqliyah secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Saifullah Idris, *Kurikulum dan Perubahan Sosial*, Banda Aceh, Nasa

Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*,
Yogyakarta: Suluh Press, 2003.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta:
Kencana, 2005.

PERAN UTAMA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN TAUHID PADA ANAK

*Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.*¹⁰
(Universitas Al Washliyah Medan)

“Pengucapan kalimat tauhid, keteladanan sikap, hafalan, pembiasaan, nasehat, pengawasan merupakan cara orang tua mengenalkan tauhid pada anak”

Tauhid merupakan hal pokok dalam ajaran islam. Tauhid ini adalah salah satu ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah yang patut kita sembah. Meyakini malaikat-malaikat Allah, meyakini kitab-kitab Allah, meyakini sesungguhnya nabi dan rasul adalah utusan Allah termasuk Muhammad saw sebagai *khatamul anbiya*, percaya dan yakin akan adanya hari akhir dan qada qadar nya Allah swt. Tauhid bukan sekedar percaya di lisan saja, tapi makna tauhid yang sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan amal perbuatan. Dengan kata lain, konsep tauhid ini harus berjalan dengan keyakinan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Oleh karena itulah sangat diperlukan penanaman tauhid pada anak sejak dini, agar anak

¹⁰ Penulis lahir di Aceh Tamiang, 31 Maret 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Al Washliyah Medan, menyelesaikan studi S1 di IAIN Sumatera Utara tahun 2009, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Utara tahun 2012.

tumbuh dengan rasa cinta dan keikhlasan dalam mengenal Allah dan dalam menjalankan ibadah. Dalam hal menanamkan tauhid pada anak inilah peran orang tua sangat penting. Orang tua harus memahami betul tentang tauhid agar dapat menanamkan tauhid pada anaknya dengan penanaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Peran Orang Tua Dalam menanamkan Tauhid Pada Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak. Menanamkan tauhid yang kokoh bagi seorang anak merupakan peran utama orang tua. Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah di surat at-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلٰٓهَا مَلٰٓئِكَةٌ اَلِيْمَةٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam salah satu hadisnya Rasulullah bersabda:

فَطَرَةٌ، فَاَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ اَوْ يَمَجْسَانِهِ اَوْ يَنْصَرَانِيْهُ مُؤَدَّدَةٌ يُوَدَّدُ عَلٰٓى اَلْ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Melalui penjelasan ayat dan hadis tersebut, jelaslah sudah bahwasanya kewajiban orang tua untuk menanamkan tauhid

pada anak dan ini kelak juga yang akan dimintai pertanggung jawaban di *yaumul akhir*.

Islam sebagai agama yang sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk memperhatikan fase awal anak berkembang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, dan dapat kita lihat bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak. (Kamrani Buseri, 1990:34)

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi seperti dikutip kamrani mengemukakan bahwa pengaruh keluarga terhadap anak antara lain yaitu:

- a. Dalam bahasa dan logat bicara, dalam mana bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
- b. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.
- c. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan dan penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa dan seni. (Kamrani Buseri, 1990:36).

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar pada anak-anaknya dimana ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda-beda. Kewajiban seorang ayah adalah mencari nafkah, sedangkan kewajiban seorang ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga, termasuk juga dengan mendidik anak-anaknya. (Hasbi Indra, 2017: 204) Orang tua harus hati-hati dalam mengendalikan ucapan ataupun tingkah laku, karena

seorang anak akan mudah mengikuti apa saja yang orang tua ucapkan dan orangtua lakukan. Oleh sebab itulah tidak hanya seorang ibu saja yang berperan penting dalam mendidik anak tapi seorang ayah pun mempunyai pengaruh yang besar dalam mendidik anak. Jika ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak-anaknya, maka ayahlah kepala sekolahnya. Orang tua yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada anak mengenai kekuatan iman kepada Allah serta berpegang teguh dengan ajaranajaran agama dengan sempurna,
- b. Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama dimulai dari sejak dini sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman saat mereka melakukannya,
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di tempat tinggal anak,
- d. Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya,
- e. Menuntun anak ikut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.
(Hasan Langgulung, 2004: 310-311)

Orangtua yang menerapkan metode-metode di atas maka anak-anaknya akan mudah mengenal Allah. Melalui rasa cinta dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, menjadikan Allah satu-satunya Tuhan di dunia ini demi keselamatan dunia dan akhirat. Jelaslah bahwa Pendidikan tauhid sebagai hal dasar yang wajib ditanamkan orang tua pada anak-anaknya. Hal ini bisa dilihat dalam firman – firman Allah SWT yang salah satunya

ketika Luqman memberikan nasehat kepada anak-nya. Yang berbunyi:

عَظِيمًا إِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) Ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS Luqman:13)

2. Dampak Bila Anak Tidak Diberi Pendidikan Tauhid sejak dini

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Bagi anak-anak yang sudah tamyiz dan mukallaf, dalam memahami akidah perlu dengan dalil. Sebagaimana Firman Allah Swt.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya:“bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. Al- Anbiyaa’:25)

Ada dua hal yang sangat paradoks tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama (seperti yang ditayangkan di televisi dimana hampir setiap stasiun televisi mempunyai program

pengajian yang ditayangkan setiap hari. Tetapi di sisi lain dengan mudah kita saksikan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keimanan yang luhur yang juga hampir tiap hari ditayangkan di televisi. Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan saja namun lemah keimanan dan rendah nilai-nilai akidahnya. Maka *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (*ilmuwan*) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa koruptor dan membuat kerusakan lingkungan hidup. Menjadi konglomerat yang bermental penjudi dan lainnya. Realitas ini menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak.

Pendidikan tauhid anak secara informal sangat bergantung pada keluarga masing-masing dimana keluarga adalah instansi pendidikan pertama dan utama bagi tiap individu anak. Sedangkan sekolah dan masyarakat hanya sebagai faktor pendukung dalam menyempurnakan penanaman akidah pada anak. Dalam keluarga, orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pelajaran dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan tersebut terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah Daradjat, 1994:35). Dari orang tua inilah tempat pertama anak mendapat bimbingan dan kasih sayang.

Bilamana seorang anak kelak hidup tanpa tauhid yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya. Inilah yang berkuasa pada diri dan membentuk pola kehidupannya. Lingkungan keluarga terutama orangtua sangatlah besar pengaruhnya, terhadap pertumbuhan akidah pada anak, karena sikap orangtua (keluarga) yang acuh

tak acuh terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak.

Daftar Pustaka

Alqur'an dan Terjemahannya

Indra, Hasbi . 2017. Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul. Yogyakarta: Deepublish, 2017

Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.

Langgulung, Hasan. 2004. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: PT. Al Husna Baru

Zakiah Daradjat. 1994. Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta: Ruhama

KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdul Azis, S.Pd.I., M.Pd.I.¹¹
(Universitas Al Washliyah Medan)

“Kurikulum sebagai penghubung dalam menyampaikan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI dalam hal ini keterkaitan kurikulum dengan proses pembelajaran sangat erat hubungannya tidak bisa dipisahkan.”

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaan. kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang

¹¹ Penulis lahir di Gunung Rotan , 10 Juni 1984 Provinsi Nangro Aceh Darussalam, Merupakan Dosen Ilmu Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Al Wasliyah Medan, menyelesaikan Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara (IAIN-SU) Pada Tahun 2010. Menyelesaikan Studi S2 Pendidikan Agama di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (UIN-SU) pada tahun 2014.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Menurut UU No.20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.
2. Prof. DR. S. Nasution, M. A. Kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan.
3. George A. Beaucham (1976) Kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajarmengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal. Kurikulum formal meliputi :

a) Tujuan pelajaran, umum dan spesifik. b). Bahan pelajaran yang tersusun sistematis. c). Strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya. d). Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum tak-formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, pertandingan antarkelas atau antarsekolah, perkumpulan berbagai hobby, pramuka, dan lain-lain.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa interaksi tertulis. Orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci kemana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Interaksi pendidikan anatara orang tua dengan anaknya juga sering tidak disadari. Dalam kehidupan keluarga interaksi pendidikan juga terjadi setiap saat, setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anak-anaknya. Pada saat demikian banyak perilaku dan perlakuan spontan yang diberikan kepada anak, sehingga kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan mendidik besar sekali. Orang tua menjadi pendidikan juga tanpa dipersiapkan secara formal. Mereka menjadi pendidik karena statusnya sebagai ayah dan ibu, meskipun mungkin saja sebenarnya mereka belum siap untuk melaksanakan tugas tersebut. Karena sifat-sifatnya tidak formal, tidak memiliki rancangan yang konkret dan adakalanya juga tidak disadari, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga

disebut pendidikan informal. Pendidikn tersebut tidak memiliki kurikulum formal dan tertulis.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidikan di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilik dan dirancang secara cermat. Di sekolah guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal, yang bersifat tertulis. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal.

Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus, sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, dan pergaulan kerja. Gurunya juga bervariasi dari yang memiliki latar belakang pendidikan khusussebagai guru, sampai dengan yang melaksanakan tugas sebagai pendidikan karena pengalaman. Kurikulum juga bervariasi, dari yang memiliki kurikulum formal dan tertulis sampai dengan rencana pelajaran yang hanya ada pada pikiran penceramah atau keteladanan yang ada pada pemimpin.

Kurikulum juga disebut-sebut sebagai inti pendidikan dan menjadi ciri utama sekolah sebagai institusi bergerak dalam pelayanan pendidikan. Kurikulumpendidikan didalam-Nya terdiri dari lima komponen, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan. Dalam praktik pendidikan, baik dilingkungan keluarga di sekolah maupun dimasyarakat luas, banyak sekali tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh peserta didiknya.
2. Isi/Materi Pendidikan. Yang dimaksud dalam isi/materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu:
 - a. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan.
 - b. Materi harus dengan peserta didik.
3. Strategi. Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi atau rencana yang disusun untuk mencapai sasaran dan tujuan yang sebelumnya telah ditentukan oleh sekelompok orang.
4. Pengelolaan Kurikulum. Merupakan suatu pola pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum itu sendiri hal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal, sehingga perlu adanya pengelolaan meliputi : a) Kegiatan Perencana. b) Kegiatan Pelaksanaan, c) Kegiatan Penilaian.

Daftar Pustaka

Dian Bela Fitri Utami,

<http://berbasistik.blogspot.com/2015/09/aplikasi-komputer-untuk-pembelajaran.html>, diunduh pada tanggal 24 Juli 2019

MT, Amirono. 2016. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Medika

Meranda Berry, H.Toto Fathoni, Riche Cynthia, 2017, Efektifitas Aplikasi Raport Digital (ARD) SD Dalam Penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. (Jurnal: Edutcehnologia, Tahun 3, Vol 3 No. 1, April 2017)

BAB II

IMPLEMENTASI DAN INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMIKIRAN TAFSIR SAINS: MENGINTEGRASIKAN PEMIKIRAN AL-QUR'AN DENGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

*Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, A.H., M.S.I.¹²
(Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)*

*"Integrasi ilmu dan wahyu membentuk paradigma tafsir sains,
menghubungkan kebenaran rasional dan spiritual untuk
pemahaman yang lebih mendalam."*

Paradigma Pemikiran Tafsir Sains: Integrasi Ilmu dan Wahyu

Paradigma pemikiran tafsir sains adalah pendekatan yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern (Bakti, 2023). Dalam pandangan ini, Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga mengandung tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami melalui sains. Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menjadi

¹² Muhamad Ali Mustofa Kamal, Associate Profesor di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al-Qur'an. Dosen kelahiran Jepara, 20 Juni 1982. beliau menamatkan pendidikan Sarjana Tafsir Hadis IAIN Walisongo Semarang (2009), Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Universitas Sains Al-Qur'an) Program Pendidikan Kader Ulama Indonesia (2011), Pendidikan Doktornya di UIN Walisongo Semarang dalam bidang Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Januari 2019.

inspirasi bagi umat Islam untuk memahami fenomena alam dengan pendekatan ilmiah. Sebagai contoh, ayat tentang penciptaan langit dan bumi (QS. Al-Anbiya: 30) sering kali dikaitkan dengan teori Big Bang, menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an dapat berdialog dengan perkembangan sains kontemporer (Ramadhan, 2022). Dengan pendekatan ini, tafsir sains menjadi jembatan antara wahyu dan akal, yang keduanya merupakan karunia Allah untuk memahami kebenaran.

Namun, paradigma ini menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tetap selaras dengan tujuan aslinya. Salah satu tantangan terbesar adalah risiko memaksakan penemuan ilmiah tertentu ke dalam teks Al-Qur'an, yang sering kali dapat mereduksi makna spiritualnya. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan dapat berubah, sedangkan Al-Qur'an memiliki makna yang tetap dan universal (Syamsuddin, 2022). Selain itu, paradigma tafsir sains memiliki potensi besar untuk mendorong umat Islam berkontribusi lebih aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bahwa para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina dan Al-Biruni telah mengintegrasikan Al-Qur'an dalam penelitian mereka (Rd, 2021). Pendekatan ini tidak hanya menginspirasi penemuan baru tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap kebesaran Allah.

Metodologi dalam Model Penafsiran Sains

Metodologi dalam model penafsiran sains bertujuan untuk menjembatani antara teks wahyu Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern, dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses ini dimulai dengan identifikasi ayat-ayat kauniyah yang secara eksplisit atau implisit merujuk pada fenomena alam atau hukum-hukum yang mengatur alam semesta. Ayat-ayat ini kemudian dikaji melalui tafsir klasik untuk memahami konteks dan makna awal yang disampaikan oleh ulama

terdahulu. Selanjutnya, analisis ilmiah dilakukan dengan mengacu pada temuan-temuan sains kontemporer untuk memberikan perspektif baru yang relevan dengan tantangan zaman.

Model ini memerlukan langkah-langkah yang kritis dan bertahap. Pertama, dilakukan analisis kebahasaan (linguistik) terhadap kata-kata kunci dalam ayat, sehingga maknanya dapat dipahami secara mendalam. Kedua, kajian kontekstual dilakukan untuk melihat hubungan ayat tersebut dengan konteks sejarah atau asbabun nuzul. Ketiga, data ilmiah digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat dalam kerangka fenomena alam, seperti proses penciptaan, siklus air, atau struktur kosmos. Misalnya, ayat tentang langit yang "diluaskan" (QS. Adz-Dzariyat: 47) dapat dianalisis melalui teori ekspansi alam semesta yang ditemukan dalam astrofisika modern.

Selain itu, metodologi penafsiran sains mengedepankan pendekatan interdisipliner (Topilov, 2024). Ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, geologi, dan teknologi digunakan untuk memperkaya analisis ayat-ayat kaunyah. Misalnya, ayat tentang gunung sebagai pasak bumi (QS. An-Naba: 7) dapat dipahami lebih mendalam melalui geologi modern yang menunjukkan peran gunung dalam menjaga stabilitas kerak bumi. Dengan pendekatan ini, penafsiran sains tidak hanya memberikan wawasan baru terhadap Al-Qur'an tetapi juga mendorong umat Islam untuk aktif dalam riset ilmiah. Metodologi ini membuktikan bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi, menghadirkan pemahaman yang harmonis antara wahyu dan akal dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

Penafsiran ilmiah yang efektif membutuhkan pendekatan yang ketat dan multidisiplin. Metodologi utama meliputi:

1. **Analisis Linguistik dan Kontekstual:** Memahami nuansa linguistik dan konteks sejarah Al-Qur'an adalah hal yang

mendasar. Para sarjana menganalisis terminologi Arab, ungkapan idiomatik, dan komentar klasik untuk memastikan interpretasi yang akurat. Misalnya, istilah seperti "samawat" (langit) dan "ard" (bumi) diperiksa untuk implikasi kosmologis potensialnya.

2. **Korelasi Ilmiah:** Para penafsir mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan fenomena ilmiah. Mereka kemudian mengevaluasi sejauh mana ayat-ayat ini selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah yang mapan. Proses ini membutuhkan pemahaman yang baik tentang teks Al-Qur'an dan disiplin ilmu yang relevan.
3. **Menghindari Jangkauan yang Berlebihan:** Para sarjana memperingatkan agar tidak memaksakan interpretasi ilmiah ke ayat-ayat yang ambigu. Misalnya, klaim bahwa Al-Qur'an secara eksplisit memprediksi mekanika kuantum atau rekayasa genetika harus didekati dengan skeptisisme, karena interpretasi ini mungkin tidak memiliki dasar tekstual atau ilmiah.
4. **Keterlibatan dengan Tafsir Klasik:** Penafsiran modern diperkaya dengan keterlibatan dengan penafsiran klasik, yang memberikan wawasan tentang pemahaman historis ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran ilmiah tetap didasarkan pada tradisi intelektual Islam yang lebih luas.

Tantangan, Kritik, dan Arah Masa Depan Penafsiran Sainifik

Penafsiran saintifik Al-Qur'an menawarkan cara untuk mengintegrasikan wahyu dan sains, namun menghadapi tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah reduksionisme, di mana Al-Qur'an dianggap hanya sebagai sumber fakta ilmiah, mengabaikan makna spiritual dan moralnya. Penafsiran ilmiah

yang tidak seimbang dapat mengecilkan dimensi spiritual teks suci ini. Selain itu, sifat temporer sains dan perubahan terus-menerus teori ilmiah dapat mengakibatkan penafsiran yang bergantung pada teori yang berpotensi salah, merusak kredibilitas Al-Qur'an. Sehingga, penting untuk tidak terikat pada teori tertentu, tetapi tetap terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan. Tindak lanjut terhadap kritik interpretasi selektif juga diperlukan, di mana penafsir kadang memaksakan temuan ilmiah pada ayat-ayat tanpa mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya. Ini dapat menyempitkan makna dan menghilangkan keanekaragaman tafsir klasik. Juga, perbedaan epistemologis antara Al-Qur'an, yang memiliki nilai spiritual abadi, dan sains, yang berbasis pengamatan empiris, menjadi tantangan besar. Untuk mengatasi ini, dibutuhkan pendekatan holistik sekaligus dialog antar disiplin.

Di masa depan, penafsiran ilmiah perlu lebih inklusif dengan metodologi interdisipliner dan memperkuat landasan teologis. Dialog antara ulama dan ilmuwan harus diperbaharui, dan pendidikan yang memadukan sains dengan nilai Qur'ani perlu ditingkatkan, agar generasi mendatang dapat menjawab tantangan global dengan harmoni antara wahyu dan akal. Hal ini akan mendukung perkembangan penafsiran ilmiah sebagai sarana untuk memperkuat iman dan kontribusi umat Islam di dunia modern.

Kesimpulan

Penafsiran ilmiah merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk menyelaraskan pemikiran Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern. Dengan menyoroti kompatibilitas antara wahyu dan akal, metodologi tafsir saintifik menegaskan kembali relevansi universal Al-Qur'an dalam dunia yang berkembang pesat dan potensi penafsiran saintifik untuk berkontribusi pada pandangan dunia holistik yang merangkul iman dan akal.

Daftar Pustaka

- Bakti, Daud Kurniadi Yudistiro, and Syamil Harahap. "Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al-Qur'an." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8.2 (2023): 153-166.
- Kamal, Muhammad Ali Mustafa. "Epistemologi Qirâ'ât Al-Qur'an." (2014).
- Nisa, Akramun. "Eksplorasi Ilmu Sains dalam Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Konsep Penciptaan dalam Al-Qur'an dan Ilmu Biologi." *Attractive: Innovative Education Journal* 6.3 (2024): 11-21.
- Ramadhan, Rizki. "Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Bigbang Dan Surat Hud Ayat 7." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4.1 (2022): 11-18.
- Rd, Amirul Haq, Muhammad Ichsan, and Rahmad Syah Putra. "Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 7.1 (2021): 91-110.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'nâ-Cum-Maghzâ: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8.2 (2022): 217-240.
- Topilov, Khasan. "Methods in Searching Knowledge: An Exploration in Philosophy of Science." *Nordic_Press* 1.0001 (2024).

TIOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA DIGITAL

Mulyarti, S.Ag.¹³
(Madrasah Ibtidaiyah Sungai Liuk)

“Menurut pandangan Islam, segala sesuatu yang akan dikerjakan untuk jangka pendek, maupun jangka panjang, semuanya itu harus dilakukan secara rapi, tertib dan teratur.”

Islam memberi tatanan nilai pengelolaan mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga hingga urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara yang semua itu diperlukan bentuk pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang akan dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kegiatan mendidik merupakan salah satu tugas suci yang diperintahkan Allah Swt kepada umat-Nya dilakukan melalui media yang beragam. Secara konvensional, bahkan kegiatan pendidikan seiring dengan aktifitas dakwah Secara fundamental, dakwah Islam diorientasikan kepada upaya-upaya perwujudan

¹³ Penulis dengan nama lengkap Mulyarti binti Abdul Muluk, S.Ag, lahir pada tanggal 25 Mei 1975 di desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, anak bungsu dari enam bersaudara. Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) YPI Kerinci pada tahun 2003. Bekerja sebagai guru di Madrasah dari tahun 2025 hingga sekarang, telah berkeluarga dan memiliki 3 orang cucu.

umat Islam (manusia) yang lebih baik (Khoiruddin, 2012). Pendidikan agama Islam dan Dakwah Islam menjadi ruang yang menjembatani antara seorang muslim dengan manusia lainnya dan antara seorang muslim dengan Tuhannya. Setiap muslim dengan kapasitas dan latar belakang profesinya diharuskan untuk melaksanakan dakwah Islam, secara otomatis menyampaikan ajakan pendidikan sebagai wujud tanggung jawab terhadap sesama agar mereka bebebas dari kejahiliahannya dan terhindar dari buta huruf dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa Fenomena cyberspace pertama kali dikonseptualisasikan oleh seorang ahli matematika sekaligus penulis fiksi ilmiah bernama Vernor Vinge. Gagasan utamanya ini ia kenalkan dalam sebuah novel bergenre fiksi ilmiah yang berjudul *True Names* pada tahun 1981. Beberapa tahun kemudian, tulisan Vinge ini mampu menginspirasi beberapa penulis lainnya untuk memberikan penjelasan tentang konsep ruang imajiner dan maya dalam sebuah gagasan kunci tentang cyberspace.

Pentingnya Menguasai Teknologi dan Informasi

Pada awalnya internet dikembangkan oleh Pentagon pada tahun 1960-an. Internet merupakan sistem hubungan jarak jauh dari berbagai jaringan komputer, yang dihubungkan melalui modem dan jalur telepon. Internet merupakan kepanjangan dari *International Connection Net-working*. *International* berarti global atau menyeluruh atau seluruh dunia; *Connection* berarti hubungan komunikasi; dan *Net-working* berarti jaringan kerja (Ishadi SK, 1999: 46-47). Internet adalah suatu sistem jaringan komunikasi yang terhubung di seluruh dunia melalui perangkat teknologi. Internet diartikan pula sebagai jaringan komputer yang menghubungkan antar pengguna melintasi wilayah dan ruang geografis yang tidak terbatas (Sirajuddin, 2014: 13). Media

internet memiliki peran signifikan dalam proses penyebaran informasi dan transformasi informasi dunia. Internet menjadi media komunikasi global yang dapat menampung sekaligus menyebarkan segala bentuk informasi dengan komunikasi yang beragam, wilayah, waktu dan ruang yang tidak terbatas. Internet menyediakan ruang maya seperti email, media sosial, kanal youtube, dan lain-lain yang dapat menyebarkan pesan secara massif (Yoga S, 2015: 59).

Pendidikan Agama Islam dan Era Digital

Perbincangan mengenai Islam di dunia cyberspace berkaitan dengan konsep cyberreligion yang mengemuka di tengah percaturan teknologi internet saat ini. Internet sebagai media komunikasi dan informasi global memberikan pengaruh signifikan dalam penyebaran ajaran islam di dunia. Era digital menghendaki setiap orang untuk membuka cakrawala pengetahuannya agar tidak pesimis dengan realitas baru yang coba direpresentasikan oleh cyberspace. Secara praktik, cyberspace menjadi ruang virtual yang berpengaruh dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk agama.

Kehadiran internet memberikan alternatif dalam penyebaran ajaran Islam. Salah satunya internet menjadi ruang bagi seseorang dalam menemukan jawaban terkait permasalahan-permasalahan keagamaan. Fitur-fitur dalam bentuk aplikasi, program komputer (software) dan akun media sosial memudahkan para da'i dalam proses menyampaikan pesan dakwah. Misalnya, penggunaan Alquran digital, maktabah syamilah, dan akun-akun media sosial dakwah menjadi bukti kemudahan dan keteraksesan informasi keislaman.

Selain itu, hadirnya situs-situs yang “bernafas” religius (Islami) tidak dapat dipungkiri sebagai fenomena baru dalam dunia dakwah. Dari sisi gerakan dakwah, ia dapat dimaknai sebagai

sebuah dinamika positif karena kehadiran internet sebagai bentuk teknologi mutakhir mampu dimanfaatkan sebagai resolusi baru dalam berdakwah (Saefulloh, 2012: 151-152). Koneksi internet telah dimanfaatkan oleh mayoritas orang di dunia. Koneksi internet membuka peluang untuk kepentingan Islam, termasuk dalam mempromosikan Islam dan memperbaiki beberapa masalah global seperti Islamophobia, Radikalisme atas nama Islam, Teorisme agama dan penyebaran berita hoax (Arifuddin, 2016: 172).

Penggunaan internet oleh umat Islam dijadikan sebagai sarana untuk memvisualisasikan wajah Islam di jagatmaya. Secara positif, internet menjadi sarana komunikasi bagi para da'i dalam proses transmisi ajaran Islam. Internet menjadi signal energi spiritualitas bagi umat Islam. Internet berpengaruh secara signifikan dalam praktik ajaran Islam. Misalnya, penggunaan internet sebagai salah satu referensi pengetahuan agama. Kemunculan situs-situs bernafaskan Islam baik dalam bentuk website, akun media sosial, aplikasi Islam digital, dan lain-lain merupakan salah satu pengaruh dari penggunaan internet dalam proses penyebaran dakwah Islam. Sementara itu, dampak negatif dari internet terjadi apabila pada proses pemanfaatan internet sebagai media komunikasi agama, tidak bisa menghindari bias-bias ajaran Islam. Sehingga bercampur aspek ajaran Islam yang sakral dengan informasi-informasi yang profan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pembiasan makna dan hilangnya identitas simbolik ajaran Islam. Misalnya, ketika berbagai akses keislaman di internet tidak memperhatikan kualifikasi sumber informasi ajaran Islam, atau manakala akun-akun media sosial keislaman dikelola oleh meraka yang tidak jelas identitas keislamannya dan tidak memperhatikan aspek-aspek pokok dalam ajaran Islam. Sehingga, yang terjadi adalah tampilan wajah Islam yang keras, radikal, tidak ramah, intoleran. Maka pada

titik ini yang terjadi banalisasi dan profanisasi ajaran Islam (Zaleski,1999: 89).

Banalitas dan popularisasi ajaran Islam yang terjadi di internet berlangsung melalui empat aspek, yakni cara berpikir populer, komunikasi populer, ritual populer, dan simbol populer. Pertama, cara berpikir populer dalam konteks ajaran agama menghendaki setiap penganutnya agar lebih mengedepankan libido (kesenangan) sesaat tanpa memperhatikan pemaknaan mendalam terhadap sebuah ajaran agama. Kedua, komunikasi populer mengarahkan dakwah keagamaan dihiasi dengan imajinasi dan fantasi-fantasi yang biasa hidup di dalam budaya populer baik itu bahasa, tindakan, ataupun tampilan. Ketiga, ritual populer menggambarkan ritualistik agama dijadikan sebagai sebuah komoditas yang bersifat materialistik semata. Ketika substansi dalam sebuah agama dikemas sedemikian rupa untuk menonjolkan nilai-nilai konsumtif dalam setiap tindakannya. Keempat, simbol populer menonjolkan nilai-nilai prestisius dalam sebuah ritual agama (Piliang, 2011: 179-180).

Penutup

Selain itu, revitalisasi pendidikan umat Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid menjadi tali yang mengikat prinsip-prinsip utama dalam memahami Islam. Jika hal tersebut diperhatikan secara seksama dan sudah menjadi kebiasaan yang terjaga di kalangan umat, maka menghadapi zona teknologi apapun, melawan era digital bagaimanapun, umat Islam akan siap berpartisipasi sesuai ritme zamannya tanpa mengesampingkan nilai-nilai substansial ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Arifuddin. 2016. “Dakwah Through Internet: Challenges and Opportunities for Islamic Preachers in Indonesia” dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1 June 2016.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari : Mencari “Tuhan-Tuhan Digital*. Jakarta : PT Grasindo. Piliang,
- Sirajuddin, Murniaty. 2014. “Pengembangan Strategi Dakwah melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)” dalam *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1 No. 1 Desember 2014.
- SK, Ishadi. 1999. *Prospek Bisnis Informasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Slouka, Mark. 2006. *Ruang yang Hilang*. Bandung : Mizan.
- Yoga S, Salman. 2015. “Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prosfeknya” dalam *Al-Bayan*, Vol. 21 No. 31, Januari-Juni 2015.
- Zaleski, Jeff. 1999. *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*. Bandung: Mizan.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF: MENGGAJI POTENSI PEMBELAJARAN UNTUK SEMUA KALANGAN

Septyana Tentiasih, M.Pa.¹⁴
(Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)

"Pendidikan Agama Islam inklusif menekankan pembelajaran yang ramah, menghargai keragaman, dan mendorong toleransi serta keadilan sosial."

Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan individu. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengembangan sikap sosial yang positif di antara siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam harus mencakup tema-tema penting seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan mediasi konflik, yang semuanya berkontribusi

¹⁴ Penulis lahir di Batang, 17 September 1992, yang saat ini merupakan dosen di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan pada prodi S1 PIAUD, yang telah menyelesaikan studi S1 PAI di UNMUH Ponorogo pada tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAI Unmuh Ponorogo tahun 2018, dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di UMM.

pada pembentukan karakter yang inklusif dan moderat (Putra & Suyadi, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan agama Islam inklusif adalah keberagaman latar belakang siswa, yang sering kali menciptakan kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama dan budaya, serta membantu mereka mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik (Paramansyah & Djollong, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang, sehingga mereka dapat belajar untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain (RF & Nursobah, 2024).

Pendidikan agama Islam inklusif juga berperan dalam mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan moderasi, pendidikan ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama (Suud Sarim Karimullah, 2023). Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat keragaman agama dan budaya yang kaya, pendidikan agama Islam inklusif menjadi semakin relevan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Hanafi et al., 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas di masyarakat.

Konsep dan Prinsip Pendidikan Agama Islam Inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip inklusi, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan memperkuat identitas keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

Salah satu landasan teoretis PAI inklusif adalah integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan agama Islam, yang berfungsi untuk membangun moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Qisthi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak, yang sedang dalam proses perkembangan fisik dan psikologis, sehingga membentuk kepribadian yang positif. Selain itu, PAI memiliki potensi untuk memperkuat identitas keagamaan individu dalam masyarakat yang beragam, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling pengertian (Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, 2023).

Dalam konteks pendidikan yang inklusif, penerapan metode pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan belajar siswa dan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, dapat mengakses pendidikan agama Islam yang berkualitas (Ridwan & Umarella, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan penerimaan, penghargaan

terhadap keragaman, dan penyediaan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip-prinsip ini berakar pada ajaran Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga untuk membangun karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu prinsip utama pendidikan inklusif adalah keadilan sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan perlunya memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka (Zulaikhah et al., 2023). Dalam pendidikan Islam, keadilan sosial diartikan sebagai tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas (Kuswanto et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai.

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa, di samping aspek akademis (Mizani, 2022). Pendidikan yang holistik ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inklusif memiliki tujuan dan signifikansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Salah satu tujuan utama dari PAI adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi anak-anak, yang masih dalam proses perkembangan fisik dan psikologis (Halima et al., 2023). Dengan demikian, PAI berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang baik.

Implementasi dan Strategi Pembelajaran Agama Islam yang Inklusif

Model pembelajaran yang mendukung inklusivitas dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif, seperti model Jigsaw, yang menekankan interaksi antar siswa untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengurangi jurang pemisah antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif (RAHMAWATI et al., 2024).

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 11 Tual, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan (Ridwan & Umarella, 2024). Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk

memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Kebijakan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh pemerintah juga memberikan ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang inklusif. Dalam konteks ini, PAI harus merespons kebijakan tersebut dengan cara yang inovatif dan adaptif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman (Darise, 2021). Penerapan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan juga dapat memperkuat inklusivitas, dengan menggabungkan berbagai aspek pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa.

Strategi guru dalam menggali potensi peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam konteks ini, terdapat beberapa pendekatan dan metode yang dapat diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan pendekatan komunikasi yang aktif dan responsif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, terutama selama pembelajaran daring (Fathurrahman, 2023). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan interaksi, sehingga potensi mereka dapat tergali dengan lebih baik.

Pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) juga dapat digunakan untuk menggali potensi diri siswa. Melalui analisis ini, siswa diajarkan untuk mengenali kekuatan dan peluang yang ada, serta tantangan yang

mungkin dihadapi. Hal ini dapat membantu mereka dalam merencanakan langkah-langkah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Apriyanti et al., 2023). Dengan melibatkan siswa dalam proses ini, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT ABANGAN

Ismail, M.Pd.¹⁵

(Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)

“Kearifan lokal khususnya seni Jaran Tek sebagai media pendidikan Islam Masyarakat abangan di Desa Gedengan Dan sebagai bentuk melestarikan budaya.”

Sejarah dan Perkembangan Masyarakat Abangan

Islam Abangan sering digambarkan sebagai “Islam Rakyat,” yang mengintegrasikan kepercayaan animistik dengan ajaran Islam, mencerminkan pandangan dunia sinkretis. (Tan, 2021). Masyarakat Abangan merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat Jawa yang memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan sinkretis terhadap ajaran agama Islam. Pelestarian praktik budaya Jawa, seperti pemujaan leluhur dan kerja sama komunal, yang sangat penting bagi identitas Abangan. (Sofyan et al., 2023). Definisi masyarakat Abangan sering kali dikaitkan dengan praktik keagamaan yang mencampurkan elemen-elemen kepercayaan tradisional Jawa dengan ajaran Islam. Berbeda dengan kelompok santri yang lebih ortodoks dalam praktik keagamaannya, masyarakat Abangan cenderung lebih inklusif terhadap berbagai

¹⁵ Mahasiswa program doctor Pendidikan agama islam di Universitas Muhammadiyah Malang, Sekaligus sebagai dosen di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan.

tradisi dan adat istiadat setempat. Asal usul dan sejarah masyarakat Abangan dapat ditelusuri kembali ke masa penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Penyebaran Islam di Jawa difasilitasi oleh para pedagang dan cendekiawan dari wilayah Arab dan India, yang menyebabkan beragam adaptasi ajaran Islam di antara orang-orang Jawa. (Lestari et al., 2023). Pada masa itu, Islam mulai masuk ke wilayah Jawa melalui para pedagang dan ulama yang datang dari wilayah Arab dan India. Proses islamisasi ini berlangsung secara bertahap dan tidak merata, sehingga masyarakat Jawa mengadaptasi ajaran Islam dengan cara yang berbeda-beda. Di daerah pedesaan, ajaran Islam sering kali disinkretiskan dengan kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha yang sudah ada sebelumnya, membentuk karakteristik khas masyarakat Abangan. Wali Songo memainkan peran penting dalam proses ini, menggunakan perantara budaya untuk mempromosikan Islam tanpa konflik, yang memungkinkan munculnya identitas Abangan. (Rizqi & Muchtar, 2023). Perkembangan sosial dan budaya masyarakat Abangan mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi lokal dan pengaruh global. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi turut membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Abangan menjalankan kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan dunia luar. Identitas Abangan menghadapi ancaman dari globalisasi dan kebangkitan gerakan Islam radikal, yang telah menyebabkan transformasi beberapa individu Abangan menjadi Santri radika. (Setianto, 2022).

Konsep Pendidikan Islam

Praktik pendidikan selama masa Nabi Muhammad menekankan pembangunan karakter bersama dengan akuisisi pengetahuan, yang tetap relevan hingga saat ini. (Mardinal Tarigan et al., 2024). Pendidikan ini mencakup aspek-aspek keilmuan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta

pendekatan pedagogis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama semata, tetapi juga mencakup pendidikan umum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan Islam meliputi pengembangan potensi manusia secara holistik, baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik. Pendidikan Islam kontemporer berupaya mengintegrasikan alat digital dan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas. (Zaman & Mursyada, 2024). Pendidikan Islam juga berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan budaya serta peradaban Islam, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus diwariskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Masyarakat Abangan

Komunitas Abangan secara historis terlibat dengan pendidikan Islam melalui berbagai institusi, seperti masjid dan sekolah asrama Islam, yang telah berkembang dari waktu ke waktu untuk memasukkan unsur-unsur budaya lokal. (Maulida Rizqia & Ahmad Dimiyati, 2024). Masyarakat Abangan dan Pendidikan Islam memiliki dinamika yang unik di Indonesia. Profil pendidikan di masyarakat Abangan sering kali menunjukkan adanya integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang moderat. Pendidikan Islam berbasis masyarakat menekankan kearifan lokal dan integrasi budaya, mempromosikan partisipasi aktif dan desentralisasi dalam pengambilan Keputusan. Masalah umum adalah pemahaman yang dangkal tentang ajaran Islam, seringkali menghasilkan praktik ritualistik tanpa pemahaman yang lebih dalam. (Purwanto et al., 2022). Pendidikan di komunitas ini

umumnya tidak terlalu kaku dalam menerapkan aturan agama, tetapi lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai bentuk kebudayaan lokal. Orang Abangan memasukkan adat istiadat Jawa ke dalam praktik Islam mereka, yang mengarah ke pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel yang menghargai budaya local. (Bulhayat et al., 2023). Masyarakat Abangan cenderung memadukan praktik keagamaan dengan adat istiadat Jawa, sehingga pendidikan agama Islam yang diterima juga dipengaruhi oleh budaya setempat. Namun, pendidikan Islam di kalangan masyarakat Abangan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman agama yang belum mendalam, sehingga praktik keagamaan lebih bersifat ritualistik daripada pemahaman substansial. Selain itu, pengaruh modernisasi dan globalisasi juga dapat menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Islam. Faktor ekonomi dan aksesibilitas pendidikan formal yang terbatas di beberapa daerah juga menjadi kendala dalam mengembangkan pendidikan Islam yang komprehensif di masyarakat ini. Meskipun demikian, nilai-nilai agama masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Abangan. Ajaran-ajaran Islam tetap menjadi landasan moral dan etika dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini menggambarkan hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam, memperkuat kerangka etika komunitas. (Bulhayat et al., 2023). Integrasi elemen budaya lokal, seperti budaya Batak di Tarutung, menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat hidup berdampingan dengan praktik adat, meningkatkan penerimaan Masyarakat. (Dasopang et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan religius masyarakat Abangan. Moderasi agama adalah prinsip kunci dalam pendekatan pendidikan Abangan, mempromosikan jalan tengah yang ditandai dengan

toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. (Khasanah et al., 2023).

Pendidikan Islam melalui kearifan local

Pendidikan Islam di masyarakat Abangan memainkan peran penting dalam menyelaraskan ajaran agama dengan tradisi lokal. Kearifan lokal, diakui sebagai sumber hukum Islam, memungkinkan koeksistensi budaya dan agama. Masyarakat Abangan memadukan praktik keagamaan dengan adat-istiadat melalui upacara adat dan simbol budaya, menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan relevan. Dengan menggunakan bahasa daerah dan tradisi lisan, nilai-nilai Islam diinternalisasi secara mendalam, memperkuat identitas religius sekaligus melestarikan warisan budaya komunitas.

Seni Jaran Tek Sebagai sarana Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam di Desa Gedengan, Kabupaten Pacitan, menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran agama. Pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal, seperti Seni Jaran Tek, untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik. Dalam pertunjukan ini, penari dan pemusik menggunakan simbol-simbol Islam, seperti salam, doa, dan bacaan Al-Quran, yang memperkuat pemahaman masyarakat, terutama generasi muda. Selain sebagai hiburan, Seni Jaran Tek juga menjadi sarana pembelajaran agama, memberikan pengetahuan secara tidak langsung. Penggunaan seni ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di Desa Gedengan. Siswa yang terlibat menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan semangat beribadah yang tinggi. Integrasi Seni Jaran Tek dalam pendidikan agama merupakan model efektif untuk pendidikan agama di daerah lain dengan memanfaatkan kearifan lokal masing-masing.

Daftar Pustaka

- BuEducation System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642.
- Mardinal Tarigan, Dinda Afrilia, & Nurul Afifah Tanju. (2024). Pendidikan Islam pada Masa Pembaharuan. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 6(3).
- Maulida Rizqia, & Ahmad Dimiyati. (2024). Dynamics of Islamic Education in Indonesia. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(3), 3–340.
- Pettalongi, S. (2012). Local Wisdom dan Penetapan Hukum Islam di Indonesia. *TSAQAFAH*, 8(2), 231.
- Purwanto, P., Aryanti, Y., & Susanti, W. (2022). Model of Islamic Religious Education for Children in Indonesia Minority Muslim Families. *Ablussunnab: Journal of Islamic Education*, 1(3), 120–129.
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.
- Setianto, Y. (2022). Transformasi Golongan Abangan Menuju Gerakan Radikal Keagamaan (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 219–232.
- Solikin, A., & Wahdini, M. (2024). Huma Betang Local Wisdom from an Islamic Perspective: Religious Moderation in Central Kalimantan. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(01).
- Tan, S. (2021). Injil Dan Islam Abangan Jawa: Suatu Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 1(1).

- Uswatun Khasanah. (2024). Islamic Education as a Foundation of Character: a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Witro, D., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2022). Internalizing The Values Of Religious Moderation Through Parsubang Local Wisdom-Based Education In North Sumatera. *Harmoni*, 21(2), 316–329.
- Zaman, B., & Mursyada, R. K. (2024). The Concept Of The Islamic Education Model In The Time Of The Prophet Saw And Reconstruction For The Present Time. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 5(1), 1–15.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN PACITAN

Itsnaini Muslimati Alwi, S.Pd., M.A.¹⁶
(Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)

“Kearifan 117ocal yang dimiliki Indonesia harus selalu dijaga, diantaranya adalah dengan mengenalkannya kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam”

Kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang penting dalam konteks pendidikan saat ini. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya serta lingkungan tempat mereka tinggal. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan (Kharismawati, 2023; Sudirgayasa et al., 2021). Salah satu aspek penting dari kearifan lokal dalam pendidikan adalah kemampuannya untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan etika (Hermawan & Hasanah, 2021). Pendekatan ini

¹⁶ Penulis lahir di Magetan, 15 Maret 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, ISIMU Pacitan. Menyelesaikan studi S1 di PBA FS UM tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UGM Prodi Agama dan Lintas Budaya peminatan linguistik Arab tahun 2018, dan kini sedang menempuh S3 pada program Doktor Pendidikan Agama Islam Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika diterapkan melalui model pembelajaran yang aktif seperti Problem Based Learning (PBL) (Soraya et al., 2019).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal diperlukan untuk membangun sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa. Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan agama yang berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa untuk menghargai keragaman dan mengembangkan sikap akomodatif terhadap perbedaan (Mulyadi et al., 2023; Nafa et al., 2022). Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, sikap toleransi, dan identitas keagamaan yang kuat. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang mempertimbangkan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan agama.

Pacitan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang kaya kearifan lokal. Hamparan pantai yang memanjang di bagian selatan Kabupaten Pacitan mempengaruhi pola budaya masyarakat kabupaten pacitan yang dikenal dengan budaya pesisir. Selain itu Kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan termasuk budaya yang mana tradisi masih dipengaruhi oleh filosofi kehidupan Jawa (Indartato et al., 2021). Masyarakat Kabupaten Pacitan memiliki ciri khas budaya yang menunjukkan keterkaitannya dengan budaya Mataraman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, penggunaan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama di kalangan masyarakat. Kedua, dalam pelaksanaan upacara pernikahan, masyarakat Pacitan mengikuti tata cara adat Jawa yang serupa dengan tradisi di Yogyakarta dan Surakarta. Ketiga, pola sinkretisme antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam masih sangat terasa, seperti halnya di Yogyakarta

dan Surakarta. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat di Pacitan, yang menggabungkan tata cara doa ala budaya Jawa dengan doa dalam tradisi Islam (Fuad, 2019).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam diperlukan untuk menjaga warisan budaya nenek moyang khususnya pada wilayah kabupaten Pacitan. Era globalisasi menyebabkan penyebaran budaya luar semakin massif sehingga banyak dari kalangan anak muda yang bangga dengan budaya luar seperti budaya barat atau lainnya. Oleh sebab itu kearifan local perlu diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI guna untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Indonesia serta menambah rasa bangga siswa terhadap budaya yang dimilikinya.

Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Pacitan

Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan pembelajaran dalam kearifan local atau budaya setempat (*local culture/indigenous learning*) diperlukan untuk menambah pemahaman siswa terhadap budaya setempat yang berkaitan dengan materi ajar, khususnya PAI. Sumber belajar berbasis kearifan lokal atau budaya sangat diterapkan dalam pembelajaran di abad-21 (Laksana et al., 2021).

Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran PAI bertujuan untuk menghubungkan materi ajar dengan budaya lokal setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan aplikatif. Adapun beberapa Langkah-langkah implementasi CTL dalam pembelajaran PAI meliputi; (1) identifikasi kearifan lokal yang relevan, (2) perancangan pembelajaran, (3) penerapan komponen CTL, (4) kegiatan autentik, dan (5) penilaian autentik. Pada tahap identifikasi kearifan lokal, guru mengidentifikasi

kearifan lokal setempat yang meliputi nilai, tradisi, atau praktik lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran PAI. Sebagai contoh adalah nilai dari tradisi larung sesaji atau sedekah laut di Kabupaten Pacitan oleh para nelayan. Tradisi ini juga menjadi wujud rasa syukur masyarakat nelayan di pesisir pantai selatan, khususnya di wilayah Pacitan (Annabilah & Kurniawan, 2022). Dalam konteks ini guru mengaitkan dengan materi pembelajaran tentang rasa syukur.

Perancangan pembelajaran dilakukan guru melalui strategi melibatkan siswa secara aktif dalam mengeksplorasi kearifan lokal. Misalnya pada materi pembelajaran tentang sedekah, guru memantik siswa untuk mengeksplor budaya pacitan yang berkaitan tentang sedekah, diantaranya adalah pada tradisi nyadran dan baritan (Imtihana et al., 2022; Ismail, 2021). Metode pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi atau proyek kelompok.

Penerapan komponen CTL dilaksanakan melalui inquiry (penelitian), dalam hal ini siswa diminta meneliti tradisi lokal yang terkait dengan tema pembelajaran. Misalnya hadir dalam ritual tradisi tersebut dan meneliti kearifan lokal/budaya yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru mengarahkan terkait praktik ibadah yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, seperti syirik, dan lainnya.

Kegiatan autentik dilaksanakan melalui pembuatan media seperti video dokumentasi atau slide power point terkait ritual tradisi budaya lokal yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Setelah pemaparan, guru dan siswa Bersama-sama merefleksikan hubungan antara nilai Islam dan budaya kearifan lokal yang telah dipelajarinya. Penilaian autentik dilakukan guru melalui evaluasi terhadap pemahaman siswa. Hal tersebut dilakukan melalui penilaian hasil kerja siswa (portofolio)

yang berupa laporan penelitian, video, atau dokumentasi yang lainnya sebagai bagian dari penilaian.

Beberapa tahapan CTL dalam pembelajarn PAI berbasis kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami esensi materi yang diberikan dan juga meningkatkan pemahaman dalam budaya setempat. Hal ini turut menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada siswa terhadap kekayaan budaya serta kearifan lokal yang menjadi bagian dari daerah tempat tinggal mereka.

Kesimpulan

Keragaman kearifan lokal yang dimiliki Indonesia merupakan anugrah dari Allah swt. Ditengah gempuran globalisasi, sudah selayaknya siswa dikenalkan lebih dekat dengan kekayaan budaya Indonesia yang meliputi nilai dan tradisi yang dimiliki di setiap daerahnya. Pacitan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di pesisir pantai dan kaya akan kebudayaan yang menyimpan beragam nilai yang arif. Pengenalan budaya melalui pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pemahaman nyata terkait materi pembelajaran dan juga nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) dan pembelajaran aktif seperti problem based learning (PBL) merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Annabilah, R., & Kurniawan, R. R. (2022). *Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut di Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yhsjn>
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 1–27.

- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran PPKN Di Sekolah Menengah Pertama. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(2).
- Indartato, Daryono, Bakti Sutopo, Hendriyanto, A., & Sukarni, E. (2021). *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan Sebuah Perkenalan*. CV. Nata Karya.
- Ismail, I. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nyadran Mbah Sutononggo Desa Ngreco Kabupaten Pacitan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 71–81.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” Melalui Teori Belajar Humanistik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). Sumber-Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal. In *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. PT. Nasya Expanding Management.
- Mulyadi, R., Sartika, D., & Setiawan, H. R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 90–99.
- Nafa, Y., Sutomo, Moh., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82.
- Imtihana, E. R., Yekti, S., Tias Aorta, D., & Agustiani, H. (2022). Islamic values on the Baritan traditional ceremony in Gawang

- village, Pacitan. In *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies* (Vol. 1, Issue 1).
- Soraya, D., Jampel, I. N., & Diputra, K. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.23887/tscj.v1i2.20409>
- Sudirgayasa, I. G., Surata, I. K., Sudiana, I. M., Maduriana, I. M., & Gata, I. W. (2021). Potensi Ekowisata Lembu Putih Taro Sebagai Konten Dan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Hindu Bali. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 343.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A.¹⁷
(Universitas Muhammadiyah Aceh)*

“Menjembatani Generasi Digital dengan Nilai-nilai Islam; Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Teknologi Informasi”

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam, telah menjadi sorotan utama di era digital ini. Dengan perkembangan pesat teknologi, metode pembelajaran tradisional mulai bertransformasi menjadi lebih interaktif dan menarik. Teknologi informasi tidak hanya mempermudah akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menawarkan berbagai platform yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi informasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama Islam dan dampaknya terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

¹⁷Penulis lahir di Banda Aceh, 8 Januari 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 di Prodi Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2006, menyelesaikan studi S2 pada Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 dan studi S3 pada Prodi yang sama di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021.

Konsep Dasar Teknologi Informasi

Teknologi informasi meliputi semua bentuk teknologi yang digunakan untuk mengelola dan mengolah informasi. Menurut Nuryana (2019), teknologi informasi mencakup perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan prosedur yang memungkinkan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi informasi secara efisien. Di dunia pendidikan, teknologi informasi berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, teknologi informasi dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan multimedia, *e-learning*, dan *platform* pembelajaran berbasis web. Misalnya, video pembelajaran yang mengajarkan cara beribadah, seperti shalat atau puasa, dapat diakses dengan mudah oleh para siswa melalui *platform* seperti *Youtube* atau aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk pendidikan agama. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Teknologi tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih baik antara siswa dan guru. Dengan menggunakan aplikasi *chat* atau forum diskusi, siswa dapat bertanya langsung kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, serta berbagi pendapat dan pengalaman mereka dalam belajar agama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, konsep dasar teknologi informasi sangat relevan dalam pembelajaran agama Islam, karena dapat memperluas akses terhadap materi, meningkatkan interaksi antara

siswa dan guru, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran Agama Islam: Konsep dan Metode

Pembelajaran agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga harus memperhatikan praktik dan aplikasi dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan haruslah variatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu metode yang umum digunakan dalam pembelajaran agama Islam adalah ceramah. Namun, metode ini sering kali dianggap kurang efektif, terutama jika tidak diimbangi dengan metode lain yang lebih interaktif. Penggunaan metode diskusi, simulasi, dan proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dunia pendidikan terutama pembelajaran PAI ikut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terutama teknologi internet dan dunia digital (Yumarni, 2019: 114).

Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran agama Islam juga mencakup penggunaan aplikasi *mobile* yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Aplikasi ini sering kali menawarkan fitur interaktif, seperti kuis, forum diskusi, dan materi pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih proaktif dalam belajar dan memiliki kesempatan untuk menggali lebih dalam mengenai ajaran Islam.

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan mendukung teknologi informasi, diharapkan pembelajaran agama

Islam dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Agama Islam

Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran agama Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum hingga penerapan metode pengajaran. Penggunaan teknologi tidak hanya terbatas pada alat atau aplikasi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu contoh integrasi yang berhasil adalah penggunaan *platform e-learning* seperti *Moodle* dan aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*. *Platform* ini memungkinkan guru untuk mengunggah materi pembelajaran, tugas, dan kuis yang dapat diakses oleh siswa kapanpun. Selain itu, fitur diskusi *online* memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai materi yang telah dipelajari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat dioptimalkan dalam pembelajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan *platform* seperti *Instagram* dan *Youtube*, guru dapat membuat konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, membuat video pendek yang menjelaskan konsep-konsep dasar Islam atau berbagi kutipan inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, guru berperan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan belajar dari teman; menstimulus berpikir kritis atau kreatif melalui pembelajaran kolaboratif; serta dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman pengetahuan, dan sikap positif terhadap materi yang diajarkan (Zazim dan Zaim, 2019).

Dengan terus mengembangkan dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam pembelajaran agama Islam, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini akan sangat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keuntungan Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Agama Islam

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran agama Islam membawa sejumlah keuntungan yang signifikan. Salah satunya adalah peningkatan aksesibilitas terhadap materi pembelajaran. Dengan adanya internet, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi mengenai ajaran Islam, baik melalui artikel, video, maupun *e-book*. Keuntungan lainnya adalah peningkatan interaktivitas dalam proses belajar mengajar. Teknologi informasi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui berbagai *platform*. Misalnya, kuis *online* dan forum diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan pengajaran yang lebih *personalized*. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Misalnya, aplikasi yang menawarkan pembelajaran berbasis *game* dapat membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan temuan Hajro et.al (2023) Melalui *game*, peserta didik dapat lebih mudah terlibat dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan kreativitas mereka. *game* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendalam, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman konsep-konsep Pendidikan Agama Islam. Dari segi efisiensi,

teknologi informasi juga membantu guru dalam menyiapkan materi dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa. *Platform e-learning* memungkinkan guru untuk mengunggah materi dengan cepat, memberikan umpan balik secara langsung, dan melacak kemajuan siswa secara *real-time*. Ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan berbagai keuntungan tersebut, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran agama Islam menjadi langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan generasi muda saat ini.

Daftar Rujukan

- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam. *Tamaddun*, 75-86.
- Harun, I., & Fauzan, M. (2019). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran oleh guru pendidikan agama islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 88-99.
- Yumarni, A. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(2), 112-126.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. In *Proceeding Antasari International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Hajro, A. Y., & Subhi, M. R. I. (2023). Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Game Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 96-100.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERISASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR

Mardiah, S.Ag.¹⁸

(Sekolah Dasar Negeri 074 Tanjung Jabung Barat)

“Melalui pembelajaran nilai islam yang moderat siswa dapat belajar bersikap toleran, adil dan menghargai perbedaan”

Moderasi beragama dapat diartikan dengan sebuah sikap saling menghormati penghayatan kepercayaan agamanya dengan agama anutan orang lain yang berimbang dan proporsional, sehingga sikap fanatik buta dan ekstrimis dapat terhindar. Senada dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin dalam Abdul Gani dan Jumadi bahwa moderasi beragama memiliki makna sebuah pemahaman dan pengamalan syariat agama dengan adil dan berimbang, agar tidak memunculkan perilaku berlebihan di saat menerapkannya. Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, karena dalam syariat agama sendiri telah mengajarkan prinsip moderat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Moderasi

¹⁸ Penulis bernama Mardiah, lahir di Wajo 05 Mei 1970, pendidikan S1 di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1995

beragama adalah pendekatan beragama yang menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Nilai ini sangat penting diajarkan sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), karena usia tersebut merupakan masa pembentukan karakter.

Usia sekolah adalah masa perkembangan manusia dengan berbagai macam problem untuk menumbuh kembangkan psikologisnya, termasuk perkembangan pola pikirnya. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib disampaikan kepada peserta didik pada tiap jenjang pendidikan baik dasar dan menengah. Dikarenakan Indonesia adalah Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia dengan jumlah persentase 90%.

A. Pengertian Pendidikan Karakter Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama mengacu pada sikap hidup beragama yang menggabungkan keseimbangan dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam konteks ini, keseimbangan ini mencakup praktik dan pemahaman agama yang tidak ekstrem, serta menghindari radikalisme dan liberalisme dari kedua sisi. Upaya untuk membentuk orang yang memiliki sikap religius dengan menghormati perbedaan, menghindari ekstremisme, dan mengedepankan prinsip toleransi, keadilan, dan keseimbangan dikenal sebagai pendidikan karakter moderasi beragama

Metode pendidikan agama yang dikenal sebagai pendidikan karakter moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa:

1. Menanamkan rasa toleransi dan keseimbangan terhadap perbedaan agama, budaya, dan perspektif hidup
2. Mampu berdialog dan menghargai keberagaman

3. Mampu menjaga kedamaian dan keamanan di dalam masyarakat yang beragam keyakinan
4. Mengembangkan keterbukaan beragama
5. Mendorong dialog antaragama dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai universal.

Moderasi beragama melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1. Toleransi

Toleransi adalah kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Ini adalah sikap saling menghormati dan membantu satu sama lain untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Karena tidak ada agama yang mengajarkan kebencian atau kekerasan, penting bagi setiap orang untuk menghindari prasangka dan kebencian.

2. Anti kekerasan

Salah satu contoh moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi konflik antar umat beragama yang mungkin terjadi. Pihak-pihak terkait dapat menangani masalah sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama melalui pendekatan preventif dan persuasif. Hal ini membantu mencegah konflik agama.

3. Akomodasi dan Penerimaan Terhadap Tradisi dan Budaya

Keanekaragaman budaya dan tradisi adalah kekayaan yang harus dilestarikan dan dijaga. Akomodasi dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya adalah aspek lain dari moderasi beragama. Sebagai negara yang besar, kita harus membuka diri dan menerima perbedaan daripada menimbulkan sekat dan konflik.

B. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membangun karakter moderasi beragama. Ini penting untuk menanamkan sikap toleran dan keseimbangan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup di sekolah dasar. Berikut beberapa peran moderasi beragama di sekolah dasar:

1. Menciptakan lingkungan yang damai dan aman
2. Mencegah kekerasan beragama
3. Menciptakan keharmonisan antar umat beragama
4. Menumbuhkan sikap menghargai perbedaan
5. Menumbuhkan akhlak sebagai norma dan karakter
6. Mengajarkan prinsip-prinsip moral yang melekat pada semua orang
7. Menumbuhkan kepekaan anak
8. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah dasar, antara lain:
9. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan siswa lain
10. Tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain
11. Tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan

C. Strategi Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Berikut beberapa strategi penerapan moderasi beragama di sekolah dasar:

1. Menanamkan nilai-nilai agama, Tanamkan nilai-nilai agama seperti keimanan, ibadah, dan akhlak kepada siswa. Nilai-nilai agama yang kuat akan membantu siswa memahami dan menerapkan moderasi beragama di lingkungannya.
2. Menghargai perbedaan, Ajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat

dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain.

3. Membangun rasa saling pengertian, Gunakan kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.
4. Menggunakan pendekatan kontekstual learning, Sisipkan materi moderasi beragama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual learning.
5. Menggunakan strategi pembelajaran jigsaw, Gunakan strategi pembelajaran jigsaw untuk melatih sikap amanah, tanggung jawab, dan sportif.
6. Melaksanakan program pelatihan dan pembekalan, Selenggarakan program pelatihan dan pembekalan khusus tentang moderasi beragama.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter moderasi beragama di Sekolah Dasar. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat, siswa dapat belajar untuk bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*.
- Hasan, M. (2020). *Pendidikan Karakter Islam di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukman, Hakim S. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Zubaidi, A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. (2001).

Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta:
Gramedia.

PENGARUH KISAH QUR'ANI TERHADAP ANAK DIDIK

Syahrizal, M.Ag., Ph.D.¹⁹

(Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Aceh)

“Kisah qur’ani sebagai metode pendidikan sangat efektif untuk mendidik anak karena dapat memberi pengaruh positif secara langsung terhadap psikologis anak.”

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam rangka membentuk insan kamil dan kepribadian muslim. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan Islam tersebut perlu ditempuh berbagai macam usaha dan didukung oleh banyak faktor. Bila usaha dan faktor-faktor tersebut sudah dipenuhi, maka apa yang dicita-citakan akan tercapai, meskipun kadang-kadang hasilnya belum maksimal. Di antara usaha dan faktor-faktor tersebut adalah pemilihan metode pendidikan yang cocok dan tepat sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak didik.

¹⁹Penulis lahir di Cot Keumudee, Bireuen, 8 Agustus 1976, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tadris Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Konsentrasi Studi Tradisi Pendidikan Islam tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Jurusan Al-Manahij wa Thuruq Tadris (Kurikulum dan Metode Pengajaran) Pascasarjana Jami'ah Umdurman al-Islamiyah (Omdurman Islamic University) Sudan tahun 2014.

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan. Tanpa metode yang tepat, materi pelajaran tidak akan tersampaikan dengan efektif dan efisien seperti yang diharapkan (Irfandi, 2017: 68). Sebenarnya banyak ditemukan metode efektif dan efisien yang digunakan dalam pendidikan Islam, yang menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan Islam tersebut, di antaranya metode kisah atau cerita. Metode kisah adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah secara sistematis untuk diambil hikmah dan *'ibrab* (pelajaran).

Mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak melalui cerita al-Quran sangat penting karena al-Quran merupakan kitab suci yang tersusun dengan baik. Al-Quran sebagai kitab yang menarik untuk dibacakan, juga menarik minat banyak orang, termasuk anak-anak, untuk mempelajarinya (A. Akrim & G. Gunawan, 2021: 53-67). Mengingat kisah atau cerita qur'ani sangat penting, maka kisah/cerita dijadikan sebagai salah satu metode/teknik pendidikan Islam. Metode ini banyak dipaparkan oleh al-Qur'an untuk dijadikan peringatan, hikmah dalam kehidupan dan "mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan (Nata, 2001: 97)." Bahkan al-Qur'an sendiri memuat satu surat, yaitu surat *al-Qashash* (cerita-cerita) dan kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an (al-Baqy, 1987: 286-287). Sedangkan jumlah ayat tentang kisah menurut hitungan A. Hanafi (1983: 22) ada sekitar 1600 ayat. Selain urgensi kisah di atas, kisah juga mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempengaruhi jiwa (Quthub, 1988: 374). Kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan, vitalitas, dan aktivitas di dalam jiwa yang selanjutnya mampu memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah dapat diambil pelajaran (an-Nahlawi, 1992: 332).

Isi kisah yang disampaikan juga terbukti dapat membekas pada diri anak didik, sebab di dalam dirinya mampu membangkitkan emosi orang tersebut untuk meneladani tokoh-tokoh tertentu yang telah dikisahkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Assegaf, 2004: 176).

Kisah sangat efektif diaplikasikan dalam penyampaian materi kepada anak didik karena mengandung banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Namun kenyataannya metode kisah ini masih kurang mendapat perhatian dari pendidik. Hal ini dapat dibuktikan dari pengalaman empiris, dimana masih banyak pendidik yang tidak mengetahui bahwa kisah termasuk metode pendidikan Islam. Selain itu, dalam praktek pembelajaran di sekolah, guru cenderung masih menggunakan metode-metode “pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, sehingga anak didik kurang/tidak termotivasi untuk belajar.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar anak didik, maka salah satu alternatifnya adalah guru dapat menggunakan metode kisah, karena metode ini dianggap efektif dalam pendidikan Islam. Dengan mendengar kisah, maka “kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemaslahatan umat, menjauhi tingkah laku yang tidak baik, memberikan stimulasi kepada anak didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan memotivasi mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia dan akhirnya tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”

Kisah qur’ani bukanlah sembarangan kisah yang hanya dipaparkan begitu saja, melainkan kisah yang merupakan wahyu yang otentik dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat Islam (Naqrah, 1974: 65). Dalam proses pendidikan anak didik, kisah qur’ani yang disampaikan dengan baik, tentu akan disukai atau digemari oleh anak didik sehingga mempengaruhi jiwa

mereka dan memotivasi mereka untuk melakukan kebaikan. Jiwa anak didik yang dipengaruhi oleh kisah, tidak akan pernah merasa bosan/jenuh untuk mengikuti dan mendengar kisah tersebut sampai tuntas, bahkan berusaha mengambil pelajaran dari kisah itu untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Selain itu, kisah qur'ani “mempunyai kekuatan yang dasyat untuk menarik simpati anak didik, serta mengaktifkan seluruh perasaannya kepada guru (sang pengkisah). Hal ini dikarenakan sebuah kisah pada dasarnya banyak disenangi orang untuk mengingat kembali kisah masa lalu, beberapa kejadian (al-Syalhub, 2005: 92-92)” baik suka maupun duka agar tidak mudah dilupakan sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi pribadi anak didik dan lainnya.

Dalam banyak kisah qur'ani, bahkan hampir mencapai 1/4 sampai dengan 1/3 kandungan al-Qur'an (Farid, 2011: 188), terdapat lahan subur yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam melaksanakan tugas edukatifnya di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan inti pendidikan. Selain itu, pendidik dapat membekali anak didik dengan bekal kependidikan berupa peri hidup para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu (al-Qattan, 2011: 441) dan sebagainya sehingga anak didik dapat mencontohkan prilaku-prilaku yang *mahmudah* yang ditampilkan dalam kisah tersebut dan menjauhi prilaku-prilaku yang *mazmumah*.

Penelitian telah mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih memperhatikan ketika diceritakan cerita al-Quran (Altintas, 2018: 249-259). Hal ini disebabkan karena kisah qur'ani memberi pengaruh positif secara langsung terhadap psikologis anak didik, di antaranya dari aspek emosi, motivasi, penghayatan, dan pola pikir anak didik itu sendiri. Pengaruh kisah qur'ani terhadap emosi anak didik adalah tertanamnya kebencian terhadap kedhaliman dan kecintaan kepada kebajikan, dan tertanamnya rasa

takut kepada siksa Allah SWT dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah SWT. Pengaruh kisah qur'ani terhadap motivasi anak didik adalah memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agamanya, dan menumbuhkan keberanian, mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan. Pengaruh kisah qur'ani terhadap penghayatan anak didik adalah timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama dan timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran dan tawakkal. Pengaruh kisah qur'ani terhadap pola pikir anak didik adalah melatih anak didik berpikir kritis, realitis, analitis, dan analogis (Muchtar, 2005: 220).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode kisah qur'ani adalah salah satu metode pendidikan dalam al-Qur'an yang digunakan dalam pengajaran agama Islam. Nilai-nilai yang tercantum dalam metode kisah yang ditawarkan al-Qur'an, antara lain nilai edukatif, nilai psikologis, dan nilai etika. Tujuan utama kisah dalam al-Qur'an ialah kebenaran tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dapat dijadikan i'tibar atau pengajaran. Metode kisah qur'ani memiliki pengaruh sangat positif terhadap anak didik.

Daftar Pustaka

- Akrim, A., Gunawan, G. 2021. Quranic Storytelling Approach as Educational Model to Teach Religious Values in the Indonesian Context. *Educational Sciences: Theory and Practice*. Vol. 21, 1, 5367;
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. 1987. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan*

- Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Cet. 2. Bandung: Diponegoro.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2011. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Penerjemah Mudzakir AS, Cet. 14. Bogor: Pustaka LiteraNusa.
- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Azis. 2005. Panduan Praktis bagi Para Pendidik; Quantum Teaching 38 Langkah Belajar Mengajar EQ Cara Nabi SAW, Penerjemah Abu Haekal, Cet. II. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Altintas, Esra. 2018. Analyzing Students Views about Mathematics Teaching Through Stories and Story Generation Process. *Educational Research and Reviews*. Vol.13, 7, 249259; doi: 10.5897/ERR2018.3498.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Farid, Ahmad. 2011. *al-Tarbiyah 'ala Manhaj Abli al-Sunnah*, al-Tab'ah al-Ula. al-Qahirah: Dar Ibn al-Jauziy.
- Hanafi, Ahmad. 1983. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Irfandi, M. 2017. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*. Vol.5,1, 1255; doi: 10.24090/jk.v5i1.1255.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Cetakan pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naqrah, Al-Tihami. 1974. *Sikolojiyyat al-Qashash fi al-Qur'an*. Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyah li al-Tauzi'.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Quthub, Muhammad. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JENJANG SEKOLAH DASAR PADA SATUAN PENDIDIKAN KABUPATEN ACEH TIMUR

Darussalam, M.Ag.²⁰

(SD Negeri Ketibung Kabupaten Aceh Timur)

“Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah pada dasarnya sangat ditentukan oleh banyak unsur yang saling melengkapi, seperti guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, komite sekolah dan pengawas sekolah.”

Pendidikan secara hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan manusia bisa merubah tingkah laku dan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang. Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan.

²⁰ Penulis lahir di Lokop, 05 Mei 1989, merupakan guru di SD Negeri Ketibung Kabupaten Aceh Timur, menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013, dan menyelesaikan pendidikan S2 Studi Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018.

Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk membantu individu belajar dan mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Maka dapat diartikan bahwa efektivitas pembelajaran tercapainya tujuan atau sasaran pendidikan yang telah ditetapkan dalam sebuah proses pembelajaran pada suatu lingkungan belajar dengan efektif dan efisien, yaitu tercapai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Pembelajaran dikatakan efektif bila lima Indikator berikut ini, seperti (1) proses komunikasi, (2) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (3) respons peserta didik, (4) aktivitas belajar, dan (5) hasil belajar siswa terpenuhi dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, menyenangkan namun tujuan pembelajaran yang diharapkan tetap tercapai. Dan yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini adalah Suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental (Ahmad Patoni, 2004, 15). Sehingga bisa disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ukuran atau indikator

tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dengan cara yang mudah dan menyenangkan bagi peserta didik, melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik secara efektif dan efisien.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu pelaksanaan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hallen menyatakan bahwa, upaya untuk mencapai hakikat pendidikan tersebut baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan pendidikan, salah satu di antaranya adalah sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sedangkan menurut Mulyasa, upaya reformasi dalam bidang pendidikan yaitu dengan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan, membenahi manajemen pendidikan dan puncaknya adalah upaya peningkatan mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan instrumen yang sangat efektif dalam merekonstruksikan, memperbaiki, mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah pada dasarnya sangat ditentukan oleh banyak unsur yang saling melengkapi,

seperti guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, komite sekolah dan pengawas sekolah. Namun yang menjadi kata kunci utama adalah peran guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, karena guru sebagai desainer utama dalam proses pembelajaran.

Namun realita yang terjadi di lapangan, khususnya pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran banyak yang tidak berjalan efektif sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan bahan ajar, sarana yang minim, metode pembelajaran yang digunakan, bahkan mungkin bisa juga berasal dari faktor guru dan peserta itu sendiri seperti kurangnya motivasi dan tingkat intelegensi yang tidak sama. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang ditemukan peneliti pada saat pengamatan awal di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian sehingga mendorong peneliti untuk lebih mendalam mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berlangsung, bagaimana tingkat efektivitasnya dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang menjadi salah satu indikator utama tingkat efektivitas pembelajaran. Untuk menilai efektivitas sebuah kegiatan maka ada beberapa indikator yang harus diperhatikan sebagai dasar untuk menilai seberapa jauh kegiatan itu dikatakan efektif. Begitu pun dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani, 1991. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, Djamas. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta:

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan
Kelembagaan Agama Islam.

Purwanti, 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*,
Jakarta: Rineka Cipta.

Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Griffin W. Ricky & Moorhead Gregory, 2007. *Organizational
Behavior*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Shaleh Rachman Abdul, 2005. *Pendidikan Agama &
Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja
GrafindoPersada.

Sahertian Piet A, 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi
Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

**PENERAPAN STRATEGI KEPATUHAN
AKADEMIK MAHASISWA BARU MELALUI
SOSIALISASI KEDISPILINAN DAN
PANDUAN ETIKA BERKOMUNIKASI
MAHASISWA PADA JURUSAN TEKNIK
KOMPUTER POLITEKNIK NEGERI
SRIWIJAYA**

*Safitriana Bey, M.Pd.²¹
(Politeknik Negeri Sriwijaya)*

*“Tanggung jawab berat Perguruan Tinggi adalah menghasilkan
lulusan generasi bangsa yang berkualitas dalam segi kompetensi,
daya saing dan attitude”*

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga *Center of Excellence* (CoE) di Indonesia memiliki peran vital yang bukan hanya sebagai “wadah” mencerdaskan anak bangsa dalam segi intelektual, namun lebih dari pada itu dituntut sebagai “wadah” pengembangan dan penata karakter positif generasi bangsa. Hal tersebut tentu merujuk pada esensi dan sumbangsi besar bagi

²¹Penulis lahir di Ambon, 22 Januari 1999, merupakan dosen di program studi Teknik Komputer, jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya, mengampuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Meraih dan menyelesaikan gelar S1 (2019) dan S2 (2022) di program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ambon.

pembangunan negara yang berorientasi pada manusia (*human oriented developmet*).

Perguruan tinggi diharapkan bukan sekedar menjadi “pabrik *title*” yang hanya menghasilkan lulusan bergelar tanpa diiringi lulusan dengan karakter positif atau pengembangan *soft skills* yang memumpungi, hal tersebut jika dibiarkan akan menciptakan degradasi tata nilai dan karakter anak bangsa yang apabila terus dibiarkan berlarut hanya akan mempercepat kerusakan sebuah bangsa yang sangat sulit dipulihkan. Hematnya, yang terpenting adalah bagaimana mencetak generasi bangsa terdidik yang berkarakter sehingga dapat memberikan solusi bagi persoalan negara (Bu’tu dan Manurung: 2022, 75).

Berdasarkan hasil riset terkait kurang bahkan tiadanya sumbangsih pendidikan karakter dan pengembangan diri mahasiswa di perguruan tinggi berdampak pada rendahnya tingkat kedisiplinan mahasiswa bahkan kurangnya motivasi belajar yang berpengaruh pada rendahnya daya serap ilmu (Lihat Suryono dkk, 2020: 21). Bahkan perguruan tinggi yang telah menerapkan pendidikan karakter dan memberikan ruang bagi mahasiswanya untuk mengembangkan diri secara merata dan menyeluruh, masih saja didapati mahasiswa yang tergolong kurang disiplin, *soft skills* rendah, dan lain sebagainya. Hal tersebut menandakan kompleksitas penyebab yang melatarbelakangi masalah tersebut sehingga menerapkan pendidikan karakter khususnya kedisiplinan dan etika mahasiswa merupakan usaha yang rumit dan paling menantang.

Fenomena kurangnya kedisiplinan dan etika mahasiswa dapat dijumpai hampir pada setiap kampus di Indonesia. Politeknik Negeri Sriwijaya khususnya pada jurusan Teknik Komputer mengalami persoalan yang sama. Tulisan ini berfokus pada masalah kurangnya kedisiplinan mahasiswa dalam proses akademik dan etika mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen baik secara

langsung maupun perantara telepon genggam sehingga penulis merasa perlu melakukan berbagai strategi sebagai upaya preventif dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan lapangan terkait kedisiplinan dan etika mahasiswa didapati beberapa persoalan mendasar diantaranya: *Kesatu*, didapati sebagian mahasiswa yang belum menaati aturan di lingkungan kampus seperti persoalan ketepatan waktu mengikuti perkuliahan, ketaatan dan ketepatan waktu untuk mengumpulkan tugas-tugas, konsisten dan komitmen untuk mengikuti perkuliahan hingga tuntas, hingga persoalan pembayaran UKT kuliah tepat waktu. Apalagi persoalan mahasiswa yang jarang masuk pada kelas malam dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi.

Kedua, kesadaran mahasiswa untuk sama-sama menjaga kebersihan, merawat dan mempergunakan segala fasilitas dengan penuh kesadaran, baik di ruang kelas, laboratorim, bengkel jurusan, perpustakaan, toilet, musholah jurusan, dan lingkungan sekitar gedung kuliah harus senantiasa diingatkan dan menjadi tanggung jawab bersama antar civitas jurusan dan mahasiswa.

Ketiga kontrak kuliah merupakan salah satu bentuk kedisiplinan yang dapat dilakukan dosen untuk membangun kesepakatan dan komitmen bersama dengan mahasiswa, namun yang menjadi persoalan yaitu didapati tidak semua dosen menegakkan aturan tersebut sehingga terkesan melakukan pembiaran.

Keempat, persoalan kedisiplinan dan etika mahasiswa bukan hanya dikeluhkan oleh para dosen tapi juga oleh para tenaga kependidikan (tendik) dan teknisi laboratorium/bengkel jurusan. Misalnya, mahasiswa meminjam atau mengembalikan bahan praktek tidak sesuai SOP, dan menghilangkan bahan atau alat Lab/bengkel.

Kelima, sopan santun (*attitude*) dan etika berkomunikasi mahasiswa. Hal tersebut sering kali dikeluhkan dari semua pihak, masih banyak didapati mahasiswa yang berinteraksi dan menghubungi dosen, tendik dan teknisi belum sesuai etika yang semestinya baik dengan telepon genggam maupun secara langsung.

Kurangnya kedisiplinan mahasiswa jurusan Teknik Komputer dalam melaksanakan kegiatan akademik adalah isu yang harus ditangani karena jika tidak maka akan menyebabkan bukan hanya keresahan di kalangan dosen dan tenaga kependidikan dan staf teknis Lab/bengkel jurusan, tetapi juga mencerminkan masalah etika dan sopan santun dalam berinteraksi antar sesama. Ketidaksiplinan sering kali beriringan dengan sikap kurang hormat dalam interaksi dengan dosen dan staf, yang mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, menurunkan efektivitas pembimbingan, menghambat pencapaian akademik dan menciptakan lingkungan akademik yang kurang kondusif.

Perlu diketahui bersama, upaya Politeknik Negeri Sriwijaya untuk menegakkan tata tertib dan kedisiplinan mahasiswa sebenarnya secara detail dan khusus telah termuat dalam Buku Pedoman Mahasiswa (berdasarkan keputusan Direktur Politeknik Negeri Sriwijaya) di Pasal 21 dan seterusnya. Oleh karena itu, hemat penulis perlu upaya khusus untuk mensosialisasi kebijakan dan peraturan tersebut dengan cara yang efektif dan menarik dengan system monitoring berlanjut agar dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa sekaligus menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan akademik, sehingga berdampak positif pada prestasi belajar dan pengembangan karakter mereka.

Strategi kepatuhan akademik yang penulis adakan yakni termasuk dalam upaya preventif dalam menangani masalah kedisiplinan dan etika mahasiswa. Upaya preventif yang dimaksud sebagai “pengemblengan dini” adalah membuat program sosialisasi

kedisiplinan dikhususkan untuk “mahasiswa baru” mengingat saat itu bersamaan dengan momentum penerimaan mahasiswa baru di jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya.

Sosialisasi kedisiplinan dan etika mahasiswa dapat diselenggarakan dengan sukses atas kerja sama civitas akademik jurusan, melibatkan juga pihak HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Teknik Komputer. Penyelenggaraan sosialisasi tentu dengan persiapan yang matang seperti menyiapkan *rundown* acara sosialisasi yang seru dan bermakna, menentukan tema sosialisasi yang menarik antusias mahasiswa; isi materi sosialisasi yang terkini dan berbobot serta memberikan contoh kasus-kasus nyata tentang konsekuensi dari pelanggaran kedisiplinan dan etika; mendata dengan baik setiap peserta sosialisasi yang terdiri dari mahasiswa baru (semester satu) kelas pagi, siang, dan malam; penentuan tempat dan waktu sosialisasi agar tidak mengganggu jadwal perkuliahan mahasiswa; mengadakan sosialisasi dalam sesi daring dan luring untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengikutinya; membuat evaluasi program dengan membuat capaian proses dan hasil dari penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test*; membuat komitmen monitoring bersama dan hal teknis lainnya.

Pengadaan pedoman etika dalam bentuk *banner* juga penulis buat dalam tiga judul berbeda yang terdiri dari rangkuman tata tertib mahasiswa berdasarkan peraturan Direktur Politeknik Negeri Sriwijaya, etika mahasiswa menghubungi dosen menggunakan telepon genggam, dan adab mahasiswa bertemu dosen. Pembuatan panduan tersebut dalam bentuk *banner* sebagai pengingat dalam bentuk visual yang dapat dicermati dan ditempatkan di beberapa titik strategis di jurusan Teknik Komputer sehingga mahasiswa secara otomatis terpapar pada informasi tersebut. Tak lupa *banner* didesain dengan elemen visual yang menarik, seperti warna, gambar, dan tipografi yang

menarik perhatian. Ini bisa membuat informasi lebih menarik dan mudah diingat, dibandingkan mahasiswa harus membawa dan membaca buku tebal pedoman mahasiswa.

Hasil pembuatan pedoman etika mahasiswa juga di-*upload* pada laman *website* jurusan Teknik Komputer untuk memenuhi nilai akses informasi yang fleksibel dan adaptif, dapat diakses kapan pun dan dimana pun saat siapa saja membutuhkan informasi tersebut.

Penulis melakukan rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* serta menganalisisnya sesuai dengan ketentuan untuk melihat capaian perubahan (pemahaman, keterampilan, komitmen) mahasiswa baru sebelum dan setelah mengikuti sosialisasi serta melakukan monitoring keberlanjutan, didapati bahwa mahasiswa yang menjadi peserta dalam sosialisasi kedisiplinan mahasiswa dan panduan etika berkomunikasi dengan dosen mengalami peningkatan dalam hal pemahaman dan komitmen terkait kedisiplinan akademik dan etika terhadap dosen.

Evaluasi terhadap program sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mahasiswa baru akan pentingnya kedisiplinan dan etika komunikasi. Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Temuan ini mengindikasikan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan desain dan pelaksanaan program di masa mendatang, sehingga program dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk karakter mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Bu'tu, Dorce., Manurung, Hasanuddin. 2022. Problematika Pengembangan Karakter Disiplin (Studi Kasus pada Mahasiswa STAKPN Sentani). *Civic Education and Social Science Journal (CESSJ)*, Volume 4 Nomor 2.
- Politeknik Negeri Sriwijaya. 2019. *Buku Pedoman Mahasiswa*. Palembang.
- Suryono, A., Sudaryatie, S. K., & Hartati, A. S. 2020. The Determinant of Student Attendance Discipline in Lectures with Psychological Approach to Formation of Discipline Character Through Punishment and Motivation: Survey on Management Department Students of the Faculty of Economics and Business UPN" Veteran" Yogyakarta. *International Conference on Business, Economy, Entrepreneurship and Management*.
- Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Mahasiswa. Jakarta: Grasindo.

IMPLEMENTASI NILAI NILAI ISLAM *RAHMATAN LIL 'ALAMIN* DI PERGURUAN TINGGI UMUM

*Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.*²²

(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

“Penerapan nilai Rahmatan Lil ‘Alamin pada mahasiswa perguruan tinggi umum dapat memberikan pengaruh dan membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupannya dengan baik”

Di era globalisasi, pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik. Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, khususnya nilai-nilai keislaman. Konsep ini menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, sejalan dengan tujuan pendidikan untuk mencetak manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam hal ini, perguruan tinggi negeri sebagai lembaga pendidikan publik memikul tanggung jawab untuk mengintegrasikan prinsip-

²² Penulis bernama Usman, tempat tanggal lahir : Pomala, 8 Agustus 1973, Riwayat pendidikan S1 IAIN Alauddin Ujung Pandang 1996, S2 Universitas Negeri Makassar 2008, S3 Universitas Negeri Makassar 2017

prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin* ke dalam kurikulum dan kegiatan kampus.

Dengan mengamalkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, perguruan tinggi negeri dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan intelektual sekaligus menghasilkan individu yang berwawasan luas, peka, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi pada pembangunan bangsa dan masyarakatnya.

A. Definisi dan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* dengan tujuan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, serta dengan orang lain. Menurut Al - Quran surah Al - Anbiyah :107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Pada Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika ajaran Islam diterapkan dengan benar, hal ini akan secara otomatis membawa rahmat, baik bagi umat Islam maupun untuk seluruh makhluk di alam semesta.

Sederhananya, konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* adalah konsep pengembangan pengelolaan alam dan pemanfaatannya dengan rasa kasih sayang, atau yang bisa disebut kebajikan, untuk seluruh alam semesta.

B. Nilai Nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Nilai nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* (Islam sebagai Rahmat bagi seluruh semesta alam) Islam adalah suatu agama yang menekankan kita tentang perdamaian, kasih sayang, cinta kasih dan kemanfaatan bagi seluruh makhluk.

1. Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, saling bekerja sama di antara masyarakat tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan, ini berarti kita dapat berdampingan dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda dengan kita.

2. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Nilai kasih sayang adalah suatu ajaran yang sangat di tekankan di agama Islam. Kasih sayang merupakan sifat Allah yang mendasar sebagaimana tercantum dalam namanya yaitu Allah maha penyayang (*Ar-Rahman*) lagi maha pengasih (*Ar-Rahim*).

3. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban bagi semua orang demi kepentingan bersama. Dalam sebuah hadist oleh imam Bukhori Rasulullah Saw bersabda "*Laa yu'minu ahadukum batta yuhibba liakhibi maa yukhibbu linafsihi*" yang artinya tidaklah sempurna iman seseorang diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti mana ia mencintai dirinya sendiri.

4. Keadilan

Anjuran untuk berbuat adil juga disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَآءُ
قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".

C. Peran Perguruan Tinggi Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Pendidikan agama islam yang berkonsep *Rahmatan Lil 'Alamin* perlu dikembangkan secara berkelanjutan, baik dalam pendalaman konsep dan filosofi, maupun dalam pelaksanaannya yang menyangkut kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi. Di perguruan tinggi negeri, pendidikan agama islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* di implementasikan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yang menjadi salah satu mata kuliah umum wajib bagi mahasiswa pada semester awal. Mata kuliah ini juga sejalan dengan visi perguruan tinggi.

D. Hukum dan Kebijakan Pemerintah di Perguruan Tinggi Negeri Tentang Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin

Dalam sebuah nilai-nilai islam *Rahmatan Lil 'Alamin* memiliki hubungan yang sangat erat dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, termasuk dalam konteks prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Pancasila merupakan perwujudan dari ajaran agama islam. Islam adalah

agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama muslim maupun *non*-muslim.

Keadilan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali dengan adanya perbedaan agama, ras, suku, dan sebagainya. Tidak hanya dalam Pancasila juga tetapi terdapat juga dalam nilai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang terdiri dari nilai kemanusiaan, religius, penegakan keimanan dan tawazun. Nilai dalam pasal-pasal dan ayat-ayat Undang-Undang Dasar 1945 adalah nilai demokrasi, persamaan derajat, nilai kebangsaan dan ketaatan hukum dalam bentuk NKRI. (*Muttaqien Sabilul*, 2011).

Dampak implementasi nilai-nilai islam di perguruan tinggi negeri:

1. Akhlak

Nilai akhlak berarti budi pekerti, etika, dan moral yang merupakan perangai manusia dari dalam dirinya yang tergambar pada perangai di luar dirinya sebagai perbuatan yang tidak memerlukan pikiran untuk melakukannya. Nilai-nilai yang terbentuk dari nilai akhlak antara lain adalah sabar, syukur, ikhlas, jujur, dermawan, rendah hati, amanah, dan pemaaf.

2. Akidah

Suatu ikatan yang dijadikan umat Islam sebagai panutan untuk segala sesuatu disebut akidah. Akidah sangat penting dalam kehidupan karena ia menjadi pokok dan asas dari ajaran agama Islam dimanapun ia berada. Dalam menjalani kehidupan, terdapat rukun iman didalam akidah, yang dijadikan pedoman umat Islam.

3. Nilai ibadah

Nilai ibadah atau lebih di kenal sebagai pahala yang merupakan akibat dari perbuatan kita selama ada di dunia menuju akhirat nanti. Maka dari itu, untuk mendapatkan pahala sebagai kunci masuk surga di jelaskan dalam rukun islam bahwa ibadah wajib merupakan syarat penting masuk surga. Dalam menjalankan ibadahnya umat islam di tuntut untuk mengerjakan ibadah yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah lebih dahulu ketimbang ibadah yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Hafidz dkk. (2020). Islam Rahmatan Lil'alamin, Bab 1, hlm.1-16.

Al- Ghazali, Abu Hamid. Ihya ulum al- Din. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah

Dr. Syahidin, M.Pd., dkk (2024). Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi, Bab 1, hlm. 1-28

Fakultas Tarbiyah dan dakwah. (2023). Islamic education management: implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembentukan karakter religius di sekolah, Vol 1no.1.

<https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/Mapendis/article/view/592>

Istiqamah, AN dkk. (2022). Ilmu pendidikan islam hlm.5-88.

Mukhlis bin Mukhtar. (2021). Kepedulian sosial dalam perspektif hadis, Vol 23,1.

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19170>

Salman AS, dkk. (2023).Sistem pendidikan anak usia dini (PIAUD),dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Vol 1,no.1.

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/550>

Setiawan, RA. (2024). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin dalam Merespon Fase Industri, Vol 1,2

BAB III
PERAN AGAMA ISLAM DALAM
PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

ISLAM DAN KERUKUNAN DALAM KEBERAGAMAN

*Asep Suhendar, M.Pd.²³
(Politeknik Negeri Sriwijaya)*

“Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang berlaku dalam kehidupan manusia, syariat Islam telah mengatur secara sempurna agar keberagaman menjadi sebuah kerukunan”

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, mulai dari keragaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa, ras, warna kulit bahkan agama. Keberagaman seharusnya dipandang sebagai sebuah rahmat karena keberagaman mengajarkan kita menjadi manusia yang saling mengenal dan saling menghargai sehingga tercapailah kerukunan ditengah perbedaan. Keberagaman juga dapat menjadi ujian ditengah kehidupan manusia, sejarah telah mencatat banyak konflik yang terjadi di negeri kita disebabkan belum matangnya dalam menjalani keberagaman. Maka dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana Islam hadir untuk memberi petunjuk kepada umat manusia untuk mewujudkan kerukunan dalam keberagaman.

²³ Lahir di Kepahiang, Provinsi Bengkulu, merupakan dosen PNS di Politeknik Negeri Sriwijaya yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu pada program studi Pendidikan Agama Islam

Keberagaman dalam kehidupan umat manusia memang sudah menjadi ketentuan ilahi yang pasti terjadi sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala telah kabarkan hal tersebut di dalam Al Quran,

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)

Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan secara sempurna. Syariat Islam mengakui akan adanya keberagaman, bahkan Islam mengajarkan kepada pemeluknya bagaimana mewujudkan kerukunan dalam keberagaman.

Di dalam Al Quran, Allah telah mengabarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah dan tanda dari kekuasaan Allah di muka bumi.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقُ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum 30: Ayat 22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia di muka bumi ini Allah ciptakan dengan keberagaman bahasa dan warna kulit. Diantara perbedaan bahasa itu, ada yang Allah ciptakan mereka dengan bahasa Arab, ada yang berbahasa Inggris, ada yang berbahasa Portugis dan banyak macam bahasa di dunia. Bahkan di Indonesia keberagaman bahasa itu sangat terasa, seperti halnya masyarakat yang mendiami sebuah desa yang disana mereka dapat berkomunikasi dengan 2 atau 3 bahasa bahkan lebih.

Kemudian Allah menjelaskan keberagaman warna kulit, sebuah fakta yang dapat kita lihat, bahwa di dunia ini ada yang Allah ciptakan dengan kulit yang berwarna putih, ada yang berkulit hitam, ada yang berkulit coklat, dan ada yang berkulit kekuningan. Semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah di muka bumi yang memiliki banyak hikmah didalamnya.

Ditinjau dari sisi syariat Islam, maka keberagaman dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu keberagaman antar umat beragama dan keberagaman antar sesama umat Islam.

1. Keberagaman antar umat beragama

Ketika kita berbicara tentang keberagaman agama, maka terdapat ribuan agama dan keyakinan yang tersebar di muka bumi ini, baik yang masih diamalkan oleh pengikutnya atau sudah ditinggalkan. Diantara ribuan agama itu, terdapat tiga agama samawi, yang berlandaskan kitab suci yang diturunkan dari langit yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ketiga agama ini yang memiliki pengikut terbesar di dunia. Syariat Islam telah

mengatur bagaimana kita menjalani kehidupan dengan umat beragama lain sehingga tercapainya kerukunan dan kedamaian.

Marilah kita melihat langsung praktik kehidupan yang dijalani oleh Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wassalam, sebagaimana yang telah kita ketahui, ketika nabi berhijrah ke Yatsrib (dikenal dengan kota Madinah) disana terdapat kaum yang beragama Yahudi (terdiri dari 3 kabilah yaitu bani qainuqa', bani quraizah, dan bani nadhir) serta sebagian kecil beragama Nasrani. Pada saat itu, umat Islam telah berkuasa di kota Madinah, maka untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di kota Madinah, Nabi shallallahu alaihi wassalam bersinergi dengan mereka, yakni dengan mengajak mereka berkumpul dan melakukan perjanjian untuk saling melindungi dan menjaga kedamaian di kota Madinah, kaum yahudi dan nasrani tidak akan diusir, tidak akan diganggu dan akan dijaga harta dan darahnya selama mereka menepati perjanjian dan tidak berbuat makar terhadap kaum muslimin. Perjanjian tersebut dikenal dengan piagam Madinah.

Dalam Al Quran, Allah telah menurunkan sebuah surah yang memberikan konsep yang sempurna bagaimana kita umat Islam hidup berdampingan dengan umat agama lain, surah tersebut yaitu surah Al Kafirun. Surah ini menjadi petunjuk bagaimana seorang muslim bersikap ketika hidup bermasyarakat dengan umat agama lain serta mengatur batasan mana yang boleh dilakukan dan mana yang terlarang untuk dilakukan.

Islam mendorong untuk bersikap toleransi, yang dalam istilah syariat disebut dengan tasamuh. Syariat Islam mengatur batas-batas Toleransi agar kita tetap berada di jalan yang benar. Toleransi terhadap antar umat beragama berarti kita saling menghargai dan tidak saling mengganggu. Dalam bermasyarakat kita tetap diwajibkan untuk berbuat baik, berlaku adil, saling peduli serta saling tolong menolong dalam kebaikan terhadap

umat agama lain sebagaimana hal tersebut diperintahkan oleh Allah dan RasulNya.

Akan tetapi jangan sampai toleransi disalah artikan dengan makna kita harus mendukung dan ikut serta dalam ritual ibadah agama lain atau ikut ikutan dalam perayaan keagamaan mereka serta menggunakan atribut yang merupakan kekhususan agama mereka, ini merupakan toleransi yang kebablasan atau kelewat batas. Urusan peribadahan dan keyakinan sebagaimana telah diatur dalam surah Al Kafirun bahwa untukmu agamamu dan untukku agama ku, janganlah kita melampaui batas karena hal itu akan mengundang murka Allah. Maka hendaknya sebagai muslim, kita meninggalkan apa yang di murkai Allah.

2. Keberagaman antar sesama umat Islam

Jika terhadap umat beragama lain saja kita diperintahkan untuk rukun, maka terlebih lagi kepada sesama muslim kita diwajibkan untuk saling berkasih sayang dan tolong menolong satu sama lain sehingga terciptalah kehidupan yang rukun dan damai. Banyak ayat dan hadis yang mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama muslim, diantaranya Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّ
حِبِّ بِالْإِحْسَانِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu

sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri," (QS. An-Nisa' 4: Ayat 36)

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam merupakan tauladan yang sempurna dalam berbuat baik kepada sesama muslim, Rasulullah menjelaskan kepada kita betapa pentingnya perbuatan baik dan kepedulian terhadap sesama muslim sebagaimana sabdanya,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Perbedaan diantara sesama muslim itu pasti terjadi dan merupakan hal yang lumrah, baik itu perbedaan pandangan yang sifatnya duniawi ataupun yang berkaitan dengan persoalan agama. Ketika kita dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan maka hendaknya kita bersikap tenang terlebih dahulu kemudian mencari titik temu dari perbedaan itu serta harus selalu mengutamakan sikap lapang dada agar terhindar dari terjadinya konflik.

Sebesar apapun perbedaan yang terjadi diantara kaum muslimin, hendaklah kerukunan kita utamakan dan seharusnya kita menyadari bahwa kita semua adalah bersaudara, sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan

bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)

HAKIKAT PENDIDIK DALAM ISLAM

Nurul Hidayah, M.Pd.I.²⁴
(Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan)

“Dalam aplikasi dan praktik sehari hari, siapa sebetulnya yang layak dan pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan Islam”

Pendidikan merupakan sarana potensial menuju keharibaan Tuhan. Keberhasilan sebuah pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1976;250) dari segi pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz, Mudarris, Mu'allim dan Muad'dib*. Kata *Ustadz* jama'nya *Asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, *professor* (gelar *akademik* atau jenjang dibidang *intelektual*), pelatih, penulis. Sementara kata *Mudarris* berarti *teacher* (guru)

²⁴ Penulis lahir di Dolok Segala. 03 Oktober 1990, merupakan Dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan, Menyelesaikan Studi S1 di Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN SU Medan pada tahun 2013, dan menyelesaikan S2 pada Prodi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam di PPs UIN SU Medan pada tahun 2015

,*instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *Mual'lim* yang berarti *teacher* (guru) *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *Muad'dib* berarti *Educator* (pendidik) atau *teacher in Quranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Quran).

Di dalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik:

1. *Muallim* (Qs.29 : 43) dan (Qs.35 : 28)

Adalah orang yang mneuasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelsakan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.

2. *Murabbi* (Qs.17 : 24)

Adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengaembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolaan dan pemanfaat SDA yang berguan bagi dirinya, dan makhluk Allah swt disekelilingnya.

3. *Mursyid* (Qs.17 : 18)

Adalah pendidik yang menjadi sentral figure (*al-uswat al-basanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah swt, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah swt. Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

4. *Muzakki*

Secara istilah Muzakki adalah orang yang membersihkan mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam maka Muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam ketaatan kepada Allah dan terhindar dari perbuatan yang tercela (Samsul Nizar, 2002: 144).

Hakekat pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1992 : 74 – 75).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Syafaruddin, 2009:53).

Pendidik Dalam Islam

Dalam aplikasi dan praktik sehari hari, siapa sebetulnya yang layak dan pantas untuk disebut pendidik dalam konsep pendidikan islam? berkenaan dengan itu yang menjadi pendidik adalah:

1. Allah Sebagai Pendidik Pertama Dan Utama

Allah swt sebagai pendidik utama mengingikinkan umat manusia menjadi baik dan hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu mahluknya harus memiliki bekal berupa *etika* dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan

tersebut, Allah swt mengutus para Nabi-Nya sebagai perantara hidayah untuk patuh dan tunduk kepada-Nya, dan menyapaikan ajarannya kepada semua makhluk manusia.

Firman Allah swt:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran [3]; 164)

Dari berbagai ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang kedudukan Allah swt. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwasanya Allah swt memiliki pengetahuan yang sangat luas dan ini merupakan isyarat bagi makhluknya bahwasanya seorang pendidik haruslah sebagai peneliti yang memiliki penemuan-penemuan baru. Sifat yang dimiliki Allah swt yang lainnya adalah maha pemurah yang artinya Allah swt tidak kikir tentang ilmu-Nya.

2. Posisi Rasulullah Sebagai Pendidik

Sebagai contoh *Eksistensi* dan posisi *Rasulullah* sebagai sang *educator* (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan dalam al-Quran di beberapa ayat, sebagaimana firman Allah swt berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”.(Qs.al-Jumuah [62] : (2))

Sayyid Qutby menjelaskan ayat وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah) yaitu Rasulullah`mengajarkan kepada mereka tentang kitab al-Quran, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah` pun mengajarkan kepada mereka sehingga merekapun mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengatur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun di*ilhami* dengan kebenaran dalam ber hukum dan beramal dan itu merupakan kebaikan yang melimpah (*Sayyid Quthb*: 270).

3. Orang Tua

Dalam islam, selain Allah, Nabi dan rasul selanjutnya adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan pendidik Qodrati yang secara langsung menerima amanah untuk mendidik anak anaknya dari Allah Swt (Al Rasyidin, 2008: 139).

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar

pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.

4. Ahl Al adzikri dan Ulama

Pendidik selanjutnya yang disebutkan Al quran adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dalam ilmu pengetahuan, jiwa dan kepribadian yang mulia. Istilah yang digunakan al quran adalah *ahl al dzikri* (Al Rasyidin, 2008: 139).

Dalam al quran secara eksplisit Allah memerintahkan agar kita bertanya kepada *ahl al dzikri* jika kamu tidak mengetahui sesuatu (QS: An Nahl: 43).

Istilah lain yang digunakan Al quran dalam menggambarkan orang yang berpengetahuan adalah ulama. Dalam islam, ulama merupakan pewaris para nabi dan rasul, konteksnya bukan mewarisi kenabian melainkan mewarisi tugas tugas kenabian dalam menta'im, mentarbiyah atau menta'dib manusia dengan al ilm yang dapat menghantarkan manusia kepada syahadah kepada allah (Al Rasyidin, 2008: 141).

5. Guru

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara

manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An-Nisa': 58)

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Quthb, Sayyid, 1952. *Tafsir fi Zbilalil 'Qu'ran*, Gema Insani Press
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Syafaruddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : hijri Pustaka Utama
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

MENGENAL BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN PAI

Mislaina Panjaitan, S.Ag., M.A.²⁵
(Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan)

“Metode Pembelajaran yang dapat dipahami secara sempurna dalam ilmu pendidikan dikatakan bahwa metode yang “Berfungsi” pada peserta didik artinya menjadi miliknya, pembelajaran membentuk dan mempengaruhi pribadinya.”

A. Kompetensi dan Metode Pembelajaran PAI

1. Metode Kisah Qur’ani dan Nabawi

Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur’ani dan Nabawi mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna.

²⁵ Mislaina Panjaitan, S.Ag., M.A., Lahir di Sei Tualang Raso, 05.12.1968, Penulis, Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Daar al uluum Asahan sejak tahun 2013, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal, dan juga aktif diberbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan. HP/WA 085276379311, e-mail mislainapanjaitan@gmail.com.

2. Metode Amsal

Metode Amsal atau perumpamaan dalam cara penyampaiannya sama dengan metode kisah, yaitu menggunakan metode ceramah. Metode ini mirip dengan metode kisah Qur'ani dan Nabawi karena dalam menggunakan perumpamaan mengambil dari Al-Qur'an.

3. Metode Ibrah dan Mauizah

Metode ibrah adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri. Metode mauizah adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.

4. Metode Targhib Dan Tarhib

Metode ini berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/ targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Sedangkan tarhib bertujuan agar orang menjauhi kejahatan.

5. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen yang logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh kerana semata-mata kebiasaan itu. Maksudnya, biasakanlah murid- murid kita dan tidak perlu benar dijelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, shalat subuh tidak kesiangn. Dengan demikian, pembiasaan itu datangnya dari kebiasaan itu sendiri.

6. Metode Keteladanan

Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau dai memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dsb.

7. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya.

B. Metode Yang Digunakan untuk Memahami dan Menginterpretasikan Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah Swt yang *mu'jiz* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai surat Al-fatihah dan diakhiri surat An-nas sebagai kitab petunjuk sumber hukum bagi kehidupan mengetahui halal haram sumber hikmah, sumber kebenaran dan keadilan sumber etika dan akhlak yang sudah diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia untuk keselamatan dunia akhirat yang dimana terdiri dari 30 juz 114 surat. 6.236 ayat menurut ulama' kufah atau 6.666 ayat menurut mayoritas ulama' dan mencakup 9 hukum Islam (halal, haram, muhkam, mutashyabih, basyir, nadhir, qishoh, idhoh, masal).

Dalam penafsiran Al-Quran, terdapat 4 macam metode yang berkembang, yaitu: *tablili, ijmal, muqarrin, dan maudbu'i*.

1. Metode Tahlili (Analitis)

Penafsiran tahlili adalah metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara lengkap.

2. Metode Ijmali (Global)

Metode Ijmali yaitu, metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud Al-Qur'an secara global, tidak terperinci.

3. Metode Muqarrin (Perbandingan)

Yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode Maudhu'i yaitu, metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu dan dicarikan penjelasannya dalam Al-Quran yang berhubungan dengan topik tersebut.

C. Metode Pembelajaran Shalat Wajib Berjamaah

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing masing metode ada kelemahan serta keuntungannya. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode pengajaran yang tepat pada pembelajaran thaharah yaitu: (1)Metode ceramah , (2)Metode Demontrasi (praktek), (3)Metode diskusi,(4) Metode Pemberian Tugas Dan Tanya Jawab.

D. Metode Pembelajaran Shalat Wajib Berjamaah

Metode yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembinaan pembelajaran shalat wajib berjamaah, antara lain:

1. Metode Ceramah, yaitu cara menyampaikan materi pelajaran secara lisan oleh guru di hadapan siswa atau kelompok
2. Metode Praktik, yaitu cara mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas mengenai suatu proses atau tata cara dalam melakukan sesuatu.
3. Metode Pembiasaan, yaitu dilakukan dengan mengajak siswa secara rutin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, misalnya pada saat shalat zuhur.

E. Metode Pembelajaran dan Praktek Sholat Jamak Qashar

1. Penggunaan metode demonstrasi

Dalam metode demonstrasi ini siswa diajak mengalami atau terlibat secara langsung dan aktif dilingkungan belajarnya, dari situ peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan dengan cara mendengar, melihat dan melakukan serta melibatkan lebih banyak indra yang dimilikinya.

2. Penggunaan metode Partisipatory Action Research (PAR)

Dalam metode ini yaitu partisipasi, aksi dan riset dengan pendekatan kualitatif yang dimana didalam metode ini mengenai kegiatan bersama masyarakat dan terlibat langsung dengan kegiatan sosialisasi dengan tujuan merubah situasi sosial menjadi lebih baik seperti halnya pada materi dan pelaksanaan sholat jamak qashar fokus pendidik adalah peserta didik di lingkungan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan shalat.

F. Metodologi Pembelajaran Khutbah Shalat Jumat

Metode yang dapat diterapkan pembelajaran khutbah shalat jumat yaitu:

1. Metode ceramah,
2. Demonstrasi,
3. Diskusi,
4. Praktek langsung,
5. Pengajaran berbasis Proyek,
6. Pemecahan masalah,
7. Reflektif, dan
8. Penggunaan teknologi.

Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya akan belajar tentang struktur dan isi khutbah, tetapi juga memperoleh keterampilan berbicara di depan umum yang diperlukan untuk khutbah Jumat.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Rahmat. 2016. Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”. Medan: LPPPI.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muchtar, Heri J. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaharuddin & Muh. Jauhari, 2021. Metodologi Tafsir dalam Al-qur’an, dalam “Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam”. 19 (2).
- Zamhari. 2015. *Iman Kepada Malaikat*. Jakarta, Aqwam Medika.
- Rosidi. 2016. *Iman Kepada Malaikat Allah SWT*. Bandung, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Hamid, Abd. 2019. Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran, *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*. 9(2).
- Patoni, Ahmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Saputra, M.H. 2024. Analisis Studi Pustaka Sholat Jumat dan Khutbah Jumat, *Jurnal media akademik (JMA)*.2 (6).

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PAI: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR

Rani Safitri²⁶
(STITNU Sakinah Dharmasraya)

“Media sosial adalah jembatan, bukan penghalang. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa.”

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran memberikan peluang besar dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menjadi

²⁶ Penulis lahir di Dharmasraya, Sumatera Barat, merupakan Mahasiswawi STITNU Sakinah Dharmasraya Semester 3, penulis tengah melanjutkan Strata satu (1) di STITNU Sakinah Dharmasraya. Penulis hanya melakukan kegiatan sebagai mahasiswa. E.Mail ranisafit034@gmail.com. HP/WA.082173258153.

jembatan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual (Salsabila et al., 2022).

Penelitian Hasan (2021) menunjukkan bahwa optimalisasi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang dinamis dan interaktif. Selain itu, media sosial juga mempermudah komunikasi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak terbatas pada ruang kelas fisik semata (Rahman, 2023).

Dari perspektif siswa, media sosial menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Nugroho dan Santoso (2021) mencatat bahwa penggunaan media sosial dapat menunjang pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam karena penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi PAI disajikan dalam bentuk yang menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran atau konten visual yang dapat diakses kapan saja.

Analisis Literatur

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat yang signifikan dalam mendukung pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat peran guru dalam menyampaikan materi PAI secara kreatif dan interaktif.

1. Pemanfaatan Media Sosial oleh Guru

Guru memiliki peran sentral dalam memanfaatkan media sosial untuk mendesain pembelajaran yang menarik dan relevan. Hasan (2021) menekankan bahwa optimalisasi media sosial dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama melalui penyajian materi yang dinamis dan

interaktif. Media sosial memungkinkan guru untuk berinovasi dalam menyampaikan nilai-nilai agama, seperti melalui video pendek, infografis, atau diskusi daring.

2. Perspektif Siswa terhadap Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Dari perspektif siswa, media sosial dianggap sebagai ruang belajar yang fleksibel dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Nugroho dan Santoso (2021) menemukan bahwa siswa lebih termotivasi untuk belajar PAI ketika materi disampaikan melalui pendekatan digital yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mandiri.

Selain itu, Salsabila et al. (2022) mencatat bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI melalui konten-konten yang menarik, seperti kuis daring, video motivasi, atau kajian agama dalam bentuk yang kreatif.

3. Dampak Positif Pemanfaatan Media Sosial dalam PAI

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

- a. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar: Media sosial memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar (Hasan, 2021; Nugroho & Santoso, 2021).
- b. Aksesibilitas Materi Pembelajaran: Materi PAI dapat diakses dengan mudah oleh siswa di mana saja dan kapan saja (Salsabila et al., 2022).
- c. Pengembangan Kreativitas Guru: Guru dapat menggunakan berbagai format media sosial untuk

menyampaikan nilai-nilai agama, seperti video, infografis, dan podcast (Rahman, 2023).

Pembahasan

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi salah satu strategi inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Dalam pembelajaran PAI, media sosial berperan tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas metode penyampaian guru. Berikut adalah pembahasan mendalam berdasarkan perspektif guru dan siswa dalam meningkatkan minat belajar melalui media sosial.

1. Perspektif Guru dalam Pemanfaatan Media Sosial

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam mendesain pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Media sosial memberikan peluang bagi guru PAI untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan penelitian Hasan (2021), penggunaan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp dapat membantu guru menjangkau siswa dengan cara yang lebih menarik, misalnya melalui:

- a. Video edukasi pendek: Guru dapat membuat video tentang nilai-nilai Islam, kisah inspiratif, atau pembahasan fiqh yang sesuai dengan kurikulum.
- b. Infografis interaktif: Materi ajar seperti rukun iman, rukun Islam, atau kisah nabi dapat dikemas dalam bentuk visual yang menarik.
- c. Diskusi daring: Platform seperti WhatsApp atau grup Facebook digunakan untuk membuka ruang diskusi antara guru dan siswa terkait materi pembelajaran.

2. Perspektif Siswa dalam Pemanfaatan Media Sosial

Bagi siswa, media sosial adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Penelitian Nugroho dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi ketika pembelajaran PAI disajikan melalui media sosial karena formatnya yang relevan dengan gaya hidup digital mereka. Beberapa manfaat utama pemanfaatan media sosial dari perspektif siswa meliputi:

- a. **Fleksibilitas belajar:** Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui media sosial.
- b. **Pembelajaran visual:** Konten visual seperti video, infografis, atau animasi membuat siswa lebih mudah memahami materi PAI.
- c. **Kolaborasi dan interaksi:** Media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam diskusi atau tugas kelompok daring.

3. Media Sosial sebagai Alat untuk Meningkatkan Minat Belajar

Media sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap PAI. Beberapa alasan yang mendukung hal ini adalah:

- a. **Penyampaian yang interaktif:** Materi PAI dapat disampaikan melalui video pembelajaran, kuis daring, atau konten kreatif lainnya yang melibatkan siswa secara aktif.
- b. **Konteks kehidupan nyata:** Media sosial memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- c. **Penguatan motivasi intrinsik:** Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran melalui media sosial relevan dan

menyenangkan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Salsabila et al. (2022) mencatat bahwa media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran yang mendukung nilai-nilai Islam, asalkan digunakan dengan strategi yang tepat. Guru dapat menciptakan konten yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan hashtag untuk mengumpulkan tugas atau tantangan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140-146. UNISMUH JOURNAL
- Sartika, F., Desriwita, E., & Ritonga, M. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PAI di Sekolah dan Madrasah. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 115-128. UNY JOURNAL
- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., & Ikhsan, M. N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33-40. OJS
- Hasan, M. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 307-322. UINSATU REPOSITORY

- Pratama, A. (2024). Media Sosial sebagai Media Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Judika*, 2(2), 1-10. REPOSITORY UNPAS
- Rahman, A. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *MIJOSE (Mitra Jurnal Ilmu Sosial dan Edukasi)*, 2(1), 8-15. CENTRISM JOURNAL
- Jalaludin, M. I. (2022). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. ETHESES IAIN PONOROGO
- Mulia, H. (2020). Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Adz-Dzikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 17-25. E-JOURNAL
- Nugroho, A., & Santoso, D. (2021). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik tentang Ajaran Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 297-310. UIM JOURNAL
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI DI KELAS PAI

*Yenita Dini Indah Sari²⁷
(STITNU Sakinah Dharmasraya)*

“Karakter islami yang kokoh terbentuk melalui pembelajaran tematik yang terintegrasi, di mana setiap materi tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Strategi yang tepat dalam menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari akan memandu siswa untuk tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, menjadikan setiap kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ladang pembentukan karakter yang sesungguhnya.”

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Salah satu cara yang efektif dalam memperkuat karakter islami siswa adalah melalui pendekatan

²⁷ Penulis lahir di Sumatra Utara, merupakan Mahasiswi STITNU Sakinah Dharmasraya, penulis tengah melanjutkan Strata 1 (S1) di STITNU Sakinah Dharmasraya. Penulis saat ini berprofesi sebagai salah satu guru TK di daerah Pucuk Rantau, Kab. Kuantan Singingi. Penulis berdomisili di Desa Sungai Besar, Kec. Pucuk Rantau, Kab. Kuantan Singingi, Riau. E.Mail yntainsri265@gmail.com. HP/WA.082171864497.

pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan dan dapat digunakan adalah pembelajaran tematik, yang tidak hanya memfokuskan pada pengajaran materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tema yang diajarkan (Setiawan & Hidayat, 2021).

Pembelajaran tematik berbasis nilai karakter islami berfokus pada penguatan moralitas dan akhlak siswa melalui berbagai tema yang dihadirkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Kurniawati & Setyaningrum, 2021). Pendekatan ini memberikan peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan dan memperkuat karakter islami siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tematik yang berbasis karakter islami dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Muhammad & Fitriana, 2022; Halim & Ibrahim, 2022).

Analisis Literatur

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai mata pelajaran atau konsep dalam satu tema besar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks PAI, penerapan pembelajaran tematik berarti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tema yang diajarkan, yang meliputi nilai-nilai moral dan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab (Setiawan

& Hidayat, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nuryana & Hapsari (2023), pembelajaran tematik memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif, melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, dalam tema "Kehidupan Sehari-hari," siswa dapat diajarkan tentang etika Islam dalam bersikap terhadap orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Dengan mengaitkan materi agama dengan konteks nyata, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembahasan

Konsep Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan di mana berbagai mata pelajaran diajarkan dengan mengintegrasikan tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tematik dapat mencakup nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, etika, dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah & Zainuddin (2020), pembelajaran tematik berbasis nilai karakter Islami berperan penting dalam meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam berbagai tema pembelajaran, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, yang mencakup

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan & Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Islami siswa, karena mampu menyentuh berbagai dimensi perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Islami

1. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Setiap Tema

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap tema yang diajarkan. Misalnya, dalam tema-tema seperti persahabatan, keluarga, atau kepedulian sosial, pendidik dapat memasukkan nilai-nilai akhlak seperti kasih sayang, jujur, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad & Fitriana (2022) menekankan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan pendidikan karakter Islami, agar siswa tidak hanya memahami konsep Islam secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

2. Pendekatan Kontekstual dan Relevansi Kehidupan Siswa

Pembelajaran tematik yang efektif harus relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual ini sangat membantu siswa untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman hidup mereka. Sebagai contoh, ketika membahas tema tentang kejujuran, guru dapat menggambarkan situasi sehari-hari yang memerlukan keputusan jujur berdasarkan ajaran Islam, seperti di rumah atau di sekolah. Menurut Rahman & Aziz (2020), pembelajaran tematik yang mengandung nilai-nilai Islami sangat efektif untuk membangun karakter siswa, karena mengajarkan mereka tentang tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Penggunaan Metode yang Inklusif dan Partisipatif

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik, penting bagi guru untuk menggunakan metode yang inklusif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis tema, dan refleksi diri. Nuryana & Hapsari (2023) menyatakan bahwa pembelajaran tematik yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi atau kegiatan praktis dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islami dan memperkuat pengembangan karakter.

Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Kelas PAI

1. Perencanaan Kurikulum dan Silabus Tematik

Pembelajaran tematik di kelas PAI harus dimulai dengan perencanaan kurikulum dan silabus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan materi pelajaran lainnya. Menurut Kurniawati & Setyaningrum (2021), perencanaan pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan tema-tema Islami seperti tawhid, akhlak, dan fiqh akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan menyeluruh.

2. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Setiap rencana pembelajaran tematik harus secara eksplisit menyertakan tujuan pembentukan karakter Islami, selain tujuan kognitif dan keterampilan. Misalnya, dalam tema tentang kepedulian sosial, guru dapat menyertakan tujuan untuk menumbuhkan rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Nuraini & Zulkarnain (2020) menekankan bahwa implementasi yang terstruktur dan jelas dalam pembelajaran tematik memungkinkan nilai-nilai karakter Islami dapat diterapkan secara efektif.

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran tematik di kelas PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter Islami mereka. Halim & Ibrahim (2022) menegaskan pentingnya evaluasi yang holistik, yang mencakup pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa, serta refleksi diri siswa terkait dengan pengalaman mereka dalam pembelajaran tematik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. H., & Zainuddin, S. (2020). Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai Karakter Islami dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 59-75.
- Setiawan, F., & Hidayat, R. (2021). Peran Pembelajaran Tematik dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 120-133.
- Muhammad, A., & Fitriana, S. (2022). Mengintegrasikan Pembelajaran Tematik dengan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 6(3), 44-58.
- Rahman, M. N., & Aziz, M. H. (2020). Model Pembelajaran Tematik untuk Penguatan Karakter Islami pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 185-198.
- Nuryana, F., & Hapsari, D. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Tematik dalam Membangun Karakter Islami

- di Kelas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(4), 212-225.
- Kurniawati, L., & Setyaningrum, T. (2021). Pembelajaran Tematik Sebagai Strategi Penguatan Karakter Islami Siswa di Kelas PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 88-101.
- Nuraini, S. D., & Zulkarnain, M. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Nilai Karakter Islami di Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Karakter*, 4(3), 160-175.
- Halim, N. S., & Ibrahim, R. (2022). Pembelajaran Tematik sebagai Wadah Pembangunan Karakter Islami: Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 92-105.
- Tariq, S., & Nurhasanah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Islami dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(4), 225-240.
- Mustafa, F., & Aslam, H. (2024). Membangun Karakter Islami melalui Pendekatan Pembelajaran Tematik di Kelas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran*, 13(1), 31-45.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA SMA

*Dita Haryani*²⁸
(STITNU Sakinah Dharmasraya)

"Metode pembelajaran kolaboratif bukan hanya tentang bekerja bersama, tetapi tentang saling belajar, memahami, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari"

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, terutama dalam memahami nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kehidupan mereka. Namun, tantangan dalam pembelajaran PAI di era modern adalah bagaimana membuat siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar dan memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah metode pembelajaran kolaboratif, yang menekankan pada kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Santoso et al., 2019; Sipada, 2022).

²⁸ Penulisan lahir di Sumatra Barat, merupakan Mahasiswi STITNU Sakinah Dharmasraya, penulis tengah proses Strata 1(S1) di STITNU Sakinah Dharmasraya. Penulis saat ini berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Dan pernah bekerja di salah satu perusahaan swasta di BLOK B SITIUNG 1, Kec. Koto Baru, Kab. Dharmasraya. E. Mail ditaharyani822@gmail.com, HP/WA 082285753410

Metode pembelajaran kolaboratif memberikan siswa ruang untuk berinteraksi, bertukar ide, dan belajar dari pengalaman teman sebaya mereka. Siri (2020) mencatat bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam PAI karena mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan rasa tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran Islam (Tambak, 2017).

Dari perspektif guru, metode ini menawarkan pendekatan yang dinamis untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek bersama untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Rosida dan Turmudi (2019) menekankan bahwa metode pembelajaran kolaboratif mampu menjembatani gap antara teori dan praktik dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Literatur

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi perhatian banyak peneliti karena potensinya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Metode ini mengintegrasikan kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Berikut adalah analisis literatur berdasarkan referensi-referensi yang relevan.

1. Konsep dan Prinsip Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka

bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siri (2020) menekankan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama melalui interaksi sosial. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, di mana nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan saling menghormati dapat diterapkan secara langsung dalam proses belajar.

2. Efektivitas Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran PAI

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Siri (2020) mencatat bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Salsabila et al. (2020) menekankan pentingnya guru dalam merancang kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok, sehingga semua anggota dapat berkontribusi secara aktif.

4. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Meskipun efektif, penerapan metode pembelajaran kolaboratif juga menghadapi sejumlah tantangan. Sipada (2022) mencatat bahwa perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok dapat menjadi kendala. Beberapa siswa mungkin lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif, sehingga perlu strategi untuk memastikan semua siswa terlibat secara seimbang.

5. Implikasi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Islam

Pembelajaran kolaboratif memberikan beberapa implikasi penting dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Pertama, metode ini memperkuat kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Kedua, pembelajaran kolaboratif membantu siswa menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2020).

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi perhatian banyak peneliti karena potensinya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Metode ini mengintegrasikan kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Berikut adalah analisis literatur berdasarkan referensi-referensi yang relevan.

1. Konsep dan Prinsip Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siri (2020) menekankan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama melalui interaksi sosial.

2. Efektivitas Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran PAI

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Siri (2020) mencatat bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada

gilirannya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Tambak (2017) menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan diskusi kelompok, misalnya, siswa dapat mengeksplorasi topik-topik seperti akhlak, ibadah, atau sejarah Islam dari perspektif yang berbeda, yang memperkaya pemahaman mereka.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Salsabila et al. (2020) menekankan pentingnya guru dalam merancang kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok, sehingga semua anggota dapat berkontribusi secara aktif.

Amrulloh (2021) juga mencatat bahwa guru harus memiliki keterampilan untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam diskusi kelompok dan memberikan arahan yang konstruktif. Dalam pembelajaran PAI, peran guru sebagai pembimbing sangat penting untuk memastikan bahwa diskusi kelompok tetap fokus pada nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

4. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Meskipun efektif, penerapan metode pembelajaran kolaboratif juga menghadapi sejumlah tantangan. Sipada (2022) mencatat bahwa perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok dapat menjadi kendala. Beberapa siswa mungkin lebih dominan, sementara yang lain cenderung pasif, sehingga perlu strategi untuk memastikan semua siswa terlibat secara seimbang.

Rosida dan Turmudi (2019) juga mencatat bahwa keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala dalam

pembelajaran kolaboratif. Guru perlu mengelola waktu dengan baik agar setiap tahap pembelajaran dapat diselesaikan tanpa mengurangi kualitas proses belajar.

5. Implikasi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Islam

Pembelajaran kolaboratif memberikan beberapa implikasi penting dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Pertama, metode ini memperkuat kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Kedua, pembelajaran kolaboratif membantu siswa menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2020).

Daftar Pustaka

- Siri, A. (2020). Implementasi Model Kolaboratif Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(2), 152-153.
- Santoso, A. P. A., Auliyah, R., Irfi, R., Sumantri, D., & Asis, A. (2019). Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi Cooperative Learning. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 1-10.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah*, 14(1), 1-5.
- Rosida, N., & Turmudi, M. (2019). Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X IPS 2 MA Al Mahrusiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 31-44.

- Salsabila, U. H., Lestari, A., Agustin, E., Lestari, W., & Anshori, A. A. (2020). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seminar Nasional Teknologi Edukasi, 1(1), 5031-5037.
- Sipada, A. R. (2022). Penggunaan Metode Cooperative Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di MAN 2 Banggai. Skripsi, Universitas Islam Malang.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. Diklus, 17(1), 1-9.
- Amrulloh, M. H. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Surabaya: MasMedia Buana Pustaka.

PERAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MEMPERKENALKAN KOSEP- KONSEP DASAR ISLAM DI ERA MODERN

Pely Welgya²⁹

(STITNU Sakinah Dharmasraya)

“Pembelajaran kontekstual adalah jembatan yang menghubungkan nilai-nilai dasar Islam dengan tantangan zaman. Dalam era modern ini, pendekatan yang relevan dan aplikatif memungkinkan kita untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi sebagai pedoman hidup yang tetap relevan, memberi makna, dan menyelesaikan masalah di tengah kompleksitas dunia saat ini.”

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, menghadapi tantangan besar dalam menghadapi dinamika zaman. Era modern yang serba digital dan global ini membawa perubahan besar dalam cara manusia mengakses pengetahuan, berinteraksi, dan memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk ajaran agama. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah bagaimana mengajarkan konsep-konsep dasar agama yang tetap

²⁹ Penulis lahir di Ampang Kuranji, merupakan mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya, penulis tengah melanjutkan Study strata 1 (S1) di Stitnu Sakinah Dharmasraya. penulis kini sedang mengajar di SD IT Darul Falah Ampang Kuranji, Koto Baru, Sumatra Barat, E.Mail pelywelgya@gmail.com . HP/WA083897511884

relevan, aplikatif, dan mudah dipahami oleh generasi muda yang hidup di tengah perubahan yang cepat ini.

Pembelajaran kontekstual muncul sebagai salah satu solusi yang efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan modern.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menggali dan memahami konsep-konsep dasar Islam, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan fiqh, dengan cara yang lebih praktis dan mudah diakses. Misalnya, pengajaran tentang keadilan dalam Islam dapat dipadukan dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang, atau pembelajaran tentang keberagaman dapat dihubungkan dengan konteks masyarakat multikultural yang ada saat ini.

Analisis Literatur

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam pendidikan modern, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual bertujuan untuk menghubungkan materi ajaran agama Islam dengan situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang serba digital dan global. Berdasarkan berbagai literatur yang ada, kita dapat mengidentifikasi beberapa aspek penting mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengamalan konsep-konsep dasar Islam di kalangan siswa.

Pembelajaran kontekstual menurut beberapa ahli pendidikan, seperti Johnson (2020) dan Mulyasa (2021), menekankan pentingnya hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Sejalan dengan ini, Hamid dan Suhartono (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang relevan dengan masyarakat sekitar siswa.

Penelitian oleh Faisal (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam tidak hanya melibatkan adaptasi materi pembelajaran, tetapi juga melibatkan metode pengajaran yang relevan dengan kondisi siswa. Baharuddin (2023) juga menambahkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran kontekstual dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, menggunakan platform digital untuk mengakses sumber belajar, berdiskusi tentang topik-topik kontemporer dalam Islam, atau bahkan melakukan kolaborasi lintas budaya dan agama secara daring. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam dunia yang semakin terhubung ini, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai isu yang dihadapi umat manusia saat ini.

Pembahasan

Pentingnya Konteks dalam Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam yang terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari cenderung membuat konsep-konsep agama terasa abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Sebagai contoh, ajaran tentang zakat seringkali hanya dipahami sebagai kewajiban ritual tanpa mengaitkannya dengan masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial yang nyata di masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, konsep zakat dapat dipelajari dengan mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang,

sehingga siswa tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga peran sosial yang bisa dimainkan melalui amalan tersebut.

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat bahwa Islam adalah agama yang memiliki panduan hidup yang relevan dalam berbagai konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, konsep keadilan dalam Islam dapat diterapkan dalam diskusi mengenai ketidakadilan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, ajaran agama Islam tidak lagi menjadi sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi bagian integral dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kontekstual

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran kontekstual adalah melalui pemanfaatan teknologi. Generasi milenial dan Z, yang merupakan generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, memiliki kebiasaan mengakses informasi secara digital dan berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ini. Penggunaan media digital, seperti video, artikel daring, dan platform diskusi virtual, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ajaran Islam dalam konteks global dan kontemporer.

Sebagai contoh, pembelajaran tentang pentingnya keberagaman dalam Islam dapat disampaikan melalui studi kasus tentang konflik agama atau budaya yang terjadi di berbagai belahan dunia, dengan menggunakan platform diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam

menghadapi berbagai isu global, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Selain itu, teknologi juga dapat memfasilitasi akses siswa terhadap sumber-sumber informasi yang beragam dan terkini. Dalam konteks pembelajaran Islam, hal ini memungkinkan siswa untuk mempelajari pemikiran-pemikiran terkini tentang penerapan ajaran Islam di era modern, serta mendapatkan perspektif dari para ulama atau pakar di bidang ini yang mungkin tidak tersedia secara fisik di lingkungan sekolah mereka.

Pembelajaran Kontekstual untuk Memperkenalkan Nilai-Nilai Islam kepada Generasi Milenial dan Z

Generasi milenial dan Z, yang dikenal dengan ketertarikan mereka terhadap teknologi dan kecenderungan untuk mencari informasi yang langsung dapat diterapkan, membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis dan relevan dalam pendidikan agama. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan sosial, masalah lingkungan, dan perkembangan teknologi.

Pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam memperkenalkan konsep-konsep dasar Islam di era modern. Dengan pendekatan ini, materi pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan nyata dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Pembelajaran kontekstual tidak hanya membuat siswa lebih mudah memahami ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan kritis siswa. Mereka didorong untuk berpikir kritis dalam menginterpretasikan dan

mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya sebatas pada pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual sangat relevan dalam memperkenalkan konsep-konsep dasar Islam di era modern. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam dapat dipahami dengan lebih baik, dipraktikkan dalam kehidupan nyata, dan relevan dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A., & Suhartono, D. (2021). "Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 45-60.
- Faisal, M. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugroho, S. (2020). "Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Pendekatan dan Strategi". *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 12(1), 12-25.
- Setiawan, R., & Hasan, M. (2023). "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep-Konsep Islam pada Generasi Milenial". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 18(1), 102-115.
- Suryani, T. (2021). *Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baharuddin, A. (2023). "Pembelajaran Kontekstual dalam Perspektif Islam: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(2), 76-89.
- Ihsan, M. (2022). "Relevansi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam di Era Modern". *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 120-132..
- Prasetyo, A. (2020). *Menerapkan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Ismail, A., & Ahmad, F. (2024). "Kontekstualisasi Pembelajaran Islam dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang". *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 20(1), 50-63.

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DALAM PEDIDIKAN AGAMA ISAM: MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA MELALUI *PLATFORM* PEMBELAJARAN INTERAKTIF

*Rani Safitri*³⁰
(*STITNU Sakinah Dharmasraya*)

"Melalui penggunaan platform pembelajaran interaktif, siswa dapat mengakses materi secara lebih fleksibel, berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan berbasis media sosial, serta berkolaborasi dengan teman-teman sekelasnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan ajaran agama"

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan besar adalah cara pembelajaran dilakukan di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Seiring dengan kemajuan era digital, penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam semakin menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan

³⁰ Penulis lahir di Sawahlunto Sijunjung, Sumatera Barat pada tanggal 09 November 2001. Saat ini penulis tengah menyelesaikan studi S1 di Kampus STITNU Sakinah Dharmasraya dalam Bidang Study Pendidikan Agama Islam semester 3. Di sela aktivitas kuliah, penulis juga tengah menjalani Profesi sebagai pendidik di Sekolah Islam Plus DarutThullab 02 Koto Salak. Saat ini Penulis berdomisili di Kabupaten Dharmasraya tepatnya di Nagari Pulau Mainan.

karakteristik siswa masa kini yang lebih akrab dengan teknologi. Teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Menurut Arief (2020), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam telah membawa perubahan mendalam dalam metode pengajaran di sekolah. Penggunaan platform digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan teknologi, materi ajaran agama Islam dapat disampaikan secara lebih bervariasi, mulai dari video, aplikasi, hingga platform pembelajaran yang memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan guru, bahkan di luar jam sekolah. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Prasetyo dan Sari (2021) menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran interaktif berbasis digital dalam meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi siswa. Pembelajaran interaktif tidak hanya membuat siswa lebih terlibat dalam memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Platform pembelajaran digital yang memungkinkan adanya diskusi online, kuis interaktif, dan proyek kelompok menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun interaksi sosial yang positif di antara siswa.

Namun, penerapan pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan agama Islam tidak tanpa tantangan. Fauzi dan Hidayat (2019) menjelaskan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, tantangan besar dalam implementasinya adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana teknologi seharusnya digunakan secara optimal dalam konteks pendidikan agama.

Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa digitalisasi pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah menengah telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal meningkatkan interaksi antara siswa dan materi ajar. Platform pembelajaran digital mempermudah siswa untuk mengakses sumber belajar tambahan, mengikuti diskusi, dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran agama Islam.

Analisis Literatur

Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital Prasetyo dan Sari (2021) membahas penerapan model pembelajaran interaktif berbasis digital yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran agama Islam, platform digital yang interaktif memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, kuis, dan proyek kelompok, yang mendorong mereka untuk saling berinteraksi. Interaksi ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam, di mana nilai-nilai kolaborasi, saling menghormati, dan kerja sama diajarkan.

Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam di Era 4.0 Rahmawati (2020) dalam studinya tentang digitalisasi pembelajaran agama Islam di sekolah menengah menunjukkan bahwa teknologi digital memfasilitasi siswa dalam mengakses materi ajar dan berinteraksi dengan sesama siswa serta guru, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dalam konteks ini, platform digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, kuis, dan tugas kelompok.

Pembahasan

Pendidikan agama Islam, sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan di Indonesia, mengalami transformasi signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Dalam konteks ini, inovasi model pembelajaran berbasis digital telah terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi antara siswa, guru, dan materi ajar. Pemanfaatan platform pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Islam menjadi salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan berbagai penelitian dan literatur yang ada, berikut adalah beberapa poin penting yang menjadi fokus dalam pembahasan inovasi model pembelajaran digital ini.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Arief (2020) menyoroti bahwa teknologi digital dapat memperkaya metode pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran teks, tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media digital, seperti video, podcast, dan aplikasi pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara lebih mudah, fleksibel, dan menarik. Pembelajaran yang berbasis digital dapat dilakukan di luar jam kelas melalui e-learning atau aplikasi yang mendukung pembelajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Platform pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, serta berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru. Fitur-fitur seperti forum diskusi, tanya jawab, dan kuis digital memfasilitasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi,

yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka tentang materi agama Islam.

Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Fauzi dan Hidayat (2019) menyebutkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam, ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan dalam akses dan pemahaman teknologi, baik di pihak siswa maupun guru.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam Darmawan dan Yuliana (2020) mengulas bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat memberikan perspektif baru dalam pendidikan di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya teknologi untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta memberi kemudahan akses ke materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arief, M. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 45-58.
- Prasetyo, Y., & Sari, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 25(1), 12-25.
- Fauzi, F., & Hidayat, D. (2019). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 200-212.

- Rahmawati, N. (2020). Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam di Era 4.0: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(4), 65-80.
- Kurniawan, R., & Susanto, H. (2022). Model Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Agama Islam menggunakan Platform Digital. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 31(2), 100-110.
- Alfiani, R. (2021). Meningkatkan Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Platform Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 29(1), 112-124.
- Siregar, A., & Firdaus, M. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(1), 97-104.
- Suryanto, A., & Setiawan, B. (2018). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 55-68.
- Haryanto, H., & Murniati, T. (2022). Pemanfaatan Platform Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2), 134-146.
- Darmawan, D., & Yuliana, L. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam: Perspektif Digitalisasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(4), 210-223.

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM- BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA

*Suci Adillah*³¹
(STITNU Sakinah Dharmasraya)

"Inovasi model pembelajaran berbasis digital dalam pendidikan Agama Islam membuka pintu interaksi yang lebih hidup dan bermakna, dengan memanfaatkan platform pembelajaran interaktif sebagai jembatan antara ilmu dan pengalaman, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan mendalami ajaran agama secara lebih menyeluruh dan kontekstual."

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan besar adalah cara pembelajaran dilakukan di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Seiring dengan kemajuan era digital, penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam semakin menjadi keharusan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan

³¹ Penulis lahir di sawahlunto sijnjung, merupakan mahasiswi STITNU SAKINAH Dharmasraya, penulis tengah melakukan strata 1(S1) di STITNU SAKINAH Dharmasaya. Penulis merupakan seorang ibu rumah tangga, penulis pernah mengajar di TK PERTIWI Blok B Sitiung 4. Email suciadillahramadhan@gmail.com HP/WA.081276965908.

karakteristik siswa masa kini yang lebih akrab dengan teknologi. Teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Menurut Arief (2020), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam telah membawa perubahan mendalam dalam metode pengajaran di sekolah. Penggunaan platform digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan teknologi, materi ajaran agama Islam dapat disampaikan secara lebih bervariasi, mulai dari video, aplikasi, hingga platform pembelajaran yang memungkinkan interaksi langsung antara siswa dan guru, bahkan di luar jam sekolah. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.

Analisis Literatur

1. Inovasi Pembelajaran Agama Islam melalui Teknologi Digital

Saefullah dan Hidayat (2020) dalam bukunya *Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital* menyoroti bagaimana teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam. Mereka berpendapat bahwa inovasi berbasis digital, seperti penggunaan media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform pembelajaran online, dapat memperkaya materi ajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada metode konvensional seperti ceramah atau diskusi kelas, tetapi juga dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengakses materi.

2. Pembelajaran Interaktif dan Penggunaan Platform Digital

Di sisi lain, konsep pembelajaran interaktif yang dibahas oleh Rahmawati dan Fauzan (2021) semakin relevan dalam konteks pendidikan Agama Islam. Dalam artikel mereka yang berjudul Pemanfaatan Platform Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Interaksi Siswa pada Pendidikan Agama Islam, mereka mengidentifikasi berbagai platform digital seperti Google Classroom, Moodle, dan WhatsApp sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara siswa dan pengajaran agama Islam.

Meskipun potensi teknologi dalam pendidikan agama Islam sangat besar, namun penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dan pendidik dalam menggunakan teknologi secara efektif. Saefullah dan Hidayat (2020) mencatat bahwa meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat, banyak pendidik yang belum sepenuhnya siap atau terlatih untuk memanfaatkan alat digital dalam pembelajaran mereka.

3. Platform Pembelajaran Interaktif: Solusi dan Implementasi

Agus (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Platform Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di Era Digital menyarankan penggunaan platform pembelajaran interaktif sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Platform seperti Moodle dan Google Classroom memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mengakses materi ajar, tetapi juga berinteraksi dengan sesama siswa, mengerjakan tugas, dan mendapatkan umpan balik langsung dari guru. Agus juga menunjukkan bahwa platform-platform ini meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam dengan memberikan

pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa.

Pembahasan

1. Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, penerapan inovasi dalam pembelajaran Agama Islam telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam proses belajar mengajar. Saefullah dan Hidayat (2020) dalam bukunya *Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital* mengungkapkan bahwa teknologi digital tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga memungkinkan perubahan signifikan dalam cara penyampaian materi ajar. Dengan menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital, pembelajaran Agama Islam kini bisa dilakukan lebih fleksibel, tidak terbatas pada waktu dan ruang.

Inovasi pembelajaran ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman, di mana siswa semakin terpapar dengan teknologi yang canggih dan memerlukan cara belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar secara mandiri melalui platform seperti e-learning, video pembelajaran, dan sumber digital lainnya. Dengan demikian, siswa dapat belajar lebih efektif sesuai dengan kecepatan dan cara belajar mereka masing-masing. Ini juga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui kuis, forum diskusi, dan feedback langsung dari guru.

2. Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam

Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam pembelajaran Agama Islam berbasis teknologi adalah penggunaan metode pembelajaran interaktif. Arifin (2019) dalam *Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam*

menekankan bahwa teknologi dapat memperkaya pembelajaran Agama Islam dengan menciptakan ruang interaksi yang lebih luas antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan materi ajar. Pembelajaran interaktif bukan hanya melibatkan siswa dalam proses pengajaran, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi topik lebih mendalam dan memberikan respons terhadap apa yang mereka pelajari.

3. Platform Pembelajaran Digital: Menyediakan Ruang Interaktif yang Luas

Platform pembelajaran digital telah menjadi salah satu alat utama dalam mendukung pembelajaran agama Islam yang lebih interaktif dan efektif. Rahmawati dan Fauzan (2021) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa platform seperti Google Classroom, Moodle, dan berbagai aplikasi komunikasi seperti WhatsApp memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan interaksi antara siswa dan materi pembelajaran. Platform ini tidak hanya digunakan untuk distribusi materi, tetapi juga menyediakan fasilitas untuk diskusi kelompok, tanya jawab, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan memanfaatkan platform pembelajaran digital ini, guru dapat dengan mudah mengelola kelas virtual, memberikan umpan balik, serta melaksanakan evaluasi berbasis teknologi. Rahmawati dan Fauzan juga mencatat bahwa penggunaan platform ini mampu mengurangi kesenjangan antara siswa yang memiliki akses ke fasilitas pendidikan di kelas tradisional dengan siswa yang belajar secara daring. Selain itu, platform ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan waktu luang siswa.

Daftar Pustaka

- Alfian, M., & Rahmawati, I. (2020). Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145-160.
- Hidayat, T., & Kurniawan, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) pada Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 231-245.
- Rini, D., & Sulaiman, A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(4), 350-362.
- Sofia, R., & Yuliana, E. (2020). Problem-Based Learning sebagai Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 15(1), 45-58.
- Ihsan, M. Z., & Fauziyah, F. (2021). Efektivitas Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Analitis dan Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 100-112.
- Suryani, S., & Khairul, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 245-259.
- Fitriani, R. (2022). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 14(1), 75-88.

Putra, R. P., & Hesti, N. (2024). Desain Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 56-68.

Fauzan, S., & Anwar, M. (2023). Pengaruh Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 198-211.

PERAYAAN MAULID NABI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Erlina Zanita, M.Pd.³²
(Politeknik Negeri Sriwijaya)*

*“Maulid Nabi adalah perayaan yang dilakukan oleh umat muslim
untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW”*

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati kelahiran Nabi Muhammad pada 12 Rabiul Awal, telah menjadi tradisi umat Islam di berbagai belahan dunia. Meskipun peringatan ini tidak ada dalam praktik zaman Nabi Muhammad SAW atau masa Khulafa' Rasyidin, perayaan Maulid Nabi berkembang seiring berjalannya waktu, dan kini menjadi salah satu momen penting dalam kalender Islam. Maulid Nabi berasal dari dua kata bahasa Arab yakni Maulid dan Nabi, kata Maulid memiliki makna yang sama dengan kata milad yang berarti “lahir” atau “kelahiran”, dan Nabi yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw, dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa Maulid Nabi sebagai kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang untuk mengenang kembali sejarah dan perjuangan Rasulullah Saw. Ketika mengadakan acara Maulid

³² Penulis adalah Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Program Studi DIII-Teknik Kimia Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Sriwijaya, lahir di Bengkulu Selatan pada tanggal 31 Januari 1991, menyelesaikan pendidikan Strata-II Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu pada tahun 2017.

Nabi, tentu sangat banyak makna yang dapat diambil untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya terkait empat sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yakni, Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah (Kemenag, 2022).

Perayaan Maulid Nabi pertama kali dicatat dalam sejarah pada masa kekhalifahan dinasti Fatimiyah di Mesir. Dinasti Fatimiyah, yang merupakan dinasti Islam Syiah, mulai merayakan Maulid Nabi pada abad ke-4 Hijriyah (ke-10 Masehi). Khalifah Fatimiyah al-Mu'izz li-Din Allah (946-975 M) adalah salah satu penguasa pertama yang memerintahkan perayaan Maulid Nabi, sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Pada masa tersebut, Maulid Nabi dirayakan dengan cara mengadakan acara-acara besar yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an, syair-syair pujian kepada Nabi, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Perayaan ini berfungsi untuk memperkenalkan lebih jauh kehidupan Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam, serta untuk meningkatkan kecintaan mereka kepada Rasulullah.

Setelah diadakan pertama kali pada masa Dinasti Fatimiyah, perayaan Maulid Nabi mulai menyebar ke berbagai daerah Islam, termasuk di wilayah Sunni. Di Mesir dan wilayah sekitarnya, tradisi ini berkembang pesat, meskipun sempat ada perbedaan pendapat mengenai hukumnya. Pada masa Dinasti Abbasiyah dan beberapa khalifah lainnya, Maulid Nabi mulai diakui secara resmi sebagai perayaan umat Islam, meskipun ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa perayaan Maulid Nabi merupakan hal baru (bid'ah) dalam agama Islam. Meskipun demikian, perayaan ini terus berkembang, dan di beberapa tempat di dunia Islam, terutama di wilayah Timur Tengah, Asia, dan Afrika, Maulid Nabi menjadi salah satu momen penting untuk memperingati kelahiran Rasulullah dan menumbuhkan rasa cinta terhadap beliau.

Perayaan Maulid Nabi semakin meluas seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia. Di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Turki, Pakistan, dan lainnya, Maulid Nabi dirayakan dengan berbagai cara, seperti pengajian, shalawat, dzikir, dan acara sosial. Pada umumnya, perayaan ini dilakukan dengan kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat luas. Di Indonesia, misalnya, Maulid Nabi biasanya dirayakan dengan mengadakan pengajian, pembacaan shalawat, dan acara budaya yang melibatkan masyarakat. Masyarakat juga sering kali mengadakan acara makan bersama sebagai bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Seiring berkembangnya tradisi perayaan Maulid Nabi, ada beberapa ulama yang menganggap bahwa perayaan ini bukan bagian dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan merupakan bid'ah (inovasi dalam agama). Mereka berpendapat bahwa tidak ada ketentuan khusus dalam Al-Qur'an atau Hadis mengenai perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga perayaan ini tidak boleh dilakukan. Namun, sebagian besar umat Islam, terutama yang mengikuti aliran Sunni, menerima perayaan ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan meneladani ajaran-ajaran beliau.

Karena itulah, sepantasnya bagi umat muslim ikut andil dalam merayakan kelahiran nabi Muhammad saw, karena dalam perayaan maulid sendiri tujuannya adalah bersyukur serta menghormati akan kelahiran sang pembawa risalah. Begitu besarnya kemuliaan orang yang merayakan sekaligus mengagungkan maulid nabi sehingga sayyidina Umar RA pun pernah berkata *“Barang siapa mengagungkan Maulid Nabi SAW, maka sesungguhnya ia telah menghidupkan Islam.”* Ucapan Sayyidina Umar R.A berindikasi akan sangat pentingnya Perayaan Maulid Nabi. Karena hal tersebut termasuk dalam syiar agama islam. Sayyina Ali R.A juga berkata tentang keutamaan perayaan Maulid Nabi *“Barang siapa mengagungkan*

Maulid Nabi SAW, dan ia menjadi sebab dilaksanakannya pembacaan maulid Nabi, maka tidaklah ia keluar dari dunia melainkan dengan keimanan dan akan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.” Karena hal itulah, Tak heran jika sebagian umat muslim berlomba lomba didalam memeriahkan peringatan hari kelahiran Rasulullah saw.

Di Indonesia sendiri, umat Islam merayakan dengan berbagai cara. Ragam perayaan itu pada umumnya didasarkan pada kebiasaan dan adat istiadat daerah setempat (Anto Kurniawan, 2021). Dalam Babad Jawa dan serat-serat disebutkan bahwa para Sultan Kerajaan Islam Demak dan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram menggunakan Maulid Nabi sebagai cara menyebarkan ajaran Islam sekaligus menjaga budaya lama yang selaras dengan Islam. Sokongan penguasa terhadap Maulid Nabi adalah salah satu hal yang membuat tradisi Maulid bertahan melampaui waktu yang sangat lama. Ada tiga alasan bagi Raja dalam melaksanakan Maulid Nabi. Pertama, Maulid sebagai sarana penyebaran agama Islam. Kedua, Maulid Nabi adalah salah satu cara pengukuhan sejarah karena penyelenggaraannya berkaitan dengan keabsahan sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris dari panembahan Senopati dari kerajaan Islam. Ketiga, Maulid dalam arti kultural karena penyelenggaraannya upacara ini menyangkut kedudukan sultan sebagai pemimpin suku Jawa (Redaksi, 2021). Perayaan ini menggabungkan nilai-nilai Islam dan adat istiadat daerah Jawa, seperti Yogyakarta, Madura, dan Kudus (Gea Yustika, 2022).

Acara maulid nabi sering kali dikemas dengan bentuk pengajian umum. Pada umumnya dalam acara maulid nabi diisi dengan pembacaan Ayat suci Al Quran kemudian beberapa kitab maulid seperti Kitab Maulid Ad Diba’i karangan Al Imam Al Jalil Abdurrahman Addiba’i yang berisi tentang sholawat, sanjungan serta kisah hidup Rasulullah, terkadang juga Kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja’Far Al yang kesemuanya berisi tentang sholawat

sanjungan, pujian dan kisah Rasulullah SAW. Puncak acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw adalah Qiyam kemudian ditutup dan diakhiri dengan Do'a. Namun Tak cukup itu saja, biasanya setiap daerah memiliki cara-cara atau tradisi unik yang terus terjaga dan eksis hingga saat ini dalam merayakan hari kelahiran Rasulullah saw tersebut. Tradisi atau cara-cara tersebut merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur dan rasa hormat serta kegembiraan mereka dalam menyambut kelahiran sang nabi.

Ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia telah tercakup dalam segala aspek kehidupan. Sebagai agama penyempurna Islam datang dengan memudahkan namun tanpa membuat enteng bagi pemeluknya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai status hukum perayaan Maulid Nabi, tujuan utama dari perayaan ini adalah untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menumbuhkan rasa cinta terhadap beliau. Ini menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk memperdalam pengetahuan tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, serta untuk meneladani akhlak beliau yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Maulid Nabi juga menjadi momen untuk mempererat Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam) melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalawat, dzikir, dan pengajian. Perayaan ini juga dapat dijadikan sebagai pengingat akan pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang memperingati kelahiran beliau pada 12 Rabiul Awal, memiliki banyak hikmah dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Perayaan Maulid Nabi adalah momen spiritual yang dapat memperkuat hubungan seseorang dengan Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan agama, kegiatan peringatan Maulid Nabi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan

spiritualitas, seperti dengan membaca shalawat, berdoa, dan mendalami makna hidup Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, jika dipahami dan dijadikan sebagai bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam, bukan hanya menjadi acara seremonial semata, tetapi juga sebagai momentum penting untuk memperkuat iman, meningkatkan akhlak, dan meneladani sifat-sifat Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, Maulid Nabi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab, serta cinta yang mendalam terhadap agama dan Rasulullah SAW.

Daftar Pustaka

- Kemenag. 2022. Implementasi Makna Peringatan Maulid Nabi Dalam kehidupan. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng.
<https://bali.kemenag.go.id/buleleng/berita/40305/implementasi-makna-peringatan-maulid-nabi-dalam-kehidupan>.
- Kurniawan, Anto. 2021. Tradisi perayaan maulid nabi di pulau Jawa yang masih dipertahankan. Sinarjateng.
<https://sinarjateng.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1002833778/5-tradisi-perayaan-maulid-nabi-di-pulau-jawa-yang-masih-dipertahankan>
- Mustika, Gea. 2022. Grebeg Maulud hingga Muludan, ini 5 Tradisi Maulid Nabi di Pulau Jawa. Orami.
<https://www.arami.co.id/magazine/tradisi-maulid-nabi>
- Redaksi. 2021. Sejarah singkat Maulid Nabi Muhammad di Jawa. Nubanyumas. *<https://nubanyumas.com/sejarah-singkat-maulid-nabi-muhammad-di-jawa/>*

INOVASI STRATEGIS UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI DALAM KURIKULUM PAI: INTEGRASI AGAMA DAN KEHIDUPAN

*Dr. Juliani, S.Ag., M.Pd.I.*³³

“ Inovasi strategis dalam kurikulum PAI menjadi kunci untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, agar intelektual, moral dan spiritual generasi selanjutnya berkualitas ”

Kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang holistik. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, kurikulum ini tidak hanya memfokuskan pada pemahaman teks agama bahkan nilai-nilai Islam mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator yang inovatif, memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang relevan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi reflektif, sehingga siswa memahami ajaran agama serta mampu menginternalisasikannya dalam bermasyarakat dan kehidupan mereka.

³³ Penulis merupakan Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai - Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan studi S1 di FITK prodi PBA IAIN-SU tahun 2002, menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UIN-SU tahun 2016, dan menyelesaikan studi S3 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UINSU tahun 2023.

Guru atau pendidik perlu mengembangkan inovasi dan strategi pengajaran yang relevan dan aplikatif agar tujuan dari nilai-nilai agama Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep agama dengan situasi nyata menjadi salah satu kunci keberhasilan. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, seperti selalu jujur, bertanggungjawab, dan empati, dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi, media kreatif, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat menjadi elemen penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan strategi yang tepat, pendidikan agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi panduan hidup yang nyata bagi siswa.

Menurut Dwi Noviani dan Zainuddin bahwa inovasi kurikulum PAI perlu difokuskan pada integrasi dan penyelarasan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Sebagai pedoman utama dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, kurikulum PAI harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berkembang dan mengikuti dinamika zaman, agar tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi optimal dalam pembentukan karakter serta penguasaan ilmu yang komprehensif bagi peserta didik. (Dwi Noviani, 2020)

Maka pengembangan kurikulum PAI yang inovatif harus mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang seimbang dan relevan. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam pembelajaran agama, kurikulum PAI dapat menciptakan generasi yang bukan sekedar paham terhadap ajaran Islam secara tekstual, bahkan harus mampu mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sains, teknologi, dan sosial budaya. Landasan kokoh berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis harus tetap

menjadi pijakan utama, sementara fleksibilitas dalam merespons tantangan zaman menjadi kebutuhan mutlak. Dengan demikian, kurikulum PAI akan tetap relevan, berdaya guna, dan adaptif terhadap perubahan global.

Pengelolaan yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan. Pendekatan ini menuntut kolaborasi yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas, untuk memastikan kurikulum dirancang dan diimplementasikan secara holistik. Dengan pengelolaan yang terstruktur, kurikulum PAI dapat dirancang agar tidak hanya mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan individu yang memiliki integritas moral, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Menurut Noer Rohmah bahwa para guru harus senantiasa berinovasi dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Inovasi ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, yang tercermin dalam perkembangan yang signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis pada kebutuhan zaman, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan efektif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Rohmah, 2014).

Pendidikan Islam memegang peranan vital dalam membentuk manusia yang ber karakter, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebagai landasan hidup, agama berfungsi tidak

hanya sebagai sumber moral, tetapi juga sebagai panduan dalam pembinaan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diorientasikan pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah dominasi pembelajaran yang bersifat formal, berpusat pada hafalan, dan terlalu teoritis. Pendekatan ini seringkali mengesampingkan upaya untuk membangun keimanan yang kokoh serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama untuk mengelola diri dan menghadapi dinamika kehidupan. Inovasi dalam pengajaran PAI akan menjadikan pendidikan agama lebih bermakna dan mampu menghasilkan generasi yang lebih siap dalam menghadapi tantangan global.

Maka Pendidikan Agama Islam perlu melakukan berbagai inovasi untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam. Inovasi kurikulum diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan teknologi, pendekatan kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Tak kalah penting, diperlukan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang personal, interaktif, dan kontekstual, agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai panduan hidup.

Sebagaimana dalam pandangan Mukhrij Sidqy bahwa Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat krusial untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap relevan dan memberikan dampak yang mendalam. Dengan menggali berbagai strategi efektif untuk pembelajaran

aktif dalam Pendidikan Islam, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang mendorong partisipasi siswa, memanfaatkan teknologi modern, serta menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. (Mukhrij Sidqy, 2024)

Dengan perubahan zaman yang terus berkembang, inovasi ini diperlukan untuk menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menyentuh aspek kehidupan siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Inovasi dalam PAI akan memastikan pendidikan agama tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi yang adaptif dan berbudi pekerti luhur. Mengintegrasikan strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami konsep agama secara mendalam, tetapi juga mendorong pengembangan sikap, nilai, dan karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, penerapan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan dinamika pembelajaran modern dan memastikan pendidikan agama tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam keseharian mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang lebih holistik.

Menurut El-Yunusi, bahwa guru harus memahami Pendidikan Agama Islam harus berinovasi dan mendukung peningkatan desain pembelajaran yang lebih menarik. Penggunaan teknologi seperti aplikasi seluler atau platform e-learning, dapat memperbanyak pengalaman belajar siswa, meningkatkan aksesibilitas, serta memungkinkan proses belajar berkelanjutan

diluar kelas menggunakan teknologi dalam pembelajaran online atau penggunaan aplikasi seluler.(El-Yunusi, 2024)

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel. Melalui aplikasi seluler, platform e-learning, dan media digital lainnya, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas. Selain meningkatkan aksesibilitas, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang bersifat personal dan berkelanjutan, mendukung siswa dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai spiritual dan memperkuat karakter moral. Dengan demikian, inovasi dalam desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan generasi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya.

Inovasi strategis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam memperkuat kompetensi peserta didik dengan mengintegrasikan ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, kurikulum PAI dapat berkontribusi pada pembentukan karakter, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam moral dan etika. Inovasi yang berkelanjutan dalam PAI menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Dwi Noviani, Z. (2020). Inovasi Kurikulum terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal TAUJIH, Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 17–37.
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Z. A. A. (2024). Inovasi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Guru. *Journal on Education*, 07(01), 1675–1691.
- Mukhrij Sidqy, N. Z. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 110–118.
- Rohmah, N. (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Journal MADRASAH*, 6(2), 19–42.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQH
KITAB FATHUL QORIB MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
ACTIVE LEARNING DI MADRASAH
DINIYAH AL ITTIHAD PONCOKUSUMO
MALANG**

*Dr. Nining Khurrotul Aini, M.Pd.I.³⁴
(Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)*

*“Guru (Ustad) merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar santri di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu guru (Ustad) dituntut untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *active learning*.”*

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus- stimulus kepada anak didik, agar terjadi respons yang positif pada diri anak didik. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan

³⁴ Penulis lahir di Mojokerto, Oktober 1980, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto , menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto tahun 1998, menyelesaikan S2 di UIN SUNAN KALI JAGA YOGYAKARTA Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam 2009, dan menyelesaikan S3 jurusan Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020.

mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya.

Di Madrasah Diniyah Ustad/ Ustadzah merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar santri di Madrasah Diniyah. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur, mengelola dan mengorganisir kelas. Namun kenyataannya menyelaraskan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tidaklah mudah, apalagi di madrasah diniyah yang ada di pesantren, mayoritas masih menggunakan model pembelajaran tradisional, metode kurang bervariasi, membosankan dan tidak menyenangkan. Sehingga banyak santri yang kurang antusias mengikuti proses belajar mengajar. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka penerapan model pembelajaran *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar di Madrasah Diniyah sangat signifikan untuk dilakukan.

Joel Wein menjelaskan bahwa, *active learning* adalah nama suatu pendekatan untuk mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur umum di dalam pendekatan ini adalah bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya, dari yang paling berperan di depan suatu kelas dan mempresentasikan materi pelajaran, menjadi para siswalah yang beradaptasi pada posisi pengajaran diri mereka sendiri, dan guru diubah menjadi seorang pelatih dan penolong di dalam proses itu (Siberman, 2006: 11).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data menggunakan cara (1) observasi partisipasi, (2) wawancara mendalam dan (3) dokumentasi. Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan pengecekan keabsahan triangulasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Upaya peningkatan hasil belajar materi fiqih kitab fathul qorib melalui penerapan model pembelajaran active learning di Madrasah Diniyah Al Ittihad dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; terkait dengan langkah yang ditempuh Ustad/Ustadzah untuk mengaktifkan para santri dalam mengikuti pembelajaran fiqih adalah; menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan, dengan keterlibatan belajar seketika, menciptakan minat awal dalam pokok bahasan, dan menggunakan metode yang dapat merangsang belajar aktif.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Mahmudah, 2008: 63). Menurut Ilham Zaini, dkk. Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa

yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Zaini, 2008:94).

Guru dituntut untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ustad/ Ustadzah yang mengajar materi Fiqih di Madrasah Diniyah Al Ittihad ini. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi fiqih bervariasi, yakni; ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan praktik/ bermain peran. Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menjadikan siswanya lebih aktif. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tersebut ternyata bisa lebih membangkitkan minat dan motivasi para santri agar semakin aktif mengikuti pembelajaran materi fiqih, dengan demikian hasil pembelajaran akan meningkat karena santri lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Maknun, 2007:109).

Selanjutnya model pembelajaran aktif yang digunakan dalam menyampaikan materi fiqih di madrasah diniyah ini antara lain model pembelajaran *Laerning Starts With A Question* (strategi pengajuan pertanyaan), model “jigsaw” dan model pembelajaran “*Reading Aloud*” /membaca keras. Pembelajaran *active learning* melalui strategi pengajuan pertanyaan” yang telah dikembangkan oleh Melvin L Silberman. Strategi ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam bentuk pertanyaan yang dituliskan pada kartu tanya. Strategi ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi siswa (Silberman, 2013:91).

Strategi pembelajaran aktif tipe strategi pengajuan pertanyaan menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, karena strategu ini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Memberikan ruang *privacy* siswa untuk menuliskan pertanyaan berisi masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran. 2) Pertanyaan yang dimiliki siswa dengan tingkat kesamaan yang tinggi akan dibahas bersama-sama. 3) Sebelum guru menjawab pertanyaan, guru memberikan kesempatan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. 4) Pertanyaan siswa yang tidak sama dengan siswa lain akan dibahas jika waktu masih tersedia. Jika waktu telah habis, pertanyaan akan dijawab pada pertemuan selanjutnya, dan 5) Strategi pembelajaran ini membuat siswa sering berlatih dan berpikir dalam menjawab pertanyaan. b. Strategi pembelajaran aktif tipe “strategi pengajuan pertanyaan” melibatkan siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran (Supriyono, 2012:112).

Selanjutnya model pembelajaran “jigsaw”. Strategi *jigsaw* merupakan strategi pembagian tim ahli yang digunakan pada materi-materi tertentu dalam pelajaran fiqih. langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagaimana berikut: 1) Santri dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim, 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya, 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 7) Ustad/Ustadzah memberi evaluasi yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup.

Berikutnya model pembelajaran aktif yang digunakan adalah model pembelajaran “*Reading Aloud*” yaitu strategi yang digunakan untuk membaca secara keras agar bacaan mampu dipahami oleh siswanya yang digunakan pada materi fiqih dengan topik-topik tertentu. Strategi membaca dengan keras (*reading aloud*) yaitu membaca suatu teks dengan keras ini ternyata dapat membantu santri memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek untuk memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Tujuannya adalah untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan metovasi belajar aktif bersama (*cooperative learning*).

Penerapan model pembelajaran *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar materi fiqih kitab fathul qorib di Madrasah Diniyah Al Ittihad menggunakan metode yang bervariasi, yakni; ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan praktik/ bermain peran. Model pembelajaran yang digunakan antara lain model pembelajaran “jigsaw”, “*Reading Aloud*” /membaca keras, *Laerning Starts With A Question* (strategi pengajuan pertanyaan). proses pembelajarannya sangat menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi santri untuk aktif mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia.

Daftar Rujukan

- Agus Supriyono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi* PAIKEM, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Hisyam Zaini, dkk, *srategi Pembelajaran Aktif*,Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008.

- Maknun, Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Silberman Mel. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia, 2013
- Silberman, M.L.. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*(terjemahan). Bandung: Nuansa.2006,
- Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008,

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEGIATAN EKTRAKURIKULER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

*Nurhilaiyah, S.Ag., M.Ag.*³⁵
(Universitas Negeri Makassar)

“Kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter mahasiswa berakhlak mulia”

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi umum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin tidak hanya diterapkan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi umum seringkali menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks ini, kegiatan

³⁵ Biodata Penulis bernama Nurhilaiyah, Tempat tanggal lahir: Wajo 01 Februari 1971, Pendidikan S1 IAIN Alauddin Ujung Pandang, S2 IAIN Imam Bonjol Padang

ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang strategis untuk membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Kegiatan-kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan, bakti sosial, dan klub-klub hobi tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi umum menjadi sangat penting untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta dampak positifnya terhadap perkembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi umum. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa tetapi juga mengembangkan aspek spiritual dan moral mereka. Sebagai contoh, kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya mampu mendorong mahasiswa untuk berperilaku jujur dan adil dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia” (Aini, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan dari jurnal yang ditulis oleh Rahmat (2019), yang menyatakan bahwa “Partisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam membantu mahasiswa dalam mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim”. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti kelompok diskusi keagamaan, seminar keislaman, dan pelatihan keterampilan sosial, berkontribusi pada pembentukan pribadi yang lebih peka terhadap masalah sosial dan lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler semacam itu cenderung lebih peduli terhadap isu-isu kemanusiaan dan lebih aktif dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan realitas kehidupan sosial yang sesungguhnya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas kampus. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Islam cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas dan peran mereka. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar dan prestasi akademik (Hasanah, 2021). Pentingnya pendekatan psikologis dalam pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam. Ibrahim menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung unsur spiritualitas, seperti pengajian atau pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi tingkat stres mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dukungan dari pihak universitas sangat penting dalam keberhasilan integrasi

nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler. Universitas yang memberikan fasilitas dan dukungan bagi kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Islam mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter mahasiswa. “Keterlibatan universitas dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam sangat berkontribusi dalam membentuk budaya kampus yang positif dan religius” (Syahidin et al., 2022). Sholeh menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti festival budaya Islam atau diskusi mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, lebih memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Hal ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama yang mereka anut, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman budaya di sekitar mereka. Dengan kata lain, kegiatan ini berfungsi tidak hanya untuk memperkenalkan mahasiswa pada Islam yang lebih mendalam, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap budaya dan keyakinan lain. (Sholeh, 2022)

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan karakter dan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk terus mendukung dan mengembangkan program-program ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam guna mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi, tidak hanya membantu mahasiswa dalam memperkuat

kemampuan akademik mereka, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang lebih baik secara moral dan spiritual. Keterlibatan dalam kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan, bakti sosial, dan diskusi keagamaan membantu mahasiswa mengembangkan soft skills yang esensial, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim, yang sangat penting untuk keberhasilan di dunia profesional.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran sosial dan keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu kemanusiaan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis Islam, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap tantangan sosial yang ada dan lebih aktif dalam menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa, karena mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2020). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-135.
- Hasanah, U. (2021). Motivasi dan Prestasi Akademik Mahasiswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 211-225.
- Rahmat, M. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Islam terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.

Sholeh, M. (2022). Penguatan Identitas Budaya Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islam*, 7(3), 175-188.

Syahidin, S., Hadiyanto, A., Rahmat, M., & Alba, C. (2022). Peran Universitas dalam Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89-102.

Indonesia Emas 2045 menjadi cita-cita besar yang hanya dapat diwujudkan dengan generasi yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual. Buku *Arah Pendidikan Agama Islam Menyongsong Indonesia Emas* hadir untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam mencetak generasi emas yang berdaya saing dan berkarakter. Buku ini membahas berbagai aspek pendidikan Islam, mulai dari fondasi akhlak berbasis iman dan takwa, peran PAI dalam membentuk pandangan hidup (*way of life*), hingga inovasi dalam pembelajaran guna menciptakan generasi multitalenta. Dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, buku ini menawarkan gagasan segar dan strategi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai referensi berharga bagi akademisi, pendidik, mahasiswa, dan siapa saja yang peduli terhadap kemajuan pendidikan Islam, buku ini diharapkan mampu memperkaya wawasan serta menjadi inspirasi dalam membangun masa depan yang lebih baik. Bersama, kita wujudkan generasi emas yang tak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membangun bangsa.

Arah
**Pendidikan
Agama Islam**
Menyongsong Indonesia Emas

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

